

**EKSISTENSI KELOMPOK
KARAWITAN MUDHO LARAS
DI DUSUN PIJILAN DESA JAMBANAN
KECAMATAN SIDOHARJO KABUPATEN
SRAGEN**

SKRIPSI



oleh

Predy Tri Handoko
NIM 13111116

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

**EKSISTENSI KELOMPOK
KARAWITAN MUDHO LARAS
DI DUSUN PIJILAN DESA JAMBANAN
KECAMATAN SIDOHARJO KABUPATEN
SRAGEN**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



oleh

Predy Tri Handoko
NIM 13111116

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Skripsi

EKSISTENSI KELOMPOK KARAWITAN MUDHO LARAS DI DUSUN PIJILAN DESA JAMBANAN KECAMATAN SIDOHARJO KABUPATEN SRAGEN

Yang disusun oleh

Predy Tri Handoko
NIM 13111116

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 19 Januari 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji : Rusdiantoro, S.Kar., M.Sn.
NIP. 195802111983121001

Penguji Utama : Suraji, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196106151988031001

Pembimbing : Djoko Purwanto, S.Kar., M.A.
NIP. 195708061980121002



Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

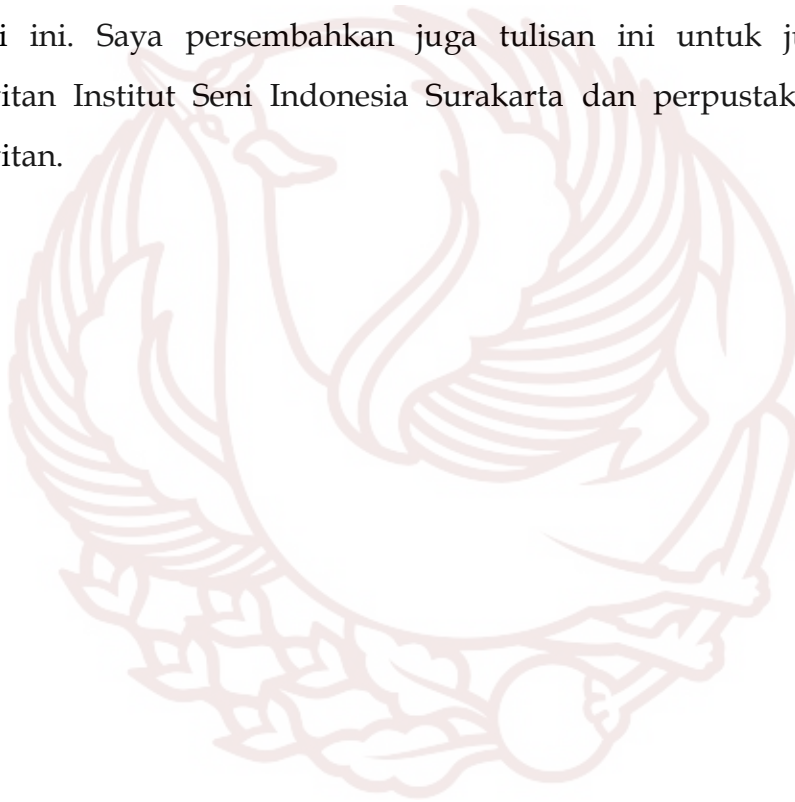
Surakarta, 24 Januari 2018
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP 196509141990111001

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan tulisan ini kepada kedua orang tua saya dan semua anggota keluarga. Terima kasih atas doa restu serta nasehat-nasehat yang selalu menjadi motivasi dan penyemangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Teman-teman seperjuangan, terima kasih atas masukan-masukan serta semangat yang telah diberikan dalam pembuatan skripsi ini. Saya persembahkan juga tulisan ini untuk jurusan seni karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta dan perpustakaan jurusan karawitan.



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Predy Tri Handoko
NIM : 13111116
Tempat, Tgl. Lahir : Karanganyar, 5 Januari 1995
Alamat : Pengin Lor 4/9, Macanan, Kebakkramat,
Karanganyar
Program studi : S1 Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul: "Eksistensi Kelompok Karawitan Mudho Laras di Dusun Pijilan Desa Jambanan Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen" adalah hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 5 Januari 2018

Penulis,



Predy Tri Handoko

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “Eksistensi Kelompok Karawitan Mudho Laras di Dusun Pijilan Desa Jambanan Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen” pada dasarnya bertujuan untuk mendeskripsikan kiat-kiat anggota kelompok karawitan Mudho Laras dalam mempertahankan eksistensinya. Selain itu juga menganalisis dan menjelaskan mengenai faktor-faktor pendorong eksistensi kelompok karawitan Mudho Laras. Adanya penelitian ini semoga dapat dimanfaatkan oleh seniman untuk dijadikan salah satu sumber informasi mengenai bagaimana suatu kelompok karawitan dapat bertahan di masyarakat serta dapat dijadikan suatu referensi untuk penelitian lebih lanjut.

Tinjauan tulisan sebagai pembanding dalam penelitian ini dilakukan dari beberapa sumber untuk membuktikan bahwa penelitian ini belum ditulis siapapun. Untuk membantu mengupas permasalahan penelitian ini menggunakan teori mengenai manajemen kepemimpinan oleh Soedjadi. Ia menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan pemimpin mempunyai beberapa rangkaian kegiatan antara lain: perencanaan, organisasi, motivasi, dan pengendalian. Penelitian ini juga mengacu pernyataan Edi Sedyawati bahwa seni pertunjukan membutuhkan hadirnya dua pihak yaitu penyaji (internal) dan penerima (eksternal). Metode dalam penelitian ini terdiri dari dua metode yaitu pengumpulan data dan analisis data. Setelah itu ditulis menggunakan sistematika penulisan yang ditentukan.

Kebertahanan kelompok Karawitan Mudho Laras karena adanya kiat-kiat yang dilakukan seluruh kelompok, antara lain penyesuaian perkembangan pasar, manajemen kepemimpinan yang baik, dan latihan peningkatan. Kemunculan sragenan dalam dunia karawitan membawa dampak positif bagi eksistensi kelompok karawitan Mudho Laras. Faktor-faktor yang menyebabkan kelompok Karawitan Mudho Laras eksis hingga sekarang juga ditentukan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain peran pemimpin kelompok karawitan, memiliki anggota *pengrawit* tetap, bekerja profesional, adanya motivasi-motivasi anggota, kreativitas anggota, kemampuan penyajian gending, dan publikasi. Sementara faktor eksternal adalah dukungan masyarakat, dukungan pemerintah, adanya penggemar, keterlibatan industri perekaman, dan media elektronik.

Kata Kunci: Eksistensi, Mudho Laras, Sragenan

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan petunjuk, bimbingan, dan kekuatan lahir batin kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Eksistensi Kelompok Karawitan Mudho Laras di Dusun Pijilan Desa Jambaran Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen”.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan, bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya serta ucapan terimakasih kepada Lembaga Institut Seni Indonesia Surakarta atas segala fasilitas yang telah disediakan, sehingga proses penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Ucapan terimakasih serta rasa hormat penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Seni Pertunjukan beserta staf yang telah memberi kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan pada jenjang Strata (S-1) Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada ketua Jurusan Karawitan dan segenap dosen Program Studi Seni Karawitan yang telah memberi bimbingan, pengarahan, dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Rasa hormat dan terimakasih sedalam dalamnya penulis ucapkan kepada Bapak Djoko Purwanto, S.Kar., M.A

selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian memberikan bimbingan, masukan, motivasi, pengarahan dari awal proses hingga terselesaikannya skripsi ini. Ucapan terimakasih juga penulis tujukan kepada Bapak Suraji S.Kar., M.sn selaku penasihat akademik atas segala bimbingan selama penulis menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Surakarta.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada para narasumber, antara lain: Bapak Faturrahman, Bapak Wahono, Bapak Joko, Mas Ongky, Mas Widodo, dan para narasumber yang belum disebut namanya yang berkenan memberikan informasi serta masukan-masukan untuk penulis, sehingga penulis dapat memperoleh data-data yang diperlukan.

Ucapan terimakasih juga kami tujukan pula kepada bapak, ibu, adikku, dan kakak tercinta yang selalu memberikan semangat dan do'a restu, serta semuanya yang selalu memberikan motivasi, kerjasama, bantuannya selama penulis menempuh studi di Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaannya. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pecinta seni yang lain.

Surakarta, 5 Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
CATATAN UNTUK PEMBACA	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori	12
F. Metode Penelitian	15
1. Tahap Pengumpulan Data	16
a. Observasi	16
b. Wawancara	18
c. Studi pustaka	21
d. Studi dokumen	23
2. Tahap Analisis Data	23
G. Sistematika Penulisan	25
 BAB II KEBERADAAN KELOMPOK KARAWITAN MUDHO LARAS	 27
A. Domisili Kelompok Karawitan Mudho Laras	27
B. Jumlah dan Keadaan Penduduk Desa Jambanan	29
C. Potensi Kesenian Desa Jambanan	31
1. Campursari	33
2. Organ tunggal	36
3. Rebana	37
D. Kelompok Karawitan Mudho Laras	39
E. Susunan <i>Pengrawit</i> kelompok Karawitan Mudho Laras	46
F. Kegiatan Kelompok Karawitan Mudho Laras	48
1. Latihan	48
2. Pengecatan dan Pelarasan Gamelan	51

3. Buka Tutup Tabungan dan Kas	53
4. Wayangan <i>Suran</i>	55
G. Intensitas Pentas dan Besarnya Imbalan	57
H. Jumlah Repertoar Gending yang dikuasai	63
I. Daerah Sebaran	67
 BAB III KEBERTAHANAN KELOMPOK KARAWITAN MUDHO LARAS	 73
A. Menyesuaikan Perkembangan Pasar	73
B. Manajemen Kepemimpinan	76
1. Perencanaan (<i>planning</i>)	77
a. Perencanaan Pengaturan Keuangan	78
b. Perencanaan Kegiatan Anggota	79
c. Perencanaan Pemilihan Pelatih dan Materi Gending	80
d. Perencanaan Pemilihan <i>Sindhèn</i> Untuk Pentas	82
e. Perencanaan Penggunaan Seragam Untuk Pentas	83
2. Organisasi (<i>organizing</i>)	84
3. Motivasi (<i>motivation</i>)	87
4. Pengendalian (<i>controlling</i>)	87
a. Pengendalian Keuangan	88
b. Pengendalian Pentas	89
c. Pengendalian Kinerja <i>Pengrawit</i>	90
d. Pengendalian Kedisiplinan Anggota	90
C. Latihan Peningkatan	91
1. Proses Latihan	92
2. Cara dan Bentuk Latihan	93
a. Kreasi	93
b. Arransemen	95
c. Pengembangan Ide	96
3. Penggubahan Gending ke Dalam <i>Garap</i> Sragenan	96
a. Penggubahan dari Bentuk <i>Lancaran</i>	97
b. Penggubahan dari Bentuk <i>Ladrang</i>	98
c. Penggubahan dari Bentuk <i>Jineman</i>	98
d. Penggubahan dari Bentuk <i>Langgam</i>	99
e. Penggubahan dari Bentuk Pop-dangdut	99
 BAB IV FAKTOR PENDORONG EKSISTENSI KELOMPOK KARAWITAN MUDHO LARAS	 102
A. Istilah Sragenan	102
1. Gending-gending Garap <i>Badhutan</i>	104
2. Gending-gending Sragenan Garap <i>Dangdutan</i>	107
B. Sikap Kelompok Karawitan Mudho Laras Terhadap Sragenan	110

C. Tanggapan Masyarakat Terhadap Kelompok Karawitan Mudho Laras	115
1. Tanggapan Masyarakat <i>Penanggap</i>	115
2. Tanggapan Masyarakat Penggemar	117
3. Tanggapan Masyarakat Umum	118
D. Faktor Internal Eksistensi Kelompok Karawitan Mudho Laras	119
1. Peran Pemimpin Kelompok Karawitan	120
2. Memiliki Anggota <i>Pengrawit</i> Tetap	122
3. Bekerja Profesional	124
4. Motivasi Anggota	125
a. Motivasi Rasa Senang Terhadap Karawitan	126
b. Motivasi Sumber Penghasilan	126
c. Merasa <i>Handarbeni</i> atau Ikut Memiliki	127
d. Motivasi Melestarikan Budaya Jawa	128
5. Kreativitas Anggota	129
6. Kemampuan Penyajian Gending	132
7. Publikasi	133
a. Publikasi Melalui Media Cetak	134
1) Stiker	135
2) Spanduk MMT (<i>Multimedia Technologies</i>)	136
3) Kaos	137
b. Publikasi Melalui Media Sosial	138
1) Publikasi <i>Via Facebook</i>	139
2) Publikasi <i>Via Instagram</i>	140
3) Publikasi <i>Via Youtube</i>	142
4) Publikasi <i>Via Google Maps</i>	143
c. Video Hasil Rekaman Pentas	144
d. Pentas Untuk Anggota Mudho Laras	146
E. Faktor Eksternal Eksistensi Kelompok Karawitan Mudho Laras	147
1. Dukungan Masyarakat	147
2. Dukungan Pemerintah	149
3. Penggemar	152
4. Industri Perekaman	154
5. Media Elektronik	156
BAB V PENUTUP	159
A. Kesimpulan	159
B. Saran	162

KEPUSTAKAAN	164
DISKOGRAFI	167
NARASUMBER	168
GLOSARIUM	170
LAMPIRAN	173
BIODATA PENULIS	190



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kantor kepala desa Jambanan	27
Gambar 2. Papan nama kelompok karawitan Mudho Laras	39
Gambar 3. Proses pengecatan <i>rancak</i> gamelan	53
Gambar 4. Wahono mencatat anggota yang nabung	55
Gambar 5. Volume pementasan kelompok karawitan Mudho Laras bulan Juli	59
Gambar 6. Wahono mentranskrip gending sragenan	101
Gambar 7. Bentuk ketipung <i>asseloley</i>	131
Gambar 8. Bentuk alat untuk membunyikan tamborin	131
Gambar 9. Stiker kelompok karawitan Mudho Laras	135
Gambar 10. Spanduk MMT kelompok karawitan Mudho Laras	137
Gambar 11. Kaos kelompok karawitan Mudho Laras	138
Gambar 12. Tampilan kiriman dari akun <i>facebook</i> kelompok karawitan Mudho Laras	139
Gambar 13. Tampilan tanggapan masyarakat melalui <i>facebook</i>	140
Gambar 14. Tampilan kiriman dari akun <i>instagram</i> kelompok karawitan Mudho Laras	141
Gambar 15. Tampilan muka kumpulan video <i>live streaming youtube</i>	143
Gambar 16. Tampilan sekretariat kelompok karawitan Mudho Laras di <i>google maps</i>	144
Gambar 17. Pementasan kelompok karawitan Mudho Laras di alun-alun Kab. Karanganyar	151
Gambar 18. Penggemar kelompok karawitan Mudho Laras	154
Gambar 19. VCD hasil rekaman kelompok karawitan Mudho Laras	156

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Susunan <i>pengrawit</i> kelompok karawitan Mudho Laras	47
Tabel 2. Daftar besar imbalan kelompok karawitan Mudho Laras	61
Tabel 3. Daftar imbalan <i>sindhen</i>	63
Tabel 4. Daftar persebaran pentas kelompok karawitan Mudho Laras	69
Tabel 5. Susunan organisasi kelompok karawitan Mudho Laras	86



CATATAN UNTUK PEMBACA

1. Penulisan skripsi ini pada dasarnya menggunakan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan atau Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Penulisan istilah yang berasal dari bahasa asing maupun bahasa daerah dalam penulisannya dicetak miring (*italic*).
2. Penulisan bentuk gending dalam penelitian ini menggunakan singkatan-singkatan sebagai berikut.

Gd : gending
Lcr : lancar
Ldr : ladrang
Ktw : ketawang
Lrs : laras
Pt : pathet
Kt : kethuk

3. Notasi Kepatihan.

1̣ : <i>Ji</i> (rendah)	1 : <i>Ji</i> (sedang)	1̇ : <i>Ji</i> (tinggi)
2̣ : <i>Ro</i> (rendah)	2 : <i>Ro</i> (sedang)	2̇ : <i>Ro</i> (tinggi)
3̣ : <i>Lu</i> (rendah)	3 : <i>Lu</i> (sedang)	3̇ : <i>Lu</i> (tinggi)
4̣ : <i>Pat</i> (rendah)	4 : <i>Pat</i> (sedang)	
5̣ : <i>Ma</i> (rendah)	5 : <i>Ma</i> (sedang)	
6̣ : <i>Nem</i> (rendah)	6 : <i>Nem</i> (sedanng)	
7̣ : <i>Pi</i> (rendah)	7 : <i>Pi</i> (sedang)	

4. Simbol Notasi Kepatihan.

˘ : Simbol *ricikan kempul*
ˆ : Simbol *ricikan kenong*
ˆ : Simbol *ricikan gong*
ˆ : Simbol *gong suwukan*
|| : Simbol tanda ulang

5. Simbol kendangan

- : Simbol pola kendangan untuk membunyikan suara *tong*
- ρ : Simbol pola kendangan untuk membunyikan suara *thung*
- ḃ : Simbol pola kendangan untuk membunyikan suara *dhe*
- ḅ : Simbol pola kendangan untuk membunyikan suara *dhet*
- ṭ : Simbol pola kendangan untuk membunyikan suara *tak*
- ḵ : Simbol pola kendangan untuk membunyikan suara *ket*
- ḍ : Simbol pola kendangan untuk membunyikan suara *dhang*
- ḏ : Simbol pola kendangan untuk membunyikan suara *dlong*
- ρ° : Simbol pola kendangan untuk membunyikan suara *tlong*
- ṭ : Simbol pola kendangan untuk membunyikan suara *lung*
- ρṭ : Simbol pola kendangan untuk membunyikan suara *thulung*
- ṭṭ : Simbol pola kendangan untuk membunyikan suara *tlang*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karawitan Jawa menjadi salah satu kesenian yang akrab di kalangan masyarakat agraris seperti di daerah Jawa Tengah, khususnya dalam karesidenan Surakarta. Bentuk maupun gaya gending karawitan yang disajikan pada masyarakat di dominasi dengan gaya Surakarta. “Gaya merupakan kekhasan atau kekhususan yang ditandai oleh ciri fisik, estetik dan sistem kerja yang berlaku atas dasar inisiatif dan kreativitas perorangan atau kelompok” (Supanggah, 2002:137). Gaya Surakarta adalah gaya karawitan yang muncul, hidup, dan berkembang di wilayah Surakarta dan sekitarnya. Ada juga gaya-gaya lain dalam dunia karawitan, seperti gaya Yogyakarta, gaya Semarang, gaya Bali, gaya Sunda, dan lain sebagainya.

Gending-gending karawitan Jawa di karesidenan Surakarta hampir seluruhnya mengacu pada karawitan gaya Surakarta. Akan tetapi bukan tidak mungkin gaya daerah lain disajikan dalam pementasan di masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat pada gending-gending yang sering disajikan oleh kelompok karawitan saat pentas. Gending-gending yang disajikan berupa gending gaya Surakarta, Semarang, dan kadang Jawa Timuran. Lebih dari itu, masyarakat sekarang sedang ramai-ramainya

meminta kelompok karawitan untuk menyajikan gending-gending sragenan. Gending-gending sragenan merupakan gending-gending gubahan yang disajikan oleh sebuah kelompok cokekan dari Sragen (cokekan sekar puri) dimana gending-gending tersebut berfungsi untuk membedakan *garap* musikal gending tradisi yang disajikan kelompok lain (Suparno, 2000:154).

Seiring berkembangnya zaman, gending-gending sragenan disajikan dengan menggunakan perangkat gamelan *ageng* yang ditambah kendang jaipong (seperti Sunda), tamborin dan *cymbal*. Gending yang menjadi gubahan terdiri dari gending *dolan*, *tayuban*, dan Jawa timuran. Akan tetapi saat ini gending gubahan sudah merambah ke lagu-lagu pop, dangdut, langgam, *rock*, dan lagu Nartosabdan (Sunarto, 2009:32). Bahkan sekarang sebagian gending-gending *lancaran* dan *ladrang* gaya Surakarta juga menjadi gubahan. Proses penggubahan tersebut ditambahkan pola kendangan *dangdutan* dan *badhutan* (Suparno, 2000:154).

Kendangan *dangdutan* merupakan kendangan yang biasanya dimainkan menggunakan kendang ketipung pada orkes dangdut. Kendangan *dangdutan* tersebut digunakan dalam sajian gending-gending dangdut pada karawitan. Gending dangdut sebagai *garap* gending dalam karawitan Jawa yang mendapatkan pengaruh dari unsur-unsur musik dangdut (Sumiyoto, 1999:114). Sedangkan *badhutan* berasal dari kata badut yang berarti pelawak. Membadut berarti melawak, menjadi badut

atau berbuat lucu (KBBI, 2001:85). Gending-gending yang digunakan untuk *badhutan* disebut gending-gending *badhutan*. Gending-gending sragenan sering disajikan oleh kelompok karawitan yang berasal dari daerah Sragen dan sekitarnya, salah satunya adalah kelompok karawitan Mudho Laras.

Kelompok karawitan Mudho Laras merupakan salah satu kelompok karawitan yang berasal dari Kabupaten Sragen. Kelompok karawitan Mudho Laras muncul dan berkembang di Dusun Pijilan, Jambanan, Sidoharjo, Sragen. Dari Dusun Pijilan tersebut kelompok karawitan Mudho Laras dirintis oleh dua tokoh masyarakat yaitu Joko Suyatno dan *Mbah* Modin hingga menjadi kelompok karawitan yang dapat digunakan jasanya oleh masyarakat. *Mbah* Modin yang bernama asli Ruslan Abdul Gani merupakan seorang pemimpin sekaligus perintis kelompok karawitan Mudho Laras pada tahun 1989-an (Faturrahman, 11 Mei 2017). Ruslan Abdul Gani meninggal dunia pada Oktober 2016 silam dan selanjutnya kelompok karawitan Mudho Laras dipimpin oleh anaknya yaitu Muhammad Faturrahman Al Anshori.

Sebelum kelompok karawitan Mudho Laras resmi berdiri tahun 1991, *pengrawit* kelompok karawitan Mudho Laras sudah berproses latihan gending-gending tradisi di rumah Alm. Ruslan. Gending-gending tersebut biasa digunakan untuk acara pernikahan adat Jawa Tengah atau sering disebut gending *pahargyan*. Tahun 1991 merupakan tahun pertama

Mudho Laras resmi tampil atau pentas mandiri di hajatan masyarakat. Tahun itu pula nama Mudho Laras muncul serta di kenal oleh masyarakat Pijilan dan sekitarnya.

Seiring berjalanya waktu kelompok karawitan Mudho Laras mulai menerima permintaan pentas dari luar daerah. Tidak hanya di Sragen, kelompok karawitan Mudho Laras juga pentas di luar daerah Sragen salah satunya di Kabupaten Karanganyar yang meliputi beberapa daerah di Kecamatan Kebakkramat, Tasikmadu, Jumapolo, Jumantono, Mojogedang, dan sebagainya (Faturrahman, 11 Mei 2017). Kelompok karawitan Mudho Laras juga pentas di sebagian Kabupaten Sukoharjo, Wonogiri, dan Boyolali. Perkembangan saat ini kelompok karawitan Mudho Laras lebih sering pentas di daerah Karanganyar dari pada di daerah Sragen sendiri dan daerah lainya (Faturrahman, 11 Mei 2017).

Setiap pertunjukannya kelompok karawitan Mudho Laras selalu dihadiri banyak penggemar. Mereka rela datang dari jauh ataupun dekat hanya untuk sekedar *nyumbang lagu* atau berjoget. Kebanyakan para penggemar datang ke lokasi pementasan pada malam hari setelah acara inti selesai. Acara inti telah selesai bersamaan dengan sajian gending *pahargyan* terakhir untuk menandai tamu pulang yaitu *ladrang runtung laras pelog pathet nem*. Setelah itu banyak para penggemar kelompok karawitan Mudho Laras memasuki lokasi pementasan dan meminta agar kelompok karawitan Mudho Laras segera menyajikan gending-gending

sragenan. Penggemar sudah tidak sabar ingin menikmati sajian gending-gending sragenan oleh kelompok karawitan Mudho Laras.

Keberadaan kelompok karawitan Mudho Laras saat ini sudah tidak asing lagi di tengah masyarakat Sragen dan sekitarnya. Kurang lebih hampir selama dua puluh tujuh (27) tahun karawitan Mudho Laras bertahan melayani kebutuhan sosial masyarakat dalam bidang hiburan dan kegiatan sosial lainnya. Umurnya yang cukup banyak saat ini popularitas kelompok karawitan Mudho Laras tidak menurun tetapi stabil, malah dapat dikatakan bertambah. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah pementasan kelompok karawitan Mudho Laras yang semakin naik. Keberadaanya masih eksis hingga sekarang dan tidak kalah dengan kelompok karawitan yang baru muncul. Munculnya kelompok-kelompok baru membuat *pengrawit* kelompok karawitan Mudho Laras menguras kreatifnya untuk dapat menghadapi semakin tingginya persaingan dalam dunia seni pertunjukan. Belum lagi saat ini banyak muncul grup campursari, munculnya campursari yang menyajikan *garap* dangdut dan jaipong dalam sragenan menjadikan karawitan dianggap ketinggalan zaman (Erma Erviyana, 2014:5).

Kelompok Karawitan Mudho Laras dapat melampaui liku-liku dalam dunia seni pertunjukan khususnya karawitan dalam mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat. Dibalik semua itu tentu ada sebuah usaha-usaha tertentu yang dilakukan bersama supaya

keberadaanya di masyarakat tetap bertahan dan dibutuhkan. Selain itu ada suatu faktor-faktor yang membuat kelompok karawitan Mudho Laras tetap eksis hingga sekarang. Oleh karena itu dalam penelitian ini difokuskan pada eksistensi kelompok karawitan Mudho Laras di Dusun Pijilan Desa Jambanan Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen.

B. Rumusan Masalah

Mencermati penjelasan mengenai kelompok karawitan Mudho Laras pada bagian latar belakang, maka perlu adanya rumusan masalah. Rumusan masalah ini dibuat berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai eksistensi kelompok karawitan Mudho Laras di Dusun Pijilan Desa Jambanan Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen. Oleh karena itu dalam penelitian ini ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kiat-kiat kelompok karawitan Mudho Laras dalam mempertahankan eksistensinya?
2. Mengapa kelompok karawitan Mudho Laras eksis hingga sekarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada eksistensi kelompok karawitan Mudho Laras secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan kiat-kiat kelompok karawitan Mudho Laras dalam usahanya untuk tetap eksis di

masyarakat. Selain itu untuk menganalisis dan menjelaskan kepada pembaca mengenai faktor-faktor penyebab kelompok karawitan Mudho Laras dapat eksis hingga sekarang di kalangan masyarakat. Secara umum penelitian ini bertujuan menambah informasi pada masyarakat atau pembaca bahwasanya untuk mencapai sebuah tahap pencapaian tingkat tertentu dalam kelompok karawitan terdapat faktor-faktor pendukungnya. Seperti yang telah dilakukan oleh kelompok karawitan Mudho Laras.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh seniman yang berlatar pendidikan formal ataupun seniman yang berlatar pendidikan non formal untuk dijadikan salah satu sumber informasi mengenai bagaimana suatu kelompok karawitan dapat eksis dimasyarakat (dalam hal ini kelompok karawitan Mudho Laras) serta dapat dijadikan suatu referensi untuk penelitian lebih lanjut. Penelitian ini juga diharapkan menjadi sarana menambah pengetahuan tentang keberadaan sebuah kelompok karawitan serta menjadi dokumen perbendaharaan bahwa keberadaan suatu kelompok karawitan dikarenakan suatu hal tertentu yang mendukung.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang eksistensi kelompok karawitan Mudho Laras di Dusun Pijilan Desa Jambanan Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen

belum ditulis atau diteliti oleh peneliti sebelumnya. Beberapa kajian yang mencangkup objek formal sudah ada, namun pengkajian yang lebih menekankan objek material pada penelitian ini belum tercatat dalam sebuah penelitian. Hal tersebut tentu kurang dapat dipercaya sepenuhnya bagi pembaca. Oleh karena itu untuk memberi kepercayaan kepada masyarakat perlu diberikan suatu tinjauan-tinjauan terhadap pengkajian-pengkajian yang sudah ada. Tinjauan ini dengan maksud untuk membandingkan penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang sudah ada dan menghindari plagiasi. Adapun beberapa tulisan yang sudah dilakukan dan relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Rum Sukesti *"Eksistensi Karawitan Putri di Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri"*, Skripsi S1 Program studi Seni Karawitan, 2006. Subyek dari penelitian tersebut adalah kehidupan kelompok-kelompok karawitan putri di Girimarto yang pernah mengalami masa kejayaanya pada tahun 1978-an sampai 1989. Terbukti dengan adanya sepuluh kelompok karawitan putri yang pernah berkembang dan hidup di Kecamatan Girimarto pada saat itu. Rum Sukesti memfokuskan penelitiannya pada sebab kemajuan dan kemunduran dari kelompok karawitan putri di Kecamatan Girimarto. Tulisan tersebut lebih menekankan pada eksistensi dari kelompok karawitan dan ruang yang diteliti lebih luas karena penelitian tersebut membahas beberapa

kelompok karawitan putri yang ada di Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri, sedangkan penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini lebih spesifik dengan meneliti satu grup yang ada di sebuah kecamatan, dengan kata lain penelitian ini berbeda dengan penelitian Rum Sukesti.

Astri Setyaningsih “Eksistensi Karawitan Putri HMWN di Kelurahan Keprabon Banjarsari Surakarta”, Skripsi S1 Program studi Seni Karawitan, 2009. HMWN merupakan singkatan dari himpunan wanita Mangkunegaran, yaitu salah satu grup karawitan putri di daerah kota madya Surakarta. Penelitian tersebut memuat tentang dua pembahasan yaitu gambaran eksistensi karawitan putri HMWN di Keprabon serta mendeskripsikan bentuk sajian karawitan putri HMWN. Gambaran karawitan tersebut meliputi asal usul, organisasi, kegiatan latihan, kemampuan *menabuh* dan vokal para anggota, penguasaan *garap* gending, dan kegiatan pentas. Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya faktor pendukung karawitan putri HWMN dapat eksis, diantaranya organisasi dan keuangan, motivasi dan fasilitas, kegiatan pentas dan tenaga pelatih, jadwal latihan dan disiplin latihan, serta reputasi dan prestasi yang dicapai. Penelitian tersebut berbeda sasaran dengan penelitian ini, walaupun akhirnya hampir sama teknik-teknik yang digunakan, tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian Astri Setyaningsih.

Suyanto “Ketenaran Kelompok Karawitan Tardi Laras Dalam Pementasan di Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen”, Skripsi S1

Program studi Seni Karawitan, 2009. Penelitian tersebut memuat sebab-sebab kelompok Tardi Laras mencapai ketenaran, salah satunya adalah kreativitas, imajinasi, interpretasi, dan kiat ketua kelompok. Kreativitas ditunjukkan melalui mengaransemen lagu, penyajian lagu, dan pemilihan instrumen. Imajinasi ditunjukkan mengubah musik gamelan menjadi pop. Interpretasi mengubah *garap-garap* gending-gending tradisi yang sudah ada. Kiat ketua kelompok adalah kedisiplinan anggota, *tirakatan*, giat berlatih, pengelolaan manajemen, pemakaian makelar, publikasi, dan pemasangan tarif yang standar. Penelitian tersebut mempunyai alur yang hampir sama dengan penelitian ini tetapi berbeda pada sasaran yang akan diteliti sehingga hasil dan alur juga berbeda.

Adi Purnomo "Eksistensi Grup Karawitan Kridhawati di Desa Karangrejo, Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi", Skripsi S1 Program studi Seni Karawitan, 2009. Penelitian tersebut membahas banyak mengenai masyarakat Desa Karang rejo dan grup karawitan putri Kridhawati, pengertian eksistensi beserta faktor-faktor pendukung eksistensi kelompok karawitan putri Kridhawati. Penelitian tersebut mengambil sudut pandang dari sisi penurunan pentas kelompok karawitan Kridhawati hingga mampu bertahan walaupun diprediksi akhirnya bubar. Eksistensi grup karawitan tersebut karena dua faktor yaitu eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi masyarakat, sponsor, fasilitas, dukungan perangkat desa. Faktor internal antara lain

kiprah Sarmini selaku ketua yang selalu memberi motivasi, sarana dan prasarana, juga pelatih yang mumpuni dan dukungan penuh dari anggota. Penelitian tersebut membahas banyak mengenai eksistensi sebuah grup karawitan, tetapi penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini sehingga sedikit banyak pembahasan dalam penelitian ini juga berbeda.

Erma Erviyana “Keberadaan Karawitan Putri Sekar Melathi di Desa Semagar Kecamatan Girmarto Kabupaten Wonogiri”, Skripsi S1 Program studi Seni Karawitan, 2014. Penelitian tersebut berisi tentang kehidupan karawitan putri Sekar Melathi dan faktor-faktor yang berpengaruh pada eksistensinya. Adapun faktornya internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, manajemen, serta adanya bantuan dana yang dapat mencukupi kebutuhan organisasi. Sementara faktor eksternalnya adalah kepercayaan dari masyarakat yang menganggap kelompok karawitan sekar melathi merupakan bagian dari kebutuhan mereka tentang hiburan. Selera masyarakat juga penentu eksistensi karawitan putri Sekar Melathi. Hal ini walaupun mempunyai tujuan yang sama tapi objek atau sasaran berbeda sehingga mempengaruhi hasil yang berbeda pula dengan penelitian ini.

Beberapa tinjauan yang sudah dilakukan pada kajian yang sudah ada, tidak ditemukan satupun penelitian yang menekankan pada eksistensi kelompok karawitan Mudho Laras di Dusun Pijilan Desa Jambaran Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen. Maka dari itu

penelitian ini murni dari penulis yang mencoba mengkaji dan mengungkap tentang sebab-sebab eksistensi kelompok karawitan Mudho Laras. Dari beberapa alasan yang telah disebutkan diatas juga memberikan suatu gambaran bahwa hasil penelitian ini adalah asli dan bukan merupakan duplikasi.

E. Landasan Teori

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang memfokuskan pada eksistensi kelompok karawitan Mudho Laras di Dusun Pijilan Desa Jambanan Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen. Penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana kiat-kiat yang dilakukan kelompok karawitan Mudho Laras dalam mempertahankan eksistensinya serta mengungkap faktor-faktor yang berpengaruh penting terhadap eksistensi kelompok karawitan Mudho Laras. Oleh karena itu perlu konsep-konsep atau teori guna membantu mengupas permasalahan dalam penelitian.

Untuk mempertahankan kehidupan sebuah kesenian atau kelompok seni tentu berawal dari kelompok itu sendiri. Sebuah kelompok karawitan dalam mempertahankan keberadaannya harus mempunyai manajemen kepemimpinan yang baik. Hal tersebut seperti yang telah dinyatakan Soedjadi sebagai berikut.

. . .dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan maka seorang pemimpin harus melakukan rangkaian kegiatan atau fungsi-fungsi (*functions*) yang tepat. Rangkaian kegiatan yang dimaksudkan pada pokoknya adalah berupa kegiatan-kegiatan meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pendorongan (*motivation*), dan pengendalian control (*controlling*) (1989:3-4).

Pemimpin kelompok karawitan Mudho Laras juga mengaplikasikan seperti apa yang telah dinyatakan oleh Soedjadi. Perencanaan sangat diperlukan dalam rangka mengarahkan tujuan dan sasaran sebuah organisasi. Mengenai organisasi kelompok karawitan Mudho Laras melakukan pembagian tugas agar kegiatan berjalan lancar, seperti pembentukan ketua, koordinator, bendahara, dan seksi lainnya. Pendorongan atau *motivating* adalah hal-hal yang dapat menumbuhkan rasa semangat anggota kelompok dalam hal *menabuh* dan mempertahankan ekistensi kelompok karawitan Mudho Laras. Selanjutnya pengendalian atau *controlling* dilakukan untuk mengatur keuangan, pengawasan kinerja anggota dan tindakan-tindakan korektif terhadap segala kegiatan yang dilakukan kelompok karawitan Mudho Laras.

Penelitian ini berdasarkan asumsi bahwa hidup dan matinya sebuah kelompok karawitan sangat ditentukan oleh faktor pendukung. Faktor-faktor yang mendukung eksistensi kelompok karawitan Mudho Laras diduga berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor pendukung internal yaitu datang dari kelompok karawitan Mudho Laras

itu sendiri, sedangkan faktor pendukung eksternalnya berasal dari dukungan masyarakat dan dipayungi oleh pemerintah setempat. Hal tersebut sesuai dengan pemikiran Edi Sedyawati yang menyatakan sebagai berikut.

. . . besarlah arti kondisi masyarakat ini bagi pengembangan kesenian. Apalagi kalau kita membicarakan seni pertunjukan, karena seni pertunjukan itu pada pertamanya menyangkut suatu kerja kelompok dan keduanya membutuhkan hadirnya dua pihak, yaitu penyaji dan penerima . . . Maka adalah penting dalam usaha pengembangan seni pertunjukan tradisional untuk menghidupkan kesenian itu dilingkungan-lingkungan etniknya sendiri, membuat ia tetap merupakan kebutuhan masyarakatnya (1981:61-65).

Pemikiran di atas memberikan sebuah gambaran jika dalam mengembangkan suatu seni pertunjukan tradisional perlu melibatkan masyarakat, sehingga kesenian tersebut merupakan bagian dari miliknya. Dengan demikian apabila masyarakat dan pemerintah setempat merasa ikut memiliki dan kesenian tersebut masih dibutuhkan serta dianggap sebagai bagian dari masyarakat pendukungnya, maka kesenian tersebut akan tetap hidup.

Teori atau pemikiran di atas diarahkan untuk mengkaji keeksistensian kelompok karawitan Mudho Laras di Dusun Pijilan Desa Jambanan Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen. Atas dasar pokok-pokok pikiran tersebut serta pendekatan yang dilakukan, diharapkan permasalahan yang berhubungan dengan eksistensi kelompok karawitan Mudho Laras dapat terungkap.

F. Metode Penelitian

Bagian ini dipaparkan metode dan teknik-teknik yang digunakan peneliti dalam mencari jawaban atas permasalahan. Lofland dalam Moleong (1984:47) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dengan demikian sumber-sumber penelitian ini terdiri dari sumber tulisan dan oral. Oleh karena itu metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik deskriptif analisis merupakan metode yang tepat dalam penelitian ini. Hal tersebut sesuai pernyataan Bogdan dan Taylor bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2012:4). Deskriptif bertujuan untuk membuat pencandraan secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Suryabrata, 1983:18). Adapun analisis adalah cara membagi obyek ke dalam komponen-komponennya. Dalam analisis senantiasa dihadapkan pada suatu kesatuan utuh, terdiri dari bagian-bagian yang saling memiliki fungsi terhadap keseluruhannya. Penelitian ini sedikitnya dilakukan melalui tiga langkah yaitu: (1) pengumpulan data, (2) analisis data, (3) penyusunan laporan.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya supaya memperoleh data untuk menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan. Langkah pengumpulan data dilakukan melalui sumber buku yang berupa majalah, jurnal, makalah, artikel, skripsi, desertasi, serta audio maupun visual. Data tersebut dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan studi dokumen. Untuk membatasi waktu pengumpulan data, maka proses observasi, wawancara, studi pustaka, dan studi dokumen dilakukan dari awal penelitian ini dilakukan hingga waktu terdekat penelitian ini akan di ujikan.

a. Observasi

Observasi bertujuan untuk mencari data dengan cara mengamati langsung objek yang diteliti, yaitu saat pementasan kelompok karawitan Mudho Laras. Langkah ini merupakan langkah efektif dan efisien, karena peneliti dapat mengetahui langsung apapun yang terjadi pada objek di lapangan. Sebelum observasi dilakukan, peneliti mengumpulkan jadwal-jadwal pementasan kelompok karawitan Mudho Laras di berbagai tempat. Jadwal-jadwal tersebut diperoleh langsung dari pemimpin karawitan. Setelah itu peneliti melakukan observasi dengan mendatangi

ke lokasi menurut jadwal yang didapat. Adapun jadwal pementasan kelompok karawitan Mudho Laras yang sudah dilakukan observasi antara lain: 1) Sabtu, 25 Maret 2017 di balai Desa Macanan, Kebakkramat, Karanganyar dalam rangka acara ulang tahun kepala desa dan peringatan empat tahun masa kerja Kepala Desa Macanan. 2) Rabu, 26 April 2017 di Desa Kanten, Sroyo, Jaten, Karanganyar dalam acara pernikahan. 3) Jumat, 28 April 2017 di Desa Nglajer, Kaliwuluh, Kebakkramat, Karanganyar dalam acara pernikahan. 4) Sabtu, 11 Mei 2017 di Grompolan, Jambanan, Sidoharjo, Sragen dalam acara pernikahan. 5) Sabtu, 13 Mei 2017 di desa Kebak jetis, Nangsri, Kebakkramat, Karanganyar dalam acara pernikahan.

Peneliti tidak hanya melihat proses pertunjukan dalam observasi, tetapi juga membuat dokumentasi pribadi dengan mencatat hal-hal yang penting dalam pertunjukan. Dalam proses observasi juga dilakukan beberapa wawancara sederhana kepada penikmat mengenai pertunjukan. Peneliti juga melakukan observasi ketika terlibat dalam kegiatan pementasan atau dapat disebut *observen participant*. Observasi tersebut dilakukan secara diam-diam dengan tujuan untuk menghindari kecurigaan dari para seniman lain supaya tidak ada rekayasa dalam pertunjukan. Dengan demikian data yang diperoleh bersifat valid.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dari objek yang diteliti terhadap narasumber terpilih. Wawancara dilakukan dengan santai tidak seperti suasana sebuah sidang yang penuh ketegangan. Meskipun dalam suasana santai, tetapi tetap fokus pada permasalahan dan diharapkan dapat membuahkan hasil, sehingga bisa untuk menguatkan data sekaligus menghimpun data yang belum diperoleh dari teknik lain.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini tidak cukup hanya melihat atau melakukan observasi saja. Wawancara sangat dibutuhkan untuk menguatkan data observasi yang sepertinya belum dapat mewakili. Wawancara ini menggunakan tipe wawancara semi struktur, yaitu gabungan antara wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Proses wawancara dilakukan dengan cara menyusun beberapa pertanyaan yang fungsinya hanya untuk memulai wawancara. Setelah masuk ke topik, pertanyaan dan pembahasan tidak harus sama seperti panduan, semua tergantung pada jalanya wawancara. Adapun wawancara dilakukan kepada:

- 1) Muhammad Faturrahman Al Anshori (35) sebagai pemimpin kelompok karawitan Mudho Laras, alamat Dusun Pijilan, Jambanan, Sidoharjo, Sragen. Dari narasumber tersebut diperoleh data

mengenai sejarah terbentuknya kelompok karawitan Mudho Laras dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kelompok karawitan Mudho Laras.

- 2) Joko Suyatno (50) sebagai pelatih kelompok karawitan Mudho Laras, bekerja sebagai guru kesenian, alamat Pijilan, Jambanan, Sidoharjo, Sragen. Dari narasumber tersebut diperoleh data mengenai sejarah kelompok karawitan Mudho Laras dan proses latihan yang sudah dilakukan.
- 3) Wahono (40) sebagai koordinator *pengrawit* kelompok karawitan Mudho Laras, alamat dusun Kwayon, Jambanan, Sidoharjo, Sragen. Dari narasumber tersebut diperoleh data berupa biodata *pengrawit* kelompok karawitan Mudho Laras, tanggapan tentang sragenan, repertoar gending yang disajikan, motivasinya, dan kendala dalam menjalankan tugas serta upaya yang dilakukan kepada *pengrawit* supaya terus menjaga kekompakan saat pentas.
- 4) Ongky (23) sebagai pengendang jaipong kelompok karawitan Mudho Laras, alamat desa Tenggak, Sidoharjo, Sragen. Dari narasumber tersebut diperoleh data mengenai cara yang dilakukan supaya gending sragenan dapat menarik perhatian para penikmat karawitan.
- 5) Tugiman (40) sebagai masyarakat umum, pekerjaan buruh tukang besi, alamat Nglajer, Kaliwuluh, Kebakkramat, Karanganyar. Dari

responden tersebut diperoleh data mengenai antusiasme masyarakat sekitar terhadap pertunjukan kelompok karawitan Mudho Laras.

- 6) Yuli (25) sebagai penggemar karawitan sragenan, alamat desa Ngablak, Karangmojo, Jaten, Karanganyar. Dari responden tersebut diperoleh data mengenai kelebihan sajian gending sragenan oleh kelompok karawitan Mudho Laras serta pendapat mengenai pertunjukan kelompok karawitan Mudho Laras.
- 7) Vian (24) sebagai penggemar karawitan sragenan, alamat Desa Slogo, Tanon, Sragen. Dari responden tersebut diperoleh data mengenai kelebihan dan kekurangan sajian gending sragenan oleh kelompok karawitan Mudho Laras serta pendapat mengenai pertunjukan kelompok karawitan Mudho Laras.

Pada saat pelaksanaan penelitian di lapangan, narasumber bisa siapa saja asal bersangkutan dengan penelitian ini dan jumlahnya tidak terbatas, melainkan bisa berkembang berdasarkan informasi yang diperoleh dari para narasumber tersebut. Semua informasi dari para narasumber direkam dengan memanfaatkan teknologi fitur *handphone* sebagai media rekam guna memudahkan peneliti mencatat ulang serta mengolah informasi hasil wawancara.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan cara mencari data tertulis dari buku-buku, naskah artikel, skripsi, desertasi, jurnal, serta sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Hasil pada tahap ini digunakan untuk melengkapi, mengolah, mendukung, sekaligus untuk pembandingan (triangulasi data). Selain itu sebagai referensi, terutama yang berkenaan dengan teori atau konsep yang digunakan. Sumber tulisan yang digunakan dalam penelitian ini selanjutnya dapat dilihat pada kepustakaan. Adapun beberapa sumber buku yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

T. Slamet Suparno dalam tulisanya berjudul *Kehidupan Karawitan Sragenan Pada Akhir Abad XX* di jurnal pengetahuan dan penciptaan seni edisi VII- Oktober 2000, ISI Yogyakarta (2000). Dalam tulisan tersebut diperoleh informasi mengenai asal usul karawitan sragenan, pengertian gending sragenan, serta repertoar gending sragenan.

Lexy J. Moloeng dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif* (2012) penerbit Remaja Rosdakarya, Bandung. Dari buku tersebut dapat diperoleh informasi atau cara-cara dalam melakukan penelitian kualitatif. Salah satunya adalah dalam melakukan wawancara, observasi, serta studi pustaka yang baik dan benar.

Edi Sedyawati dalam bukunya yang berjudul *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (1981) penerbit Sinar Harapan, Jakarta. Buku ini memuat tentang keberadaan seni pertunjukan Indonesia berangkat dari suatu keadaan dimana tumbuh dalam lingkungan etnik yang berbeda-beda. Dalam lingkungan etnik secara turun-temurun, perilaku masyarakat berperan menentukan eksisnya kesenian. Dari buku tersebut dapat dijadikan dasar untuk membantu mengidentifikasi penyebab kelompok karawitan Mudho Laras dapat tetap eksis.

Soedjadi dalam bukunya yang berjudul *Organization and Methods; Penunjang Keberhasilan Proses Manajemen* (1992) penerbit CV. Haji Masagung, Jakarta. Buku tersebut menjelaskan bahwa organisasi dan metode merupakan rangkaian proses kegiatan yang harus dilakukan untuk meningkatkan kedayagunaan segala sumber dan faktor yang menentukan bagi berhasilnya proses manajemen, terutama dengan memperhatikan fungsi dan dinamika organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Hal tersebut membantu peneliti dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok karawitan Mudho Laras dalam mengatur manajemen dengan baik.

Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul *Bothekan Karawitan I* (2002) penerbit ISI Press, Surakarta. Tulisan yang terdapat pada buku ini memberi informasi tentang berbagai istilah, pengertian gending, dan gaya dalam karawitan Jawa.

Umar Kayam dalam bukunya yang berjudul *Seni Tradisi Masyarakat* (1981) penerbit Sinar Harapan, Jakarta. Tulisan pada buku tersebut menjelaskan bahwa dinamika melahirkan pergeseran, lingkungan yang baru menuntut penampilan prestasi individual karena esensi dari ekonomi uang. Masyarakat tradisional terpaksa merombak kebiasaan-kebiasaan lama (hal 25-29). Buku ini membantu peneliti dalam penggambaran tentang keberadaan karawitan untuk mempertahankan eksistensinya di tengah munculnya kesenian baru.

d. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan cara mencari data dengan mendengarkan serta melihat kaset-kaset dokumentasi pertunjukan kelompok karawitan Mudho Laras. Studi dokumen ini perlu dilakukan untuk melengkapi data dalam observasi. Peneliti bekerjasama dengan pihak *video shoting* untuk mendapatkan hasil rekaman pentas kelompok karawitan Mudho Laras. Hal ini data yang diperoleh untuk menguatkan data-data yang diperoleh baik melalui wawancara, ataupun studi pustaka.

2. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap yang dilakukan selanjutnya setelah pengumpulan data. Pada tahapan ini penulis menyatukan data yang terkumpul kemudian dilakukan reduksi data. Reduksi data bertujuan

mencari data yang sesuai dengan tujuan penelitian dan membuang sementara yang tidak digunakan dalam penelitian. Setelah data direduksi maka dilakukan analisis terhadap data-data tersebut.

Pada tahap ini data-data yang telah terkumpul dikelompokkan menjadi data utama. Data tersebut dibagi menjadi beberapa sub data untuk mempermudah dalam pengumpulan data. Selanjutnya data-data utama dari hasil observasi, wawancara, studi pustaka dan studi dokumen dikelompokkan menurut data yang dibutuhkan oleh sub data. Setelah itu dilakukan perbandingan data dari observasi, wawancara, serta studi pustaka. Perbandingan tersebut dilakukan untuk mencari validitas data.

Langkah terakhir adalah melakukan verifikasi data yang prosesnya menghubungkan-hubungkan semua data yang telah siap untuk mendapatkan pemahaman mengenai eksistensi kelompok karawitan Mudho Laras. Analisis dilakukan setiap kali mengumpulkan data baru. Dengan cara demikian maka kekurangan-kekurangan dapat diketahui secara dini dan dapat segera dicarikan solusi untuk memperbaikinya. Setelah semua dilakukan selanjutnya penelitian disusun sesuai aturan yang berlaku.

G. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan dan Manfaat
- D. Tinjauan Pustaka
- E. Landasan Teori
- F. Metode Penelitian
- G. Sistematika Penulisan

BAB II KEBERADAAN KELOMPOK KARAWITAN MUDHO LARAS

- A. Domisili Kelompok Karawitan Mudho Laras
- B. Jumlah dan Keadaan Penduduk Desa Jambanan
- C. Potensi Kesenian Desa Jambanan
- D. Kelompok Karawitan Mudho Laras
- E. Susunan *Pengrawit* Kelompok Karawitan Mudho Laras
- F. Kegiatan Kelompok Karawitan Mudho Laras
- G. Volume Pentas dan Besarnya Imbalan
- H. Jumlah Repertoar Gending yang dikuasai
- I. Daerah Sebaran

BAB III KEBERTAHANAN KELOMPOK KARAWITAN MUDHO LARAS

A. Menyesuaikan Perkembangan Pasar

B. Managemen Kepemimpinan

1. Perencanaan (*planning*)
2. Organisasi (*organizing*)
3. Motivasi (*motivation*)
4. Pengendalian (*controlling*)

C. Peningkatan

BAB IV FAKTOR PENDORONG EKSISTENSI KELOMPOK KARAWITAN MUDHO LARAS

A. Istilah Sragenan

B. Sikap Kelompok Karawitan Mudho Laras Terhadap Sragenan

C. Tanggapan Masyarakat Terhadap Kelompok Karawitan Mudho Laras

D. Faktor Internal Eksistensi Kelompok Karawitan Mudho Laras

E. Faktor Eksternal Eksistensi Kelompok Karawitan Mudho Laras

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

BAB II

KEBERADAAN KELOMPOK KARAWITAN MUDHO LARAS

Pada bab ini dipaparkan mengenai segala sesuatu tentang kelompok karawitan Mudho Laras. Hal tersebut sangat penting dijelaskan karena untuk mengetahui dimana dan bagaimana keberadaan kelompok karawitan Mudho Laras. Bab ini terbagi menjadi beberapa sub-bab, diantaranya mengenai domisili kelompok karawitan Mudho Laras, jumlah dan keadaan penduduk, potensi kesenian, sejarah berdirinya kelompok karawitan Mudho Laras, susunan *pengrawit* kelompok karawitan Mudho Laras, kegiatan kelompok karawitan Mudho Laras, intensitas pentas dan besarnya imbalan, jumlah repertoar gending yang dikuasai, dan daerah sebaran pentas.

A. Domisili Kelompok Karawitan Mudho Laras



Gambar 1. Kantor Kepala Desa Jambanan
(Foto: Predy, 2 Juni 2017)

Kelompok karawitan Mudho Laras muncul dan berkembang di Kabupaten Sragen. Dari banyak kelompok karawitan di Sragen, kelompok karawitan Mudho Laras merupakan salah satu kelompok karawitan lama yang dirintis sekitar tahun 1989 dan resmi berdiri tahun 1991. Masyarakat masih sering menggunakan jasa kelompok karawitan Mudho Laras dalam berbagai macam kegiatan sosial. Pementasannya juga sering dijumpai baik di wilayah Sragen sendiri ataupun di luar Sragen. Dengan demikian letak atau lokasi kelompok karawitan Mudho Laras tersebut berpengaruh terhadap jangkauan wilayah pementasan.

Kelompok karawitan Mudho Laras berdomisili di Dusun Pijilan Desa Jambanan Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen. Desa tersebut terletak tidak jauh dari jantung kota Sragen, juga tidak jauh dari perbatasan dengan Kabupaten Karanganyar. Sehingga tidak heran apabila kelompok karawitan Mudho Laras sering pentas hingga ke wilayah Karanganyar. Dengan demikian kelompok karawitan Mudho Laras berada dalam wilayah yang strategis, tidak terlalu padat penduduk dan tidak kekurangan penduduk pula.

Letak sebuah daerah atau tempat dapat digambarkan melalui beberapa cara, salah satunya berdasarkan letak geografis. Letak secara geografis adalah letak suatu daerah dilihat dari kenyataan di bumi atau posisi daerah itu pada bola bumi dibandingkan dengan posisi di daerah lain. Dari pengertian tersebut secara geografis Desa Jambanan terletak

empat kilometer sebelah barat laut ibukota Kecamatan Sidoharjo dan enam kilometer dari ibukota Kabupaten Sragen. Batas wilayah menurut administrasi Desa Jambanan yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Sribit, sebelah timur berbatasan dengan Desa Pandak dan Singopadu, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Singopadu, serta sebelah barat berbatasan dengan Desa Taraman. Desa Jambanan termasuk desa yang mudah di jangkau oleh masyarakat luar daerah. Jalan menuju desa tersebut berupa aspal yang dapat diakses melalui beberapa jalur menggunakan kendaraan.

Tercatat dalam data monografi, Desa Jambanan terbagi menjadi tiga kebayanan, enam dusun, dan 25 RT. Kebayanan I meliputi Dusun Jambanan, Pijilan dan Singopadu, Kebayanan II meliputi Dusun Jipangan dan Grompolan, sedangkan kebayanan III meliputi Dusun Kwayon. Kelompok karawitan Mudho Laras terletak di dusun Pijilan yang masuk pada daerah kebayanan II terdiri dari dua RT yaitu RT. 4 dan RT. 5 (data statistik Desa Jambanan 2016).

B. Jumlah dan Keadaan Penduduk Desa Jambanan

Menurut ilmu sosial (sosiologi), Penduduk merupakan kumpulan manusia yang menempati wilayah geografi dan ruang tertentu. Penduduk menempati sebuah wilayah biasanya pada tempat-tempat yang dapat di akses seperti pedesaan, perkotaan, pesisiran, dan sebagainya. Pedesaan

menjadi salah satu tempat pilihan bagi penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Para petani dalam beraktivitas memerlukan sawah atau ladang sebagai tempat untuk mencari nafkah. Dengan demikian sebuah pedesaan biasanya dikelilingi oleh sawah ataupun ladang.

Desa Jambanan memiliki luas wilayah 396,1040 hektar yang terdiri dari tanah, sawah, pekarangan, dan tanah lain-lain. Desa dengan wilayah cukup luas tersebut ditempati sekitar 4.680 penduduk yang terdiri dari 2.330 laki-laki dan 2.350 perempuan, sedangkan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.723 KK. Penduduk Desa Jambanan yang terdaftar dalam data kependudukan merupakan asli Warga Negara Indonesia. Akan tetapi dari jumlah yang tercatat tidak semuanya merupakan warga asli Desa Jambanan. Sekitar 45 orang merupakan warga pendatang dari daerah lain. Dengan demikian kependudukan Desa Jambanan telah mengalami perkembangan. Selain warga pendatang, perkembangan penduduk dapat dilihat dari angka kelahiran. Tercatat pada tahun 2016 jumlah kelahiran mencapai 67 jiwa.

Penduduk Desa Jambanan mayoritas memeluk agama islam. Pada tahun 2016 tercatat sebanyak 4.676 jiwa memeluk agama islam, 1 jiwa memeluk agama kristen, dan 3 jiwa memeluk agama katholik. Dari angka yang cukup banyak tersebut di desa Jambanan terdapat fasilitas ibadah yang terdiri dari 8 masjid dan 6 mushola. Desa Jambanan tidak terdapat tempat ibadah gereja ataupun vihara. Sehingga bagi pemeluk agama

selain Islam terpaksa bergabung ke desa lain saat akan menjalankan ibadah. Walaupun demikian rasa saling menghormati antar umat beragama tetap terjaga dengan baik, sehingga tercipta suasana aman dan harmonis. Hal tersebut juga tidak lepas dari bimbingan dan pengarahan pihak yang terkait, baik oleh dinas-dinas resmi maupun tidak resmi (swasta) seperti Departemen Agama, sekolah kerokhanian, dan remaja masjid. Kegiatan beragama masih terdapat di Desa Jambanan, seperti agama islam sering mengadakan pengajian keliling, adanya taman pendidikan Al-Quran dan bahkan ada grup seni rebana di setiap dusunya.

Sistem gotong royong masih hidup di kalangan masyarakat Desa Jambanan. Hal tersebut sering dilakukan oleh penduduk Desa Jambanan dalam rangka kegiatan sosial bermasyarakat, seperti saat ada perbaikan fasilitas umum, hajatan, *sambatan*, masyarakat saling bahu-membahu untuk meringankan pekerjaan. Hal semacam itu masih dipertahankan karena masyarakat menyadari bahwa hidup di desa sebagai makhluk sosial harus saling membantu antar sesama.

C. Potensi Kesenian Desa Jambanan

Suatu daerah yang digunakan sebagai tempat tinggal penduduk tidak lepas dari adanya kesenian. Penduduk merupakan pelaku sosial yang aktif dan produktif, sehingga dapat menghasilkan sebuah karya seni yang menggambarkan sikap atau keadaan penduduk. Hal tersebut

sesuai pendapat Sumardjo bahwa setiap karya seni mencerminkan *setting* masyarakat tempat seni itu diciptakan (2000:233-234). Dengan demikian setiap daerah mempunyai potensi-potensi seni yang berbeda menurut keadaan dan perilaku masyarakat setempat.

Masyarakat selain sebagai produsen juga sebagai konsumen. Potensi-potensi seni muncul bermula dari masyarakat dan hidup matinya bergantung pada masyarakat. Kesenian selalu berhubungan dengan masyarakat dimana kesenian itu hidup dan berkembang. Keduanya saling membutuhkan dan selalu berkaitan seperti tidak dapat dipisahkan. Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat sebagai satu kesatuan yang penting dari kebudayaan dan kesenian adalah kelengkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri (Kayam, 1981:38-39). Dengan demikian jenis kesenian yang hidup di desa Jambanan tidak terlepas dari dorongan dan hasil kreativitas masyarakat.

Penduduk Desa Jambanan memiliki potensi kesenian yang baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan hidupnya atau adanya jenis kesenian yang ada di Desa Jambanan. Kesenian tersebut antara lain seni campursari, organ tunggal, rebana dan seni karawitan (Faturrahman, 28 Mei 2017). Walaupun demikian masih terdapat potensi-potensi seni lain yang masih dapat dikembangkan tetapi belum hidup di desa tersebut, antara lain wayang dan ketoprak.

1. Campursari

Campursari dalam dunia musik dapat diartikan sebagai sebuah perpaduan antara alat musik yang bertangga nada diatonis dengan gamelan Jawa. Musik campursari muncul karena perkembangan zaman serta masuknya pengaruh budaya barat yakni tangga nada diatonis serta alat-alat musik seperti *keyboard*, gitar melodi, bas, dan lain-lain. Masuknya beberapa alat tersebut ke dalam campursari berawal dari Manthous. Hal tersebut sesuai pernyataan berikut.

Musik campursari suatu yang fenomena dalam sejarah perkembangan musik di Indonesia. Campursari adalah suatu bentuk kreasi musik yang diciptakan oleh Manthous pada tahun 1993. Jenis musik ini mempergunakan instrumen gabungan antara instrumen musik diatonis barat (*keyboard*) dengan gamelan Jawa yang dibuat secara khusus dengan menggunakan frekuensi musik barat sehingga bunyi yang ditimbulkan dari penggabungan tersebut terasa menjadi lebur (Kusnadi, 2006:109-123).

Repertoar lagu campursari di samping berasal dari lagu keroncong dan langgam Jawa juga mengambil beberapa lagu yang berasal dari jenis kesenian lain, seperti dangdut, pop, karawitan Jawa dan sebagainya. Hal tersebut sesuai pernyataan Supanggah sebagai berikut.

. . . Pada awalnya campursari merupakan campuran dari dua unsur musik, keroncong dan gamelan Jawa. Dalam perkembangannya, unsur musik dangdut, musik pop, dan berbagai unsur musik lain kemudian juga masuk ke dalamnya (Supanggah, 2000:2)

Keberadaan kesenian campursari yang populer sejak awal 90-an ini tidak begitu berkembang di Desa Jambanan, tetapi dalam ukuran biasa-biasa saja dalam arti belum tentu setiap tahun mengalami penambahan grup. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah grup atau kelompok campursari yang ada, yaitu hanya terdapat satu grup campursari. Grup tersebut bernama campursari Baliza yang dipimpin oleh Rudi Hartono dengan alamat dusun Kwayon, Jambanan, Sidoharjo, Sragen. Walaupun demikian sebagian masyarakat desa Jambanan juga suka dengan campursari.

Kesenian campursari bagi masyarakat Desa Jambanan menjadi alternatif. Ketika masyarakat punya hajat, jika tidak bisa menghadirkan karawitan maka campursari hadir sebagai alternatif dan begitu pula sebaliknya. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kesenian campursari diterima oleh masyarakat Desa Jambanan diantaranya sebagai berikut.

a. Biaya untuk pementasan relatif murah dan terjangkau. Masyarakat tidak perlu khawatir jika dalam hajatnya ingin ada hiburan tetapi dana terbatas. Campursari hadir dengan tidak memerlukan biaya yang mahal. Sekali pementasan biaya yang harus dikeluarkan untuk *nanggap* campursari sekitar tiga (3) juta sampai empat (4) juta rupiah, sedangkan biaya yang harus dikeluarkan untuk *nanggap klenengan* tujuh (7) juta sampai delapan (8) juta rupiah dalam sekali pentas (siang-malam)

(Faturrahman, 28 Mei 2017). Dengan demikian masyarakat ekonomi bawah lebih memilih campursari sebagai hiburan karena harganya terjangkau. Akan tetapi hal demikian juga tidak menjadi penghalang eksistensi kelompok karawitan Mudho Laras walaupun harganya lebih mahal.

b. Tidak melibatkan terlalu banyak orang (personil). Sebuah grup campursari untuk melakukan pentas tidak perlu menghadirkan personil yang banyak seperti *klenengan*. Campursari hanya memerlukan 9 personil untuk dapat melakukan pementasan, sedangkan dalam *klenengan* kira-kira 20-25 orang untuk dapat melakukan pementasan. Dengan demikian campursari lebih irit, baik irit tempat ataupun biaya. Hal tersebut tentu menjadi alternatif bagi masyarakat yang mempunyai tempat sempit dan dana yang sedikit.

c. Hiburan yang mudah dinikmati masyarakat terutama anak muda. Selain menyukai lagu-lagu pop, sebagian besar anak muda cenderung ke dangdut. Lagu-lagu dangdut yang disajikan dengan campursari dapat membuatnya berjoget lebih bebas. Kebanyakan anak muda yang menyukai ini adalah peminum minuman keras.

d. Sajian lagu-lagu (gending) banyak mengambil dari gending karawitan. Sesuai dengan namanya yaitu campursari, lagu-lagu yang dibawakan juga campuran dari *klenengan*, keroncong, dan dangdut. Masyarakat tidak perlu menghadirkan *klenengan* tetapi dapat menikmati

melalui campursari, walaupun tidak seperti *klenengan* aslinya. Selain itu masyarakat dapat menikmati beberapa genre musik lainnya. Dengan demikian tentu campursari menjadi musik yang multi fungsi, jadi masyarakat puas menikmati sajianya.

2. Organ Tunggal

Organ tunggal yaitu salah satu musik hiburan yang instrumen pokoknya terdiri dari sebuah organ atau *keyboard* saja (Sunarto, 2009:28). Seorang pemusik organ sangat berperan penting dalam musik ini, sebab seorang diri harus bisa memainkan berbagai ragam lagu dan gaya. Jenis dan lagu yang disajikan musik ini hampir sama dengan musik campursari, perbedaanya pada musik ini lebih irit karena pemusiknya hanya satu saja. *Keyboard* tipe *electone* ini telah menyediakan berbagai jenis musik seperti dangdut, keroncong, dan pop. Perkembangannya sekarang pada *keyboard* tersebut bisa diprogram dan merekam berbagai gaya musik seperti gaya Sunda, tangga nada slendro dan atau pelog, dan *tabuhan bonang*, walaupun rasanya tidak seperti *bonang* sungguhan.

Keberadaan musik jenis ini diminati sebagian masyarakat, karena serba irit baik tempat maupun biaya. Akan tetapi musik tersebut tidak berkembang di desa Jambanan. Sejauh ini di desa Jambanan hanya terdapat satu grup musik organ tunggal. Grup tersebut bernama Dewa Amore yang dipimpin Anung Fajar Hidayat dan Monica beralamat di

Dusun Singopadu, Jambanan, Sidoharjo, Sragen. Perkembangannya tidak terlihat sama sekali, dari tahun ketahun tidak ada peningkatan pentas. Hal tersebut dikarenakan peminatnya hanya sedikit. Sama-sama *nanggap* organ tunggal sebagian besar masyarakat lebih memilih campursari karena selisihnya tidak banyak (Fajar, 21 Januari 2018). Walaupun masyarakat desa Jambanan juga *menanggap* kesenian ini, tetapi hanya sebagai alternatif ke tiga setelah karawitan dan campursari. Musik organ tunggal tersebut biasanya *ditanggap* oleh warga yang mempunyai ekonomi terbatas. Untuk sekali pentas (siang atau malam saja) grub ini memberi harga satu hingga satu setengah jutaan, tergantung berapa vokal yang dihadirkan saat pentas (Fajar, 21 Januari 2018). Inilah kelebihan kesenian organ tunggal hemat biaya dan tempat.

3. Rebana

Kesenian rebana hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pendukungnya yang mayoritas beragama islam. Rebana merupakan kesenian yang bernuansa islami dengan menggunakan beberapa trebang (rebana) sebagai musik instrumen lagu-lagu yang disajikan (Adi Purnomo, 2009:36). Lagu-lagu yang disajikan berisi tentang syair-syair yang diambil dari kitab barzanji (Koentowijoyo, 1986:120). Namun sekarang telah mengalami perkembangan repertoar lagu. Lagu-lagu yang disajikan syair-syairnya berbahasa Arab, Indonesia, dan daerah,

yang disarikan dari ayat suci Al-Quran dan hadist. Tema lagu yang disajikan mengenai ketauhidan, lingkungan hidup, percintaan, dan sebagainya (Rum Sukesti, 2006:31).

Kesenian rebana di Desa Jambanan hingga sekarang masih hidup di setiap dusun khususnya dusun Pijilan. Hal ini disebabkan mayoritas penduduk desa beragama islam dan banyaknya masjid serta kegiatan yang diadakan oleh masyarakat setempat. Kesenian rebana yang hidup di desa Jambanan biasanya tampil pada acara *aqeqohan*, *khitanan*, pengajian, dan kegiatan islam lainnya. Desa Pijilan sendiri hidup dua kelompok rebana yaitu perkumpulan anak-anak TPA (Taman Pengajian Al-Qur'an) dan jamaah pengajian ibu-ibu. Rebana perkumpulan anak-anak TPA bernama Hadroh Al-Fitroh pimpinan Anung Fajar Hidayat dan rebana jamaah pengajian ibu-ibu bernama Hadroh Majmuna yang di pimpin oleh Hj. Suprapti.

D. Kelompok Karawitan Mudho Laras



Gambar 2. Papan nama kelompok karawitan Mudho Laras di rumah Faturrahman (Foto: Predy, 11 Mei 2017)

Kehidupan karawitan di Kabupaten Sragen mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan karawitan di Sragen dibagi menjadi tiga periode yakni: periode I tahun 1945-1965, periode II tahun 1965-1970, dan periode III tahun 1970-sekarang (Sudarni, 2002:11). Setiap periode tersebut menunjukkan perkembangan karawitan yang terdapat keterkaitan dengan latar belakang sosial budaya di Kabupaten Sragen. Memasuki periode III karawitan di daerah Sragen mengalami perkembangan yang cukup berarti. Hal tersebut salah satunya ditunjukkan dengan banyaknya kelompok-kelompok karawitan yang muncul. Salah satu karawitan tersebut ialah kelompok karawitan Mudho Laras.

Kelompok karawitan Mudho Laras sudah berusia cukup tua menurut umurnya, karena saat ini kelompok karawitan Mudho Laras telah berkecimpung di masyarakat kurang lebih selama 26 tahun. Waktu yang cukup lama untuk sebuah kelompok karawitan tetap bertahan hidup dalam masyarakat di era globalisasi. Era globalisasi membuat persaingan semakin kuat, maka tuntutan ide-ide kreatif harus dimunculkan untuk tetap hidup dalam era tersebut.

Kemunculan kelompok karawitan Mudho Laras berawal tahun 1989 berangkat dari keluarga Alm. Truno Suwito. Truno Suwito meninggal dunia dengan meninggalkan dua perangkat gamelan gimpo¹ yang diwariskan kepada kedua anaknya. Anak pertama bernama Katini dan anak kedua bernama Katiyem. Perangkat gamelan tersebut tidak terurus karena kedua anaknya tidak mempunyai keahlian dalam bidang seni. Gamelan yang diberikan kepada anak pertama yaitu Katini sudah tidak diketahui keberadaanya, sedangkan gamelan yang diberikan kepada Katiyem (anak kedua) saat itu masih ada tapi tidak terurus. Kemudian muncul inisiatif Ruslan Abdul Gani untuk membersihkan dan merapkanya. Ruslan Abdul Gani merupakan menantu Katiyem dari anak nomer sembilan bernama Tri Sunarni.

¹ Gamelan gimpo atau karawitan gimpo adalah karawitan yang biasanya menyajikan gending-gending *badhutan* tradisi (Sudarni, 2002:31).

Sebelum Ruslan berinisiatif untuk membersihkannya, kondisi gamelan saat itu sangat memprihatinkan. Kondisinya sangat kotor, berserakan, bahkan sebagian *ricikan* dipakai untuk sarang ayam. Hal tersebut tentu menjadi pandangan yang tidak pantas untuk dilihat. Kemudian timbul inisiatif dari Ruslan untuk mengumpulkan dan membersihkan gamelan tersebut.

Setelah gamelan terlihat bersih dan rapi, lama kelamaan timbul keinginan untuk memanfaatkan yang diprakarsai oleh Joko Suyatno. Joko Suyatno adalah cucu alm. Truno Suwito dari anak pertamanya yang bernama Katini. Joko Suyatno merupakan seniman berlatar pendidikan sarjana seni dari Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta. Keinginan Joko Suyatno adalah memanfaatkan gamelan gimpo tersebut untuk latihan masyarakat setempat. Kebetulan keinginan Joko tersebut sejalan dengan pemikiran Ruslan Abdul Gani. Kemudian keduanya menyusun rencana untuk mengumpulkan masyarakat dan mengadakan pelatihan.

Pada tahun 1989-an merupakan awal latihan atau awal perintisan kelompok karawitan Mudho Laras. Karawitan tersebut dirintis oleh dua tokoh yaitu Joko sebagai pelatih dan Ruslan sebagai pemimpin karawitan. Atas komitmen bersama keduanya mengajak beberapa masyarakat Dusun Pijilan dan sekitarnya untuk berlatih karawitan. Kebetulan saat itu banyak anak muda Dusun Pijilan yang belum mendapat pekerjaan. Kegiatan yang

dilakukan hanya nongkrong dan menghabiskan waktu dengan bermalas-malasan. Atas dasar untuk memberikan kegiatan, Joko merekrut para pemuda tersebut untuk diajari karawitan. Tawaran Joko membuahkan hasil, para pemuda tersebut menerima apa yang ditawarkan, sehingga personilnya saat itu mayoritas masih muda dan belum berkeluarga.

Proses latihan oleh Joko Suyatno dilakukan dengan menggunakan gamelan pelog saja. Gamelan tersebut merupakan gamelan gimpo. Gamelan gimpo sudah ada sebelum tahun 1965, bahkan sebelum Indonesia merdeka (Sudarni, 2002:31). Gamelan gimpo yang digunakan latihan oleh Joko terdiri dari *bonang barung*, *bonang penerus*, satu (1) buah *demung*, satu (1) buah *saron*, satu (1) buah *saron penerus*, satu (1) buah *slentem*, satu (1) buah *gong*, satu (1) buah *gong suwuk*, dua (2) buah *kempul*, dan empat (4) buah *kenong*. Gending-gending yang dipelajari saat latihan otomatis laras pelog karena saat itu tidak punya gamelan laras slendro.

Joko mengawali latihan dengan memberikan materi gending bentuk *gangsaran*, *lancaran*, *ketawang*, *ladrang*, dan terakhir gending *kethuk kalih kerep*. Gending-gending tersebut merupakan gending yang biasa digunakan untuk upacara pernikahan. Gending berbentuk *Lancaran* diantaranya *lancaran Singo nebah*, *Manyar sewu*, *Kebogiro*, *Gugur gunung*. Bentuk *ketawang* meliputi *ketawang Puspowarno*, *Kinanthi sandhung*, *Mijil wigaringtyas*. Bentuk *ladrang* antara lain *ladrang Asmarandana*, *ladrang Ayun-ayun*, dan *ladrang Pangkur*. Gending *kethuk kalih kerep* diantaranya

Randhu kintir, Kutut manggung, dan Rujak sentul. Saat proses latihan berlangsung banyak masyarakat sekitar yang berkumpul untuk sekedar melihat latihan. Kadang kala jika penonton merasa ada yang kurang lengkap tanpa adanya suara *sindhèn*, penonton ikut turun tangan sekedar memberi dorongan dana supaya dapat menghadirkan *sindhèn*. Joko dan teman-teman justru sangat terbantu dengan adanya masyarakat yang nonton saat latihan.

Setelah latihan terlaksana kurang lebih berjalan satu setengah tahun akhirnya membuahkan hasil. Perlahan mulai terjun ke masyarakat dari panggung ke panggung dengan meminta izin mengisi acara hajatan di sekitar dusun setempat. Waktu itu (1990-1991) belum ada nama untuk karawitan tersebut, nama masih menggunakan desa asal karawitan tersebut yaitu “Gong Pijilan”. Usaha yang dilakukan juga tidak sia-sia perlahan masyarakat mulai mengenalnya dan pada akhirnya sering dimintai tolong untuk mengisi acara hajatan.

Pementasan kelompok karawitan Mudho Laras pertama kali pada tahun 1991, benar-benar pentas sebagaimana layaknya sebuah kelompok seni dan bukan sebatas hanya pengisi acara saja. Pada tahun itu juga kelompok karawitan tersebut diberikan nama “Mudho Laras”. Nama tersebut diberikan oleh Joko Suyatno dan Ruslan Abdul Gani serta atas persetujuan semua anggota. Alasan memberi nama kelompok karawitan “Mudho Laras” dikarenakan sebagian besar personil kelompok karawitan

Mudho Laras pada saat itu umurnya masih muda dan belum berkeluarga, sehingga nama 'Mudho' disesuaikan dengan usia personil tersebut.

Setelah kelompok karawitan Mudho Laras berkecimpung di masyarakat selama kurang lebih dua tahun, Joko dan Ruslan memutuskan untuk menyewa gamelan slendro dari Njagir, Sine, Ngawi, Jawa Timur selama setahun untuk melengkapi kekurangan. Setelah setahun atau sekitar tahun 1995-an Kristanto yang merupakan keponakan Ruslan usul akan melengkapi gamelan slendro daripada nyewa orang lain. Semenjak itu kelompok karawitan Mudho Laras mulai ramai ditanggap masyarakat. Sayangnya, sekitar tahun 1997 Joko terpaksa meninggalkan kelompok karawitan Mudho Laras karena merantau ke Jakarta untuk mencari pekerjaan. Selanjutnya tanggung jawab sepenuhnya diserahkan kepada Ruslan Abdul Gani.

Kelompok karawitan Mudho Laras mempunyai personil tetap walaupun beberapa personil mengalami pergantian. Pergantian dilakukan karena tuntutan zaman dan persaingan dalam seni pertunjukan. Persaingan dalam seni pertunjukan khususnya karawitan semakin tinggi semenjak munculnya kelompok-kelompok karawitan baru. Sehingga ide-ide kreatif dan kemampuan *menabuh* yang baik tentu sangat dibutuhkan untuk mengimbangi daya saing dalam dunia pertunjukan. Selain itu beberapa personil setelah menikah ada yang keluar untuk bekerja di luar daerah atau merantau. Oleh karena itu dari pihak kelompok karawitan

Mudho Laras merekrut beberapa *pengrawit* yang lebih mumpuni supaya tetap dapat berjalan. Perekrutan tersebut tidak memandang usia ataupun tempat tinggal, karena yang dibutuhkan adalah kemampuan *menabuhnya*. Kebetulan ada salah satu berlatar pendidikan seni seperti dari SMKI (Sekolah Menengah Kesenian Indonesia) dan ISI (Institut Seni Indonesia) Surakarta.

Pada tahun 1997-an *pengrawit* yang berlatar pendidikan seni mulai direkrut oleh kelompok karawitan Mudho Laras. Pada saat itu hanya beberapa saja yang memerlukan pergantian karena ada personil yang merantau. Salah satu yang menjadi pengganti adalah Wahono. Menurut Wahono, semenjak lulus dari STSI (sekarang ISI) tahun 1997 ia direkrut oleh kelompok karawitan Mudho Laras dan bertahan menjadi anggota tetap hingga sekarang (Wahono, 28 Mei 2017). Alasannya karena saat itu ia belum bekerja dan kebetulan kelompok karawitan Mudho Laras sudah sering pentas. Wahono memilih bergabung menjadi anggota kelompok karawitan Mudho Laras hingga sekarang. Perekrutan atau pergantian personil paling banyak terjadi pada tahun 2010. Penyebabnya adalah ada perpecahan pada kelompok karawitan Mudho Laras. Hal tersebut dikarenakan gamelan slendro yang di berikan Kristanto diminta kembali dengan alasan untuk mendirikan kelompok karawitan sendiri, sehingga menyebabkan sebagian *pengrawit* juga pecah menjadi dua, sebagian ikut Kristanto dan sebagian masih ikut kelompok karawitan Mudho Laras.

Kemudian Ruslan sebagai pemimpin yang tegas dengan segera ia mencari ganti *pengrawit* yang mumpuni dalam hal *menabuh*.

Masa kepemimpinan Ruslan harus terhenti tahun 2016 silam. Pada bulan Oktober 2016 Ruslan meninggal dunia dikarenakan sakit yang diderita. Semenjak itu kepemimpinan kelompok karawitan Mudho Laras diambil alih oleh anak pertamanya bernama Muhammad Faturrahman Al Anshori. Faturrahman panggilan akrabnya memang tidak mempunyai latar pendidikan seni. Sebelum ia menjadi pemimpin kelompok karawitan Mudho Laras, Faturrahman sempat belajar *nabuh* ketika ada latihan di rumah, sehingga sedikit banyak Faturrahman dapat menilai kekurangan atau kelebihan kelompok karawitan Mudho Laras saat tampil dihadapan masyarakat. Dengan demikian Faturrahman dapat selalu memberi arahan ataupun saran untuk kemajuan kelompok karawitan Mudho Laras agar tetap menjadi pilihan masyarakat hingga sekarang.

E. Susunan *Pengrawit* Kelompok Karawitan Mudho Laras

Kelompok karawitan Mudho Laras mempunyai *pengrawit* tetap dengan anggota berjumlah lima belas (15) orang. Dari jumlah tersebut setiap anggota mempunyai pekerjaan yang berbeda, dalam arti tidak mengutamakan *nabuhnya* melainkan mempunyai pekerjaan utama. Walaupun demikian sebagian anggota juga ada yang mengutamakan *nabuh* sebagai profesinya. Hal tersebut karena sudah tidak ada pekerjaan

yang cocok lagi, sehingga sebagian anggota memilih untuk mengutamakan *nabuh*. Lebih jelasnya berikut ini disampikan susunan *pengrawit* kelompok karawitan Mudho Laras.

Tabel 1. Susunan *pengrawit* kelompok karawitan Mudho Laras

No	Nama	<i>Ricikan</i>	Pekerjaan	Alamat
1	Widodo	Rebab	-	Gondang, Sambungmacan, Sragen
2	Lilik Tresno Widodo	Kendang	Petani	Tanjungsari, Jati, Sumber Lawang, Sragen
3	Didik	Gender	-	Bendungan, Dawungan, Masaran, Sragen
4	Sukidi	Bonang barung	Petani	Ngonce, Karangmalang, Karang Tengah, Sragen.
5	Suroto	Bonang penerus	Petani	Baturono, Patihan, Sidoharjo, Sragen.
6	Anung	Slenthem	-	Bendungan, Dawungan, Masaran, Sragen.
7	Juwadi	Demung 1	Petani	Kedung waduk, Karangmalang, Sragen.
8	Wahono	Demung 2	-	Kwayon, Jambanan, Sidoharjo, Sragen.
9	Paidi	Saron 1	Petani	Karangmalang, Masaran, Sragen
10	Wiro	Saron 2	Petani	Banaran, Karangmalang, Sragen
11	Suwarno	Saron	-	Tangkil, Karang Tengah,

		penerus		Sragen
12	Yudho	Gambang	-	Grompolan, Jambanan, Sidoharjo, Sragen
13	Senen	Kenong	Petani	Ngguli, Gumantar, Mondokan, Sragen
14	Kasiman	Gong	Petani	Ngepos, Jetak, Sidoharjo, Sragen
15	Ongky	Kendang jaipong	-	Tenggak, Tenggak, Sidoharjo, Sragen.

F. Kegiatan Kelompok Karawitan Mudho Laras

Setiap kelompok karawitan atau organisasi lainnya yang masih aktif pasti mempunyai kegiatan bersama. Kelompok karawitan Mudho Laras merupakan sebuah organisasi yang masih aktif juga mempunyai kegiatan-kegiatan tertentu. Kegiatan tersebut antara lain kegiatan latihan, pengecatan dan pelarasan gamelan, buka tutup tabungan dan kas, serta kegiatan wayangan *suran*.

1. Latihan

Pada dasarnya setiap kelompok karawitan untuk dapat terjun di masyarakat tidak dapat dilakukan secara spontan. Proses demi proses pasti akan dilalui untuk mencapai apa yang diinginkan, begitu pula yang telah dilakukan oleh kelompok karawitan Mudho Laras. Untuk dapat terjun ke masyarakat dan dikenal oleh masyarakat luas setidaknya

pengrawit kelompok karawitan Mudho Laras mempunyai bakat *menabuh* serta hasil tabuhan yang bagus. Hal tersebut supaya masyarakat dapat menikmati dan tertarik hatinya untuk *menanggap*. Untuk mewujudkan hal tersebut tentu ada faktor penunjang, salah satunya adalah dengan adanya latihan.

Latihan merupakan salah satu cara sangat efektif untuk meningkatkan kualitas tabuhan serta hasil suara yang di dapat. Proses latihan kelompok karawitan Mudho Laras dari awal merintis berjalan dengan baik. Pada tahun 1989 merupakan awal perintisan kelompok karawitan Mudho Laras oleh Ruslan dan Joko Suyatno. Latihan tersebut dilakukan di rumah Ruslan di Dusun Pijilan. Pada saat itu latihan dilakukan tidak mengenal waktu, hampir setiap malam hari melakukan proses latihan gending-gending tradisi. Masyarakat yang mengikuti proses latihan merasa semangat dan tertarik dengan diadakanya latihan karawitan. Rasa semangatnya ditunjukkan masyarakat selalu datang tepat waktu saat latihan.

Joko Suyatno merupakan warga setempat yang kebetulan mempunyai latar pendidikan kesenian dan mumpuni dalam hal berkarawitan. Ia yang melatih *nabuh* kepada masyarakat ketika latihan. Dengan menjunjung tinggi kebersamaan serta tujuan yang ingin dicapai, masyarakat mengikuti langkah demi langkah yang diberikan oleh Joko Suyatno dalam memberikan pelatihan.

Metode latihan yang diterapkan Joko pada waktu latihan pertama kali adalah pengenalan instrumen dan *titilaras* nada yang ada pada gamelan. Kemudian memberi materi gending, yaitu dengan menulis notasi gending di papan tulis, menjelaskan jalanya sajian gending, menjelaskan *garap* gending, dan memberikan contoh terlebih dahulu kepada anggota pada bagian yang dianggap sulit atau kurang dimengerti, dan para anggota mempraktekan apa yang telah diajarkan pelatih. Jika para anggota belum bisa menerapkan secara benar sesuai penyampaian pelatih, dengan sabar dan teliti Joko sebagai pelatih mengulang dan membimbingnya. Pembelajaran gending dilakukan berulang-ulang sampai bisa, bahkan sampai dua atau tiga kali pertemuan masih mempelajari gending yang sama. Materi gending yang diajarkan oleh Joko Suyatno terdiri dari beberapa bentuk gending. (baca hal. 42)

Proses latihan kelompok karawitan Mudho Laras berhenti ketika Joko Suyatno merantau ke Jakarta sekitar tahun 1997. Pada saat itu kelompok karawitan Mudho Laras sudah ramai di tanggap masyarakat, sehingga latihan sudah jarang dilakukan hingga sekarang. Kelompok karawitan Mudho Laras jarang melakukan latihan rutin karena ada beberapa faktor. Salah satunya dikarenakan ada kepentingan pribadi (Wahono, 28 Mei 2017). Selain hal tersebut dikarenakan faktor jam terbang atau pementasan yang banyak, sehingga personilnya memilih

menggunakan waktu latihan untuk istirahat di rumah (Faturrahman, 11 Mei 2017).

Tidak ada latihan khusus yang dilakukan ketika akan pentas. Latihan masih dilakukan tetapi hanya kadang-kadang saja, salah satunya pada bulan *Sura*, bulan tersebut merupakan bulan yang dihindari sebagian masyarakat untuk mengadakan hajatan pernikahan (*mantu*), sehingga permintaan pentas tidak terlalu banyak. Waktu senggang tersebut dimanfaatkan kelompok karawitan Mudho Laras untuk mengadakan latihan. Latihan juga dilakukan ketika dimintai rekaman sebuah studio perekaman maka latihan diadakan untuk memantapkan gending-gending yang akan direkam. Saat pementasan di masyarakat anggota juga melakukan latihan, jika ada hal-hal tidak diketahui mengenai *garap* gending ataupun tabuhnya maka langsung bertanya pada yang lebih mengerti dan langsung dijelaskan saat itu juga. Jadi para anggota melakukan pementasan sekaligus sebagai latihan. Walaupun demikian para anggota selalu berusaha untuk tetap bekerja secara totalitas saat pentas, konsistensi dan bertanggung jawab adalah pegangan yang diterapkan saat berada di panggung pementasan.

2. Pengecatan dan Pelarasan Gamelan

Pengecatan ulang dan pelarasan gamelan merupakan salah satu agenda rutin diadakan oleh kelompok karawitan Mudho Laras. Hal

tersebut perlu menjadi perhatian khusus dikarenakan penampilan dan laras yang tepat menjadi salah satu penunjang utama dalam estetika saat pentas dengan tujuan menarik hati penikmat (Faturrahman, 11 Mei 2017). Kegiatan tersebut dilakukan rutin setiap tahun bertepatan dengan bulan puasa. Waktu tersebut dipilih karena pada bulan puasa banyak waktu luang dan tidak ada jadwal pentas, sehingga untuk mengisi waktu senggang diadakan kegiatan pengecatan dan pelarasan gamelan.

Pelarasan gamelan untuk karawitan yang sering pentas di masyarakat sangat perlu dilakukan. Pelarasan gamelan karawitan Mudho Laras dilakukan oleh orang khusus atau ahli dalam melaras gamelan karena tidak sembarang orang dapat melakukannya. Faturrahman sebagai pemimpin tidak sembarangan dalam memilih orang untuk melaras gamelan. Ia biasanya memilih Suraya (Cokrik) untuk melaras gamelannya. Cokrik merupakan pelaras gamelan yang berasal dari Mojosongo, Solo. Faturrahman membawa gamelan yang akan dilaraskan ke tempat pelarasan. Gamelan yang dilaras tidak semuanya, melainkan hanya *ricikan* gamelan yang frekuensi nadanya turun (*blero*) atau sudah berubah dari frekuensi awalnya, biasanya terjadi pada *ricikan balungan, kenong, kempul* dan *ricikan* lain yang terbuat dari perunggu. Pelarasan gamelan secara menyeluruh dilakukan setiap empat tahun sekali.

Laras gamelan salah satu faktor penunjang utama yang dapat menimbulkan kesan rasa gending-gending yang disajikan. Hal-hal yang

kiranya sangat mendukung dalam pementasan demi hasil yang memuaskan akan diprioritaskan dalam karawitan Mudho Laras (Faturrahman, 11 Mei 2017). Proses pengecatan *rancak* gamelan dilakukan oleh semua anggota dan tidak perlu mendatangkan orang dengan keahlian khusus. Kegiatan rutin tersebut tidak diwajibkan kepada semua anggota untuk hadir. Bagi anggota yang mempunyai acara lebih penting boleh tidak hadir dalam kegiatan ini. Kegiatan tersebut diadakan atas kesepakatan bersama dari usulan ketua kelompok karawitan Mudho Laras.



Gambar 3. Proses pengecatan *rancak* dan pelarasan gamelan
(Foto: Predy, 25 Juli 2017)

3. Buka Tutup Tabungan dan Kas

Kelompok karawitan Mudho Laras mempunyai tujuan tidak sekedar untuk mencari uang, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan para

anggotanya. Hal tersebut sangat perlu menjadi perhatian karena dapat membantu ekonomi para anggota di masa mendatang. Buka tutup tabungan yang dimaksud disini adalah para anggota kelompok karawitan Mudho Laras dapat menyisihkan uang imbalan untuk ditabung ke pengurus kelompok karawitan Mudho Laras. Besar uang yang ditabung bebas sesuai keinginan masing-masing, ada yang Rp. 50,000 dan ada yang Rp. 100,000. Hasil tabungan akan di bagikan setahun kemudian.

Anggota kelompok karawitan Mudho Laras juga mempunyai uang kas. Uang kas tersebut merupakan pendapatan dari hasil *saweran* yang di kumpulkan. Uang *saweran* tidak langsung dibagi rata kepada anggota sesaat setelah pentas, melainkan dikumpulkan sebagai uang kas. Uang kas digunakan untuk keperluan bersama, misalnya untuk membeli minuman dan makanan jika ada latihan, untuk biaya cetak notasi ataupun jadwal jika diperlukan dan lainnya. Apabila kas tersebut masih tersisa maka hasil kas di jumlah kemudian dibagi rata sesuai jumlah anggota tetap. Kegiatan ini juga dilakukan setahun sekali tepatnya pada setiap bulan Ramadhan. Selain itu biasanya dilanjutkan dengan buka bersama di rumah Faturrahman selaku ketua kelompok karawitan.

Beberapa kegiatan di atas rutin dilakukan dan sudah berjalan sejak tahun 2000 hingga sekarang. Adanya kegiatan tersebut bertujuan menumbuhkan dan memupuk kerukunan, kekompakan, soliditas, serta keakraban antar anggota agar semakin tumbuh dan terjaga dengan baik.

Pemupukan rasa kekompakan yang baik tentu akan menjadi pendukung dan pendorong saat melakukan pementasan.



Gambar 4. Wahono (koordinator) sedang mencatat anggota yang nabung
(Foto: Predy, 13 Juli 2017)

4. Wayangan *Suran*

Sebagai masyarakat Jawa Tengah kata *suran* tidak asing lagi di telinganya. *Suran* adalah sebutan yang biasa dipakai masyarakat Jawa Tengah khususnya untuk menyebut kegiatan tertentu yang hanya dilakukan saat bulan *Sura*. *Sura* merupakan salah satu dari 12 nama bulan dalam penanggalan orang Jawa, jika dalam penanggalan Islam *Sura* sama artinya dengan bulan Muharram. Menurut kepercayaan sebagian masyarakat Jawa bulan *Sura* tidak boleh digunakan untuk mengadakan hajatan pernikahan (*mantu*) karena dapat mendatangkan bencana, sehingga

sedikit sekali masyarakat yang punya hajat (Suparno, 19 Desember 2017). Oleh karena itu dalam bulan *Sura* kelompok karawitan Mudho Laras tidak terlalu banyak menerima permintaan pentas.

Untuk mengisi kegiatan bulan *Sura* atau *suran*, kelompok karawitan Mudho Laras mengadakan latihan peningkatan. Latihan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman gending dan kualitas penyajian gending. Selain latihan kelompok karawitan Mudho Laras mengadakan wayangan *suran*. Wayangan tersebut dilakukan setahun sekali hanya pada bulan *Sura*. Latihan dan wayangan *suran* dilaksanakan pada malam hari di rumah Faturrahman atau pemimpin karawitan beralamat di dusun Pijilan, Jambanan, Sidoharjo, Sragen.

Sebelum pertunjukan wayang dimulai seluruh anggota kelompok karawitan Mudho Laras berkumpul mengadakan rapat kecil. Rapat tersebut bertujuan untuk evaluasi dan membahas kinerja seluruh anggota termasuk pengurus organisasi. Rapat kecil dilaksanakan selama setengah hingga satu jam saja, setelah itu dilanjutkan dengan pertunjukan wayang semalam suntuk. Pertunjukan wayang tersebut karawitan pakeliran dilakukan oleh *pengrawit* kelompok karawitan Mudho Laras sendiri. Hanya dalangnya yang didatangkan dari luar daerah.

Dalang yang diminta untuk mengisi acara wayangan *suran* setiap tahun berganti. Adapun dalang yang sudah pernah mengisi acara *suran* antara lain Ki Sabar Sabdono dari Sumber Lawang Sragen, Ki Kemi Jegol

Mudho dari Tanon Sragen, Ki Bagong Darmono dari Klaten, dan Ki Greeng dari Tanon Sragen. Kegiatan wayangan *suran* sudah terlaksana empat kali atau empat tahun. Kegiatan ini didanai pribadi oleh Faturrahman selaku pemimpin kelompok karawitan Mudho Laras. Selain sebagai sarana pertemuan *pengrawit* kelompok karawitan Mudho Laras di bulan *Sura*, kegiatan tersebut juga bertujuan memberi hiburan gratis kepada masyarakat dusun Pijilan dan Sekitarnya.



G. Intensitas Pentas dan Besarnya Imbalan

Intensitas pentas merupakan tingkat keseringan atau sedikit banyaknya kelompok karawitan Mudho Laras dalam menerima dan melakukan pementasan di masyarakat. Untuk mendapatkan data yang akurat dalam hal ini waktu yang di ambil selama empat tahun terakhir. Tercatat dalam data kelompok karawitan Mudho Laras pada tahun 2013 melakukan 157 kali pementasan, tahun 2014 melakukan 184 kali pementasan, tahun 2015 melakukan 181 kali pementasan, dan tahun 2016 melakukan 154 kali pementasan (Faturrahman, 28 Mei 2017).

Kelompok karawitan Mudho Laras sudah dikenal banyak masyarakat atau dapat dikatakan *kondhang*. Hal tersebut ditunjukkanya dengan seringnya kelompok karawitan Mudho Laras pentas di masyarakat dan banyaknya masyarakat yang mengetahui adanya kelompok karawitan Mudho Laras. Dengan kata lain masyarakat

menyukai atau lebih memilih kelompok karawitan Mudho Laras sebagai jasa hiburan dari pada kelompok karawitan lain. Intensitas pentas kelompok karawitan Mudho Laras dalam sebulan dapat mencapai lima belas (15) hingga dua puluh (20) kali pementasan, kecuali bulan *Sura* dan bulan Ramadan (Faturrahman, 11 Mei 2017). Hal tersebut merupakan diluar kebiasaan dari kelompok-kelompok karawitan lain yang mempunyai usia setara dengan kelompok karawitan Mudho Laras. Kelompok lain pada umumnya mempunyai intensitas pentas 5 hingga 10 kali dalam sebulan (Sugiyanto, 10 April 2017).

Sejak tahun 1997 kelompok karawitan Mudho Laras sudah termasuk laris di tanggap oleh masyarakat. Menurut Wahono, semenjak dirinya direkrut menjadi anggota tetap, dia mengakui bahwa kelompok karawitan Mudho Laras laris di pasaran (Wahono, 28 Mei 2017). Hal tersebut tidak jauh beda dengan intensitas pentas saat ini. Tidak ada kemunduran atau kemerosotan kegiatan pentas yang diterima oleh kelompok karawitan Mudho Laras. Setiap bulan rata-rata pentas 15 sampai 20 kali kecuali pada bulan Ramadan dan bulan *Sura*. Jangka waktu setahun kelompok karawitan Mudho Laras dapat melakukan pementasan kira-kira 150 sampai 190-an kali.

				
Jadwal Pentas Bulan <i>Juni 2017</i>		HP. 081328518222		
Tgl	Waktu	Tempat	Alamat	Seragam
28	SM	Bp. Juredi	Bendo Rt 23, Karangasem, Tanon, Srg	
29	SM	Bp. Larto	Wonorejo Rt 3, Gumeng, Jenawi, Kra	
30	SM	Bp. Sugeng	Jenggrik, Purwosuman, Sidoharjo, Srg	

Jadwal Pentas Bulan <i>Juli 2017</i>				
Tgl	Waktu	Tempat	Alamat	Seragam
1	SM	Bp. To Wage	Singopadu, Singopadu, Sidoharjo, Sra	
2	SM	Bp. Supar	Dukoh, Tenggak, Sidoharjo, Sra	
3	SM	Bp. Kuwatno	Lemahireng, Jatitengah, Sukodono, Srg	
4	SM	Bp. Supardi	Bulugajian Rt 2, Jatibatur, Gemolong, Srg	
5	SM	Bp. Suraji	Bulakrejo, Keloran, Selogiri, wonogiri	
6	SM	Bp. Saimo	Randusari Rt 3, Pengkok, Kedawung, Srg	
7	SM	Bp. -	Paingan, Plumbon, Sambungmacan, Srg	
8	SM	Bp. -	Punduk, Mojodoyong, Kedawung, Srg	
9	S	Bp. Wandu	Terik, Plumbungan, Karangmalang, Srg	
	M	Bp. Bandi	Balong, Wonosari, Gondangrejo, Kra	
10	SM	Bp. -	Jonggrangan, Purwosuman, Sidoharjo, Sra	
11				
12	Utuh	Bp. Samiyo	Sukorejo, Tegaldowo, Gemolong, Sra	
13	SM	Bp. -	Gabus, Gabus, Ngrampal, Srg	
14	SM	Bp. Mariman	Piji, Gondangrawe, Andong, Byl	
15	SM	Bp. Suwarno	Nglaroh Rt 01, Nangsri, Kebakkramat, Kra	
16	S	Bp. -	Duwet, Brujul, Jaten, Kra	
17				
18	SM	Bp. -	Ngledok, Gading, Tanon, Sra	
19				
20	Utuh	Bp. -	Ngelo, Salam, Karangpandan, Kra	
21				
22	Utuh	Bp. -	Mojoroto, Mojoroto, Mojogedang, Kra	
23	Utuh	Bp. -	Jetaktani, Duyungan, Sidoharjo, Sra	
24				
25				
26				
27				
28				
29				
30	Utuh	Bp. -	Suruhkalang, Jaten, Kra.	
31				

Gambar 5. Salah satu foto intensitas pementasan kelompok karawitan Mudho Laras dalam bulan Juli (Foto: Predy, 20 Juli 2017)

Pengrawit kelompok karawitan Mudho Laras berjumlah lima belas (15) orang tidak termasuk *sindhèn*. Pada awal perintisan masyarakat dusun Pijilan dan sekitarnya tidak ada yang berminat untuk menjadi *sindhèn* karna saat itu harga diri seorang *pesindhèn* di pandang sebelah

mata (direndahkan) oleh sebagian masyarakat (Joko Suyatno, 21 Januari 2018). Kelompok karawitan Mudho Laras saat ini tidak mempunyai *sindhèn* tetap karena kebanyakan para *pesindhèn* tidak mau dikontrak sebagai *sindhèn* tetap sebuah kelompok karawitan. Keterlibatan *sindhèn* dalam kelompok karawitan Mudho Laras saat ini hanya pada waktu melakukan pementasan saja. Dengan demikian dalam setiap pementasan kadang *pesindhènnya* berbeda orang. Hal ini tidak lepas dari permintaan masyarakat yang *nanggap* atau penyewa jasa hiburan.

Faturrahman sebagai ketua tidak mewajibkan *penanggap* untuk selalu menggunakan *pesindhèn* tertentu yang dianggap mumpuni, tetapi semua di serahkan pada *penanggap* mintanya *sindhèn* siapa yang dihadirkan. Biasanya hal tersebut melihat kondisi ekonomi *penanggap*. *Penanggap* yang mampu biasanya minta dihadirkan *sindhèn-sindhèn kondhang*. *Pesindhèn* yang biasanya terlibat dengan kelompok karawitan Mudho Laras saat ini diantaranya Wulan, Tumini, Willis Rengganis, Kuswiyanti, Setyorini, Nur Cahyati, dan lain-lain. *Sindhèn* yang dihadirkan dalam sekali pentas juga tidak selalu sama jumlahnya, tergantung pada permintaan *penanggap*. Biasanya tiga *sindhèn* di panggung dan satu *sindhèn ngadeg* di bawah atau dua *sindhèn* di panggung dan satu *sindhèn ngadeg* di bawah.

Kehadiran *sindhèn ngadeg* mempengaruhi besar kecilnya tarif atau biaya dalam *tanggapan*. Kelompok karawitan Mudho Laras dalam sekali pentas (siang-malam) biasa memasang tarif enam (6) juta sampai tujuh (7)

juta rupiah untuk wilayah Sragen dan tujuh (7) juta sampai delapan setengah (8,5) juta untuk wilayah luar Sragen. Harga tersebut dapat berubah tergantung jarak atau tempat pementasan dan permintaan siapa saja *sindhèn* yang dihadirkan. Harga tersebut juga sudah termasuk MC (*Master of Ceremony*), dua *sindhèn di panggung*, dan satu *sindhèn ngadeg* (Faturrahman, 21 Januari 2108). Setiap pementasan mempunyai tarif yang berbeda sesuai *sindhèn* yang digunakan saat itu. Walaupun demikian tentu sudah menjadi pertimbangan oleh Faturrahman sebagai ketua, sehingga setiap *pengrawit* tetap berhak mendapat imbalan yang layak setiap pementasan selesai. Besar imbalan yang didapat mempunyai nilai berbeda-beda sesuai *ricikan* yang dimainkan. Imbalan terbesar diterima oleh anggota yang memegang *ricikan* kendang. Setelah itu *rebab* dan *gender* selebihnya *balungan* serta *ricikan* yang lain bernilai hampir sama. Pemegang *ricikan* kendang jaipong juga tak kalah penting, besar imbalan yang diterima hampir setara dengan pemegang *ricikan rebab* atau *gender*. Untuk lebih detail rincian besar imbalan dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2. Daftar besar imbalan *pengrawit* kelompok karawitan Mudho Laras (Wahono, 19 Juni 2017)

<i>Ricikan</i>	Besar imbalan (Rp)		
	Dalam Kecamatan	Luar Kecamatan (Sragen)	Luar Kab. Sragen
Rebab	165,000	170,000	175,000
Kendang	280,000	290,000	310,000

Gender	175,000	180,000	190,000
Bonang barung	165,000	170,000	175,000
Bonang penerus	115,000	120,000	125,000
Slenthem	160,000	165,000	170,000
Demung 1	165,000	170,000	175,000
Demung 2	175,000	180,000	190,000
Saron 1	150,000	155,000	160,000
Saron 2	135,000	140,000	150,000
Saron penerus	115,000	120,000	125,000
Kenong	150,000	155,000	160,000
Gambang	165,000	170,000	175,000
Gong	130,000	135,000	140,000
Kendang jaipong	155,000	160,000	165,000

Daftar tabel di atas menunjukkan besar upah atau imbalan yang diterima oleh *pengrawit* kelompok karawitan Mudho Laras. Nominal tersebut merupakan imbalan untuk waktu pementasan sehari semalam.

Besar imbalan antar *sindhèn* juga berbeda seperti imbalan yang diterima *pengrawit*. Perbedaan tersebut bukan tanpa dasar, adanya perbedaan imbalan *sindhèn* didasarkan atas pengalaman, kualitas suara, ilmu, senioritas, dan yang paling penting adalah bisa tidaknya diterima oleh masyarakat (Faturrahman, 21 Januari 2018). Berikut daftar *sindhèn* beserta besar imbalan yang sering digunakan kelompok karawitan Mudho Laras berdasarkan tingkat senioritas.

Tabel 3. Daftar imbalan *sindhèn* (Faturrahman, 19 Juni 2017)

<i>Pesindhèn</i>	Imbalan Siang-Malam (Rp)	<i>Pesindhèn</i>	Imbalan Siang-Malam (Rp)
Setyorini	2,000,000	Atun	800,000
Ririk	1,000,000	Dewi Mayang	800,000
Intan	900,000 – 1,000,000	Kuswiyanti	700,000 – 800,000
Tumini	800,000 – 900,000	Willis	700,000 – 800,000
Wulan	800,000 – 900,000	Rendra Tata	700,000 – 800,000
Nur Cahyati	800,000	Karwati	700,000 – 800,000

H. Jumlah Repertoar Gending yang dikuasai

Kelompok karawitan Mudho Laras dalam melakukan pementasan menyajikan berbagai bentuk gending. Bentuk gending tersebut mengacu gending gaya Surakarta yang terdapat enam belas (16) bentuk, diantaranya bentuk *Lancaran*, *Ketawang*, *Ladrang*, *Ayak-ayak*, *Srepeg*, *Sampak*, *Kemuda*, *Merong*: *merong kethuk 2 kerep*, *4 kerep*, *8 kerep*, *2 arang*, *4 arang*, dan bentuk *Inggah*: *kethuk 2*, *kethuk 4*, *inggah kethuk 8*, dan *inggah kethuk 16* (Martopangrawit, 1975:7-23). Dari bentuk gending tersebut yang sering disajikan oleh kelompok karawitan Mudho Laras adalah bentuk *lancaran*, *ketawang*, *ladrang*, gending *kethuk 2 kerep* dan *4 kerep*, *ayak-ayak*, *srepeg*, serta *palaran*. Terdapat banyak sekali gending-gending dalam bentuk tersebut, tetapi tidak semuanya dapat disajikan dalam sekali pentas.

Kelompok karawitan Mudho Laras dalam sekali pentas kurang lebih hanya dapat menyajikan tujuh gending termasuk *bonangan*. Adapun salah satu contoh gending yang sering disajikan oleh kelompok karawitan Mudho Laras pada siang hari yaitu:

a. Gending *bonang* atau *bonangan*

- Tukung, gending *kethuk 4 minggah 8 laras pelog pathet barang*
- Ladrang Serang, laras *pelog pathet barang*
- Ladrang Pujiastuti, laras *slendro pathet manyuro*
- Ladrang Pamegar semu, laras *pelog pathet barang*
- Ladrang Geger Sakutha, laras *slendro pathet manyura*

b. Gending *rebab*.

- Pramugari, gending *kethuk 2 kerep minggah 4 laras pelog pathet barang*
- Mawar, gending *kethuk 2 kerep minggah ladrang laras slendro pathet manyura*
- Jangkung Kuning, gending *kethuk 2 kerep minggah 4 laras pelog pathet barang*
- Majemuk, gending *kethuk 2 kerep minggah 4 laras slendro pathet nem*.

Pada malam hari kira-kira gending yang dapat disajikan kelompok karawitan Mudho Laras juga tujuh gending apabila tidak ada upacara resepsi pernikahan. Salah satu contoh gending yang disajikan pada malam hari antara lain:

a. Gending *bonang* atau *bonangan*

- Ladrang Lung Gadhung, laras *pelog pathet nem*.

- Ladrang Raja Manggala, laras *pelog pathet nem*.
- Bolang-bolang, gending *kethuk 2 kerep minggah 4 laras slendro pathet nem*.

b. Gending *rebab*

- Raranjala, gending *kethuk 2 arang minggah 4 laras pelog pathet lima*.
- Lokananta, gending *kethuk 2 kerep minggah 4 laras slendro pathet nem*.
- Onang-onang, gending *kethuk 2 kerep minggah 4 laras pelog pathet nem*.
- Bantheng Wareng, gending *kethuk 2 kerep minggah eseg-eseg laras slendro pathet manyura*.
- Prekutut manggung, gending *kethuk 2 kerep minggah ladrang, kaljengaken Kuda nyongklang, laras slendro pathet manyura*.

Gending-gending gaya Surakarta yang dikuasai kelompok karawitan Mudho Laras sebenarnya banyak, tetapi dengan keterbatasan waktu pentas hanya gending-gending tertentu saja yang dapat disajikan oleh kelompok karawitan Mudho Laras. Mengenai penguasaan gending, kelompok karawitan Mudho Laras kurang lebih sudah menguasai 200-an gending gaya Surakarta. Gending tersebut terdiri dari berbagai macam bentuk gending seperti yang dijelaskan sebelumnya².

Pementasan kelompok karawitan Mudho Laras dalam menyajikan gending-gending gaya Surakarta dilakukan setelah penyajian gending-

² Baca dalam lampiran.

gending *bonang* atau *bonangan* (tidak termasuk gending gaya Surakarta). Biasanya kelompok karawitan Mudho Laras menyajikan dua sampai empat gending *bonang* atau *bonangan*, tergantung pada kesiapan *sindhèn* atau selesainya berhias. Jika *sindhèn* sudah datang dan menempati posisinya maka selanjutnya disajikan gending-gending gaya Surakarta. Gending gaya Surakarta yang disajikan pertama kali adalah gending dengan *garap* kendang *setunggal* ataupun *kalih*, seperti *ladrang* Wilujeng, *Eling-eling*, *Mugi rahayu*, dan sebagainya. Setelah itu disajikan gending *kethuk 2 kerep* atau yang lebih besar, baik disajikan dengan *garap* kendang *setunggal* ataupun *garap ciblon*.

Selain menyajikan gending-gending gaya Surakarta, kelompok karawitan Mudho Laras juga menyajikan gending-gending sragenan. Penyajian gending-gending sragenan tergantung kepada permintaan masyarakat sebagai penikmat, sehingga berapa jumlah gending yang dikuasai tidak dapat dipastikan. Akan tetapi saat ini tercatat gending-gending sragenan yang disajikan oleh kelompok karawitan Mudho Laras berjumlah 200-an gending. Gending sragenan tersebut terdiri berbagai macam bentuk, diantaranya dari *lancaran* yang di *garap* sragenan, *langgam*, *pop*, dan *dangdut*³.

³ Daftar gending dapat dibaca pada lampiran.

I. Daerah Sebaran Pentas

Daerah sebaran adalah sejauh mana daerah cakupan kelompok karawitan Mudho Laras telah melakukan pentas. Pentas tersebut dilakukan atas dasar permintaan masyarakat *penanggap*. Masyarakat *menanggap* kelompok karawitan Mudho Laras karena tahu keberadaan kelompok karawitan Mudho Laras. Masyarakat dapat mengetahui keberadaan kelompok karawitan Mudho Laras dari berbagai sumber. Sumber tersebut diantaranya dari siaran stasiun radio, lisan, dan makelar.

Pementasan kelompok karawitan Mudho Laras disiarkan langsung atau tidak langsung oleh beberapa stasiun radio. Adapun radio yang biasanya menyiarkan secara langsung (*live*) ataupun siaran ulang kelompok karawitan Mudho Laras adalah radio Setia FM di Kebakkramat, Siliwangi FM di Sragen, Baliza FM di Mojogedhang, Erlangga FM di Kebakkramat, Ghatutkaca FM di Sragen, Pesona FM di Kebakkramat, dan Dahlia FM di Mojogedhang. Radio-radio tersebut menyiarkan ketika tidak sedang *on air* atau sedang tidak siaran langsung di tempat orang hajatan ataupun acara lain. Sumber informasi yang berasal dari siaran radio masyarakat memperoleh informasi tentang gending-gending yang disiarkan langsung atau ulang oleh beberapa stasiun radio tersebut. Dari informasi tersebut masyarakat secara tidak langsung dapat menilai dan memilih karawitan mana yang disukainya dan dianggap bagus.

Kebanyakan masyarakat menilai dari sajian gending sragenannya, karawitan yang bagus adalah karawitan yang sragenanya *gayeng* dan banyak penggemar seperti kelompok karawitan Mudho Laras (Rukiman, 16 Juni 2017).

Masyarakat selain mendapat informasi dari radio juga dapat dari sumber lisan. Sumber lisan adalah pernyataan langsung berwujud ucapan berita berita dari mulut ke mulut yaitu dari salah satu masyarakat ke masyarakat lain. Masyarakat *penanggap* biasanya mendapat masukan-masukan dari tetangga setiap akan mempunyai hajat. Para tetangga yang lebih berpengalaman memberikan saran-saran untuk *menanggap* kelompok karawitan yang menurutnya bagus. Dengan demikian *penanggap* otomatis terpengaruh dengan saran-saran tersebut dan mau *menanggap* salah satu kelompok karawitan yang disarankan.

Selain dari sumber di atas seorang *penanggap* tidak lepas dari seorang makelar. Makelar yang dimaksud ialah orang yang mencarikan kebutuhan masyarakat saat akan mempunyai hajat. Para makelar biasanya mencari tempat masyarakat yang akan mempunyai hajatan. Makelar menawarkan beberapa kebutuhan yang diperlukan saat hajatan, diantaranya persewaan kajang, hiburan, sound sistem, panggung, dekorasi, kursi, dan lain-lain. Keberadaan makelar ini banyak sekali hampir disetiap desa ada. Para makelar mencari untung dari tawaran-tawaran yang diberikan kepada masyarakat tersebut. Walaupun demikian

keputusan tetap di tangan *penanggap*, makelar hanyalah perantara dari beberapa hiburan yang ditawarkan.

Pementasan kelompok karawitan Mudho Laras keluar jauh dari daerah asalnya dengan kata lain sudah dikenal banyak masyarakat luas. Daerah jangkauan pentas kelompok karawitan Mudho Laras saat ini telah merambah jauh keluar dari domisilinya, dalam arti sudah pentas ke beberapa daerah di luar Kabupaten Sragen. Berikut persebaran pementasan kelompok karawitan Mudho Laras, daftar berikut belum secara keseluruhan karena data tahun-tahun sebelumnya tidak dapat ditemukan.

Tabel 4. Daftar persebaran pentas kelompok karawitan Mudho Laras. (Sumber: Faturrahman, 2 Juni 2017)

No	Kabupaten	Kecamatan	Desa
1.	Sragen	Gemolong	Kragilan, Ngembat Padas, Tegal Dowo, Jatibatur
		Gesi	Pilangsari, Gesi, Poleng
		Gondang	Plosorejo, Tunggul, Gondang, Glonggong
		Jenar	Japoh, Jenar, Dawung
		Kalijambe	Karang jati, Tegal Ombo, Banaran
		Karang malang	Kedung Waduk, Saradan, Kroya, Plumbungan
		Kedawung	Kedawung, Pengkok, Mojokerto
		Masaran	Gebang, Kreet, Pringanom, Sepat
		Miri	Doyong, Sunggingan
		Mondokan	Kedawung, Sumbirejo, Gemantar
		Ngrampal	Gabus, Ngarum, Pilangsari
		Plupuh	Cangkol, Dari, Sambirejo, Ngrombo, Jabung, Jembangan
		Sambirejo	Jambeyan, Sambirejo

		Sambung macan	Plumbon, Sambung Macan
		Sidoharjo	Jambanan, Jetak, Pandak, Singopadu, Duyungan, Tenggak, Taraman, Purwosuman
		Sragen	Kedung Upit, Tangkil, Sine
		Sukodono	Gebang, Jati Tengah
		Sumber lawang	Pagak, Hadiluwih
		Tangen	Dukuh, Ngrombo
		Tanon	Gabugan, Karangasem, Slogo, Padas, Gading.
2.	Karanganyar	Gondangrejo	Jeruk Sawit, Plesungan, Bulu Rejo, Wonosari
		Jaten	Brujul, Dagen, Jati, Jetis, Sroyo, Suruh Kalang, Ngringo
		Jatipuro	Jatisobo, Ngepung Sari, Sinduarjo
		Jatioso	Beruk, Jatioso, Wonorejo
		Jenawi	Jenawi, Sidomukti, Gumeng
		Jumantono	Genengan, Ngunut, Sringin, Blorong, Tugu, Sukosari
		Jumapolo	Kwangsan, Jatirejo
		Karanganyar	Karanganyar, Cangakan, Bejen, Bolong, Delingan, Gayam Dampo, jantiharjo, lalung
		Karangpandan	Harjosari, Ngemplak, Karangpandan, Toh Kuning, Salam
		Kebakkramat	Alastuwa, Banjarharjo, Kaliwuluh, Kebak, Kemiri, Macanan, Malanggaten, Nangsri, Pulosari, Waru
		Kerjo	Gempolan, Plosorejo, Botok, Tawangsari
		Matesih	Matisih, Gantiwarno, Ngadiluwih
		Mojogedang	Munggur, Buntar, Gentungan, Kaliboto, Kedung Jeruk, Mojogedang, Ngadirejo, Pojok, Sewurejo, Mojoroto
		Ngargoyoso	Girimulyo, Ngargoyoso

		Tasikmadu	Ngijo, Gaum, Kalijirak, Kaling, Karangmojo, Pandeyan, Suruh, Wonolopo
		Tawangmangu	Blumbang, Nglebak, Plumbon
3	Wonogiri	Manyaran	Gunungan
		Ngadirojo	Jatimarto, Gedong
		Wonogiri	Purwosari, Giripurwo
		Selogiri	Keloran
4	Ngawi	Mantingan	Jatimulyo, Mantingan
		Sine	Hargosari, Sine, Sambirejo
5	Boyolali	Andong	Andong, Kacangan, Gondang Rawe
		Simo	Wates, Simo
6	Sukoharjo	Bendosari	Gentan, Mulur, Bendosari
		Bulu	Gentan, Karangasem
		Grogol	Cemani, Banaran, Telukan
		Mojolaban	Bekonang, Joho, Kragilan, Sapen, Tryagan, Wirun
		Polokarto	Bakalan, Kenokorejo, Tepisari
		Sukoharjo	Bulakan, Joho
		Weru	Krajan, Weru
7	Purwodadi	Geyer	Bangsri, Ngrandu
8	Surakarta	Jebres	Jebres

Beberapa pementasan yang dilakukan di berbagai acara sosial masyarakat adalah hajatan pernikahan, *khitanan*, bersih desa, pentas hari kemerdekaan ataupun peresmian fasilitas umum. Pementasan tersebut dilakukan sehari semalam atau semalam saja tergantung keperluan *penanggap*. Tidak hanya dalam format *klenengan*, kelompok karawitan

Mudho Laras juga pentas dalam format mengiringi wayang semalam suntuk.

Pementasan kelompok karawitan Mudho Laras ke beberapa daerah di luar Sragen tersebut juga tidak lepas dari penyebaran informasi yang telah di jelaskan sebelumnya. Selain itu masyarakat di luar Sragen seperti Karanganyar jika akan *nanggap* kelompok karawitan Mudho Laras sudah memberi tahu jauh sebelum waktunya. Biasanya sekitar lima (5) atau enam (6) bulan sebelum waktu pementasan, sedangkan dari masyarakat Sragen sendiri jika akan *nanggap* kelompok karawitan Mudho Laras kebanyakan memberi tahu ke manajemen kelompok karawitan Mudho Laras terlalu dekat waktunya, sehingga sudah didahului dari luar daerah seperti Karanganyar.

Jangkauan pementasan yang berbeda-beda berpengaruh pada besarnya imbalan yang diterima. Jauhnya tempat pementasan juga membuat kesulitan para *pengrawit* untuk menuju lokasi. Jika lokasi pentasnya jauh, pihak manajemen kelompok karawitan Mudho Laras biasanya menyiapkan transportasi berupa sebuah armada mini bus untuk mengantarkan para *pengrawit* menuju lokasi pementasan. Hal tersebut untuk mengantisipasi supaya pementasan bisa mulai tepat waktu dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan di jalan.

BAB III

KEBERTAHANAN KELOMPOK KARAWITAN MUDHO LARAS

Bab ini menjelaskan mengenai kiat-kiat kelompok karawitan Mudho Laras dalam rangka mempertahankan eksistensinya di masyarakat. Untuk menjelaskan hal tersebut dalam bab ini dibagi menjadi beberapa sub-bab yaitu usahanya dalam penyesuaian perkembangan pasar, manajemen kepemimpinan, dan latihan peningkatan.

A. Menyesuaikan Perkembangan Pasar

Seni pertunjukan secara umum berkaitan langsung dengan masyarakat sebagai salah satu dari kebutuhannya. Masyarakat mempunyai fungsi ganda dalam kehidupan sebuah kesenian, yaitu bisa sebagai produsen tetapi juga bisa menjadi konsumen. Masyarakat sebagai produsen yaitu orang-orang yang aktif dalam menghidupkan dan memajukan seni pertunjukan, sedangkan masyarakat konsumen ialah orang-orang yang memilih menikmati karya seni pertunjukan. Untuk mempertahankan sebuah kesenian agar tetap hidup masyarakat produsen harus pandai mengolah agar kesenian tetap disukai oleh masyarakat konsumen, sehingga akan menimbulkan keinginan masyarakat untuk *nanggap*.

Salah satu cara untuk menghidupkan dan mempertahankan seni pertunjukan yaitu membuat kesenian tersebut agar tetap dibutuhkan oleh masyarakat konsumen. Hal tersebut disebabkan kesenian tergantung pada masyarakat tempat itu berada, dengan kata lain kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat (Kayam, 1981:38). Dengan demikian sebuah kelompok seni harus dapat mengetahui sejauh mana kebutuhan masyarakat dalam hal kesenian. Sebagai salah satu cara adalah mengetahui dan menyesuaikan perkembangan pasar.

Perkembangan pasar yang dijadikan pusat perhatian kelompok karawitan Mudho Laras tidak lain adalah masyarakat konsumen. Masyarakat konsumen bisa terdiri dari *penanggap*, *penggemar*, dan masyarakat umum lain yang peduli terhadap kesenian. Sejauh mana pengetahuan dan kebutuhan masyarakat mengenai gending-gending dalam karawitan. Setiap pementasan di wilayah berbeda, pengetahuan tentang gending berbeda pula. Hal tersebut menjadi sorotan kelompok karawitan Mudho Laras untuk selalu menyesuaikan kebutuhan masyarakat dalam rangka mempertahankan eksistensinya di tengah-tengah masyarakat konsumen.

Salah satu cara yang dilakukan kelompok karawitan Mudho Laras dalam menyesuaikan kebutuhan pasar yaitu mencari tahu gending-gending terbaru dan populer di masyarakat. Masyarakat tersebut khususnya sekitar wilayah jangkauan pementasan yaitu antara

masyarakat Kabupaten Sragen, Karanganyar, Sukoharjo, dan sebagian Boyolali. Beberapa wilayah tersebut sebagian besar masyarakat menyukai gending-gending sragenan. Setiap pementasan kelompok karawitan Mudho Laras, masyarakat selalu meminta untuk disajikan gending-gending sragenan yang disukai. Gending-gending sragenan yang diminta biasanya terbaru dan populer. Populer sebagai kata sifat menyangkut segala sesuatu yang diketahui banyak orang, disukai banyak orang, mudah dipahami rakyat (Mack, 1995:11-12). Dengan demikian gending-gending sragenan yang populer adalah gending-gending yang diketahui orang banyak, disukai orang banyak serta mudah dipahami oleh masyarakat. Hal tersebut dapat diketahui pada saat pentas gending apa saja yang diminta untuk disajikan. Apabila ada sebuah gending ternyata belum diketahui dan belum dapat disajikan maka dengan cepat *pengrawit* kelompok karawitan Mudho Laras mencari tahu bagaimana *garap* gendingnya. Setelah itu gending tersebut *digarap* bersama dengan satu anggota.

Selama dapat mengikuti dan menyesuaikan perkembangan kebutuhan masyarakat, kelompok karawitan Mudho Laras selalu *up date* mengenai gending-gending sragenan dan tidak tertinggal dengan kelompok karawitan lainya. Dari kiat ini kelompok karawitan Mudho Laras selalu hidup di kalangan diri sendiri dan kalangan masyarakat luas. Masyarakat membutuhkan kelompok karawitan Mudho Laras karena

dapat mengikuti perkembangan yang ada, sehingga masyarakat menilai kelompok karawitan Mudho Laras adalah karawitan yang bagus.

B. Manajemen Kepemimpinan

Ilmu manajemen adalah ilmu terapan yang dapat digunakan pada berbagai bidang, baik besar maupun kecil. Pengetahuan ini diperlukan apabila ingin mendapatkan hasil yang optimal. Namun demikian manfaatnya baru akan dapat dirasakan jika prinsip-prinsip, rumusan-rumusan, dan dalil-dalil diterapkan dalam rangka meningkatkan kualitas atas hasil kegiatan (Solikhin, 2003:208).

Manajemen pada pokoknya ialah proses kegiatan dari seorang pimpinan (manajer) yang harus dilakukan dengan menggunakan cara-cara pemikiran yang ilmiah maupun praktis untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dengan melalui kerjasama manusia, dan dengan memanfaatkan sumber-sumber serta waktu yang tersedia dengan cara yang setepat-tepatnya (Soedjadi, 1989:3).

Pernyataan Soedjadi di atas menunjukkan bahwa manajemen dengan pimpinan terdapat keterkaitan dalam rangka mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Pengertian dari pimpinan (manajer) itu sendiri adalah seseorang yang mendapat wewenang dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi dimana ia merupakan bagian daripadanya dan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut melalui usaha-usaha yang dilakukannya dengan orang lain atau anggota organisasi (Ruky, 2002:22). Pimpinan atau manajer inilah yang

bertanggung jawab memimpin dan mengkoordinasi semua kegiatan yang dilakukan oleh organisasi atau kelompok tersebut dalam usaha mencapai tujuan. Tanpa adanya seorang pemimpin yang baik, maka suatu organisasi atau kelompok tersebut kemungkinan besar akan gagal mencapai tujuan yang diinginkan.

Kelompok karawitan Mudho Laras masih bertahan hingga sekarang salah satu faktor terbesarnya disebabkan oleh manajemen kepemimpinan yang baik. Faturrahman sebagai pimpinan kelompok karawitan Mudho Laras telah melakukan rangkaian kegiatan yang diperlukan sebuah organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan. Rangkaian kegiatan tersebut berupa kegiatan-kegiatan yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pendorongan (*motivating*), dan pengendalian atau kontrol (*controlling*) (Soedjadi, 1989: 3-6). Keempat rangkaian kegiatan yang juga telah dilaksanakan dalam kelompok karawitan Mudho Laras tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan (*planning*) ialah proses kegiatan pemikiran, dugaan, dan penentuan-penentuan prioritas yang harus dilakukan secara rasional sebelum melaksanakan tindakan yang sebenarnya dalam rangka mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Perencanaan tersebut diperlukan dalam rangka mengarahkan tujuan dan sasaran organisasi kelompok.

Faturrahman selaku pimpinan kelompok selalu merencanakan dengan matang segala kegiatan yang akan dilakukan oleh kelompok Karawitan Mudho Laras. Berbagai kegiatan yang direncanakan dengan matang antara lain perencanaan pengaturan keuangan, perencanaan kegiatan anggota, perencanaan pemilihan pelatih dan materi gending, perencanaan pemilihan *sindhèn* untuk pentas, dan perencanaan penggunaan seragam untuk pentas.

a. Perencanaan Pengaturan Keuangan

Keuangan dalam suatu organisasi dikelola dengan baik agar tidak terjadi pengeluaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan sebagai skala prioritas. Pengeluaran keuangan yang menjadi skala prioritas dalam kelompok Karawitan Mudho Laras antara lain perawatan gamelan (pengecatan dan pelarasan), biaya untuk konsumsi latihan, dan *print out* gending serta jadwal pentas. Pembelian seragam pentas juga perlu perencanaan yang baik apabila sewaktu-waktu diperlukan penambahan seragam. Bentuk perencanaan tersebut dilakukan dengan cara menabung pada setiap pentas dengan jangka waktu tertentu. Tabungan tersebut khusus untuk membeli seragam, sehingga tabungan utama tetap utuh. Apabila jumlah tabungan sudah mencukupi kebutuhan, maka dimusyawarahkan mengenai jenis, warna, dan model seragam yang akan dibeli. Akan tetapi dalam pengeluaran untuk keperluan bersama, yang

pertama digunakan adalah uang kas, apabila uang kas tidak mencukupi baru diambilkan uang tabungan khusus tersebut. Faturrahman sebagai pemimpin kelompok biasanya juga ikut memberi sedikit sokongan dana untuk kebutuhan bersama.

Apabila segala kebutuhan seperti yang disebut di atas sudah tercukupi, kemudian Faturrahman memikirkan kesejahteraan anggota. Kesejahteraan anggota ditunjukkan lewat upah anggota dalam setiap pementasan. Apabila upah anggota dalam satu pementasan ada yang merasa kurang sesuai, maka Faturrahman akan mempertimbangkan bersama Wahono sebagai koordinator. Dengan perencanaan keuangan yang baik, maka organisasi dari kelompok Karawitan Mudho Laras tersebut dapat berjalan dengan baik, sehingga dapat mendorong tetap bertahannya kelompok karawitan Mudho Laras di masyarakat.

b. Perencanaan Kegiatan Anggota

Kegiatan sebuah organisasi sangat memerlukan adanya perencanaan sebelumnya. Hal tersebut supaya semua anggota dapat mengikuti kegiatan yang telah direncanakan. Organisasi kelompok karawitan Mudho Laras mempunyai beberapa kegiatan yang membutuhkan adanya perencanaan. Adapun kegiatan tersebut meliputi kegiatan latihan, perbaikan gamelan (pengecatan dan pelarasan), dan kegiatan wayangan *suran* setiap tahun.

Jadwal pentas kelompok karawitan Mudho Laras sangat padat, sehingga latihan jarang dilakukan. Oleh karena itu supaya masih dapat melakukan latihan perlu adanya rencana kapan waktu yang tepat melakukan latihan. Latihan diadakan pada waktu-waktu tertentu, yaitu pada bulan *Sura* sekaligus mengisi kegiatan *suran* dan ketika akan melakukan rekaman. Pemilihan hari dan jam latihan yang tepat sangat penting untuk terlaksananya kegiatan ini. Dengan demikian semua kegiatan kelompok karawitan Mudho Laras dapat berjalan lancar.

Pengecatan dan pelarasan gamelan juga dibutuhkan adanya perencanaan. Apalagi pengecatan membutuhkan waktu cukup banyak. Pemilihan hari dan jam sangat menentukan terlaksananya kegiatan ini. Faturahman memilih hari dimana tidak ada jadwal pentas dan semua anggota tidak ada keperluan di rumah. Kegiatan lain yang memerlukan perencanaan adalah kegiatan *suran*. Kegiatan *suran* meliputi latihan dan wayangan *suran* yang dilaksanakan setahun sekali. Oleh karena itu jauh hari sebelumnya Faturrahman sudah menyusun rencana kegiatan ini dengan matang.

c. Perencanaan Pemilihan Pelatih dan Materi Gending

Faturrahman sebagai pimpinan kelompok selama ini telah merencanakan dan melakukan pemilihan pelatih yang tepat untuk melatih kelompok Karawitan Mudho Laras. Semenjak sudah tidak dilatih

oleh Joko Suyatno, pelatih kelompok karawitan Mudho Laras tidak diambilkan dari luar melainkan anggotanya sendiri yaitu Wahono. Walaupun latihan jarang dilakukan tapi pelatih juga berperan saat berada di panggung pementasan. Pelatih tersebut di jadikan *pengrawit* senior untuk membenahi jika ada kesalahan dalam hal *menabuh* ataupun *garap* gending saat pentas.

Wahono sebagai koordinator merupakan seniman dengan latar belakang pendidikan seni. Kemampuan *menabuh* yang dimiliki cukup untuk melatih kelompok karawitan Mudho Laras sendiri. Pengetahuan tentang gending juga bagus, sehingga Faturrahman sebagai pemilik sekaligus ketua kelompok karawitan Mudho Laras mempercayakan pelatih kepada Wahono. Faturrahman memilih pelatih dengan latar belakang pendidikan seni bertujuan meningkatkan kualitas keterampilan *menabuh* kelompok Karawitan Mudho Laras. Kemampuan yang baik dalam berkarawitan dari pelatih sangat menentukan keberhasilan dalam menyampaikan materi latihan.

Pemilihan gending yang digunakan sebagai materi latihan juga penting untuk direncanakan. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi permintaan gending dari masyarakat yang sering terjadi ketika kelompok karawitan Mudho Laras melakukan pentas. Pemilihan materi gending Faturrahman dibantu oleh koordinator sekaligus pelatih *pengrawit* yaitu Wahono. Wahono merupakan *pengrawit* lulusan Pendidikan Seni STSI

(Sekolah Tinggi Seni Indonesia), sehingga lebih menguasai dalam hal gending. Dengan persiapan berbagai gending, baik gending-gending klasik maupun gending-gending sragenan yang sering diminta oleh penonton saat pementasan, maka kelompok Karawitan Mudho Laras tidak akan membuat kecewa penonton. Sementara bagi kelompok karawitan Mudho Laras sendiri merasa bangga apabila dapat melayani berbagai permintaan gending dari penonton. Dengan demikian kelompok karawitan Mudho Laras mendapat simpatik dari para penggemarnya.

d. Perencanaan Pemilihan *Sindhèn* Untuk Pentas

Kelancaran pentas kelompok karawitan Mudho Laras salah satu pendukungnya datang dari *sindhèn*. Setiap pementasan kelompok karawitan Mudho Laras menggunakan *sindhèn* tidak mematok satu *sindhèn* untuk selalu digunakan, melainkan lebih dari satu. Hal tersebut karena kelompok karawitan Mudho Laras tidak mempunyai *sindhèn* tetap. Oleh karena itu perencanaan penggunaan *sindhèn* saat pentas sangat penting.

Faturrahman dalam merencanakan pemilihan *sindhèn* disesuaikan tempat atau daerah pementasan karena masyarakat setiap daerah mempunyai permintaan gending berbeda-beda. Misalnya pada daerah yang ramai gending-gending sragenan cocoknya menggunakan *sindhèn* dengan penguasaan gending sragenan lebih banyak. Proses perencanaan pemilihan *sindhèn* ini dilakukan Faturrahman setelah ia menerima

permintaan pentas dari *penanggap*. Setelah waktu dan tempat pentas sudah ditentukan oleh *penanggap*, Faturrahman langsung menghubungi *sindhèn-sindhèn* yang sering diajak pentas dan jadwalnya masih kosong. Perencanaan ini dilakukan jauh hari sebelum hari pentas tiba, sehingga pada waktu pentas tiba dapat berjalan lancar.

e. Perencanaan Penggunaan Seragam Pentas

Kelompok karawitan Mudho Laras saat ini mempunyai lima seragam untuk pentas, yaitu warna putih, hitam, kuning, biru, dan pink. Supaya dalam pelaksanaan pentas lancar, Faturrahman merencanakan pemakain seragam secara bergilir. Sistem bergilir tersebut bertujuan supaya semua seragam dapat terpakai teratur dan setelah seragam dipakai bisa langsung dicuci karena pentas selanjutnya memakai seragam berbeda. Apalagi jadwal pentas kelompok karawitan Mudho Laras padat, maka perencanaan ini sangat diperlukan. Perencanaan penggunaan seragam pentas supaya para *pengrawit* kompak dan tidak bingung dengan seragam yang akan dipakai.

Berbagai perencanaan (*planning*) yang dilakukan oleh Faturrahman sebagai pemimpin adalah dalam rangka mengarahkan tujuan dan sasaran organisasi kelompok karawitan Mudho Laras, yaitu ingin selalu meningkatkan kualitas dalam berkarawitan dan ingin selalu berkembang menjadi lebih baik. Oleh karena itu, segala macam usaha selalu

direncanakan dan dipersiapkan dengan matang agar mendapatkan hasil yang sebaik-baiknya.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian (*organizing*) merupakan proses penyusunan pembagian kerja ke dalam unit-unit kerja dan fungsi-fungsinya beserta penempatan orang-orang yang harus menduduki jabatan sesuai dengan fungsinya secara tepat. Pengorganisasian itu dilakukan demi pelaksanaan kerja agar segala perencanaan yang telah disusun dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Tahap ini seorang pemimpin membagi tugas, tanggung jawab, dan wewenang yang diperlukan kepada anggota kelompok yang mampu dan mau mengemban tanggung jawab tersebut.

Kelompok karawitan Mudho Laras sebagai sebuah organisasi juga telah melakukan pembagian tugas layaknya sebuah organisasi pada umumnya seperti pembentukan ketua kelompok, koordinator, bendahara, pelatih dan seksi perlengkapan (*peniti gamelan*). Pemilihan pengurus sesuai dengan kemampuan dalam bidangnya masing-masing tersebut dilakukan oleh semua anggota secara demokratis. Setelah kepengurusan terbentuk, kemudian ketua kelompok bersama dengan pengurus yang lain menjalankan tugas-tugas yang telah direncanakan sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Segala hal yang berhubungan dengan kepentingan organisasi dikelola secara transparan. Ketua kelompok bertugas mengatur semua kegiatan yang dilakukan oleh kelompok karawitan Mudho Laras. Koordinator berkewajiban mengkoordinir semua kegiatan kepada anggota, seksi perlengkapan (*peniti gamelan*) bertugas menyiapkan dan membersihkan gamelan sebelum latihan ataupun sebelum pentas, sementara bendahara berkewajiban melaporkan kondisi keuangan pada setiap bulan secara transparan. Dengan laporan keuangan secara transparan tersebut, maka tidak akan terjadi kecurigaan antara anggota dengan pengurus tentang penggunaan uang kas organisasi yang tidak semestinya. Sistem kepengurusan yang jelas dan transparan inilah dapat menghidupkan dan memperlancar kegiatan kelompok karawitan Mudho Laras

Tabel 5. Susunan organisasi kelompok karawitan Mudho Laras

SUSUNAN ORGANISASI KELOMPOK KARAWITAN MUDHO LARAS	
Ketua	Muhammad Faturrahman Al Anshori
Koordinator	Wahono
Bendahara	Yudho
Pelatih	Wahono
Seksi perlengkapan (<i>Peniti gamelan</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sukarno 2. Sugiyanto 3. Suroto 4. Mandrak (sopir)
Anggota	<ol style="list-style-type: none"> 1. Widodo 2. Lilik Tresno Widodo 3. Didik 4. Sukidi 5. Suroto 6. Anung 7. Juwadi 8. Wahono 9. Paidi 10. Wiro 11. Suwarno 12. Yudho 13. Senen 14. Kasiman 15. Ongky

3. Motivasi (*Motivating*)

Motivasi atau dorongan merupakan tugas dari seorang pemimpin untuk mendorong atau memberi semangat kepada anggota organisasi atau kelompok. Bagi kelompok karawitan Mudho Laras, motivasi dari seorang pimpinan dapat mendorong kepada anggota dalam hal menumbuhkan semangat kelompok karawitan Mudho Laras. Adapun motivasi yang selalu diberikan Faturrahman diantaranya motivasi agar mempunyai rasa senang terhadap karawitan, memotivasi merasa *handarbeni*, memotivasi untuk ikut melestarikan budaya, dan memotivasi menambah penghasilan. Keteladanan dari seorang pimpinan yang dapat memunculkan berbagai motivasi seperti disebut di depan merupakan salah satu faktor pendukung kelompok karawitan Mudho Laras sehingga mampu bertahan hingga sekarang.

4. Pengendalian (*controlling*)

Pengendalian (*controlling*) yaitu rangkaian kegiatan yang harus dilakukan untuk mengadakan pengawasan, penyempurnaan, dan penilaian (*evaluation*) untuk menjamin bahwa tujuan organisasi dapat tercapai sebagaimana yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Pengendalian ini dilakukan untuk mendeteksi secara tepat terjadinya

setiap penyimpangan dari standar atau target yang ditetapkan, dan bertujuan agar koreksi dapat dilakukan tepat pada waktunya.

a. Pengendalian Keuangan

Permasalahan yang sering terjadi dalam sebuah kelompok atau organisasi biasanya pada urusan keuangan. Ketersediaan keuangan dengan kegiatan merupakan dua hal yang keberadaannya saling mendukung. Hal ini sangat dibutuhkan karena sebuah kelompok karawitan setiap melakukan kegiatan tidak akan berjalan lancar tanpa diimbangi ketersediaan keuangan. Keuangan dan pengaturan manajemen yang baik, merupakan salah satu faktor penting bagi hidupnya organisasi. Oleh sebab itu, pengendalian atau kontrol perlu dilakukan untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan yang terjadi.

Faturrahman sebagai pemimpin kelompok karawitan Mudho Laras selalu berusaha mengontrol pengeluaran dan pemasukan keuangan organisasi dengan baik agar tidak terjadi pemborosan. Pengendalian tersebut dapat diadakan penyempurnaan, evaluasi, dan penentuan tentang perlunya tindakan-tindakan korektif yang harus dilakukan. Dengan demikian pemborosan-pemborosan dapat dihindarkan dan pengembangan-pengembangan selanjutnya dapat ditingkatkan pelaksanaannya.

b. Pengendalian Pentas

Pengendalian atau kontrol yang bertujuan untuk penyempurnaan organisasi juga dilakukan oleh kelompok karawitan Mudho Laras dalam hal pementasan. Setiap melakukan pementasan kadang-kadang tidak selalu berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Sebagai contoh, jika ada penonton yang mempunyai permintaan lagu atau gending kemudian kelompok karawitan Mudho Laras belum dapat menyajikannya, maka pembenahan yang dilakukan oleh kelompok karawitan Mudho Laras yaitu mencari tahu *garap* dan notasi gending tersebut kemudian dipelajari bersama. Selaku kelompok karawitan yang baik terhadap masyarakat selalu mengucapkan permohonan maaf jika belum dapat menyajikan permintaan gending. Permohonan maaf tersebut disampaikan oleh MC (*Master Of Ceremony*).

Kelompok karawitan Mudho Laras selalu berusaha mengikuti perkembangan yang terjadi di masyarakat agar tidak ditinggalkan oleh masyarakat penggemarnya. Dengan demikian apabila pada saat pentas ada permintaan lagu atau gending, maka kelompok karawitan Mudho Laras sudah siap untuk melayani permintaan gending dari para penonton.

c. Pengendalian Kinerja *Pengrawit*

Pengendalian juga diterapkan pada kinerja *pengrawit* saat pentas. Kerja *pengrawit* saat pementasan sangat perlu dikontrol karena untuk mengetahui bagaimana tingkah laku anggota ketika *menabuh* di panggung. Kadang-kadang beberapa *pengrawit* saat menyajikan gending ada yang ngobrol sesama anggota atau sambil bermain *handphone*. Hal-hal semacam itu menjadi pengontrolan Faturrahman kemudian dibicarakan setelah pentas selesai di tempat ganti pakaian (*pondhokan*). Faturrahman selanjutnya memberikan arahan dengan tujuan mengingatkan kepada anggota agar saat menyajikan gending dilakukan dengan serius tidak sambil ngobrol ataupun bermain *handphone*. Hal semacam ini bertujuan untuk mendapatkan hasil sajian yang maksimal.

d. Pengendalian Kedisiplinan Anggota

Kedisiplinan anggota dalam melakukan pementasan sangat perlu diperhatikan. Pengendalian tersebut dilakukan pada jam kedatangan anggota sebelum pentas dimulai dan kedisiplinan saat naik panggung. Supaya masyarakat tidak berpandangan negatif terhadap *pengrawit* kelompok karawitan Mudho Laras, ia wajib naik panggung tepat waktu sesuai adat desa setempat. Semua *pengrawit* harus naik panggung secara bersama tidak ada yang terlambat. Faturrahman mengadakan

pengontrolan semacam ini bertujuan untuk menjaga nama baik kelompok karawitan Mudho Laras di masyarakat penggemar atau masyarakat umum lainnya.

Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pemimpin bersama dengan pengurus, serta anggota kelompok karawitan Mudho Laras seperti yang telah disebutkan di atas adalah merupakan bentuk aplikasi dalam menjalankan manajemen kepemimpinan. Manajemen kepemimpinan yang direncanakan dan dijalankan dengan baik akan dapat memperoleh hasil sesuai yang diharapkan. Dengan manajemen kepemimpinan yang baik tersebut merupakan salah satu faktor yang menjadikan kelompok karawitan Mudho Laras bisa bertahan hingga saat ini.

C. Latihan Peningkatan

Peningkatan disini dimaksudkan latihan yang dilakukan kelompok karawitan Mudho Laras dalam jangka waktu tertentu. Setiap latihan semua anggota memaksimalkan waktu yang digunakan untuk latihan. Kelompok karawitan Mudho Laras sepakat memilih latihan pada waktu bulan *Sura*. Hal tersebut sesuai perencanaan Faturrahman sebelumnya bahwa pada bulan *Sura* kelompok karawitan Mudho Laras tidak banyak mendapatkan permintaan pentas, sehingga adanya latihan tersebut untuk mengisi kegiatan sekaligus memanfaatkan waktu luang (Faturrahman, 23 Desember 2017). Latihan peningkatan juga dilakukan ketika ada

permintaan rekaman dari industri perekaman. Latihan tersebut guna mematangkan materi untuk rekaman. Mengenai latihan peningkatan dijelaskan lagi sebagai berikut.

1. Proses Latihan

Latihan yang dilakukan oleh kelompok karawitan Mudho Laras sesuai dengan perencanaan pemimpin. Latihan tersebut dilakukan dua kali dalam seminggu pada bulan *Sura*. Hal tersebut untuk meningkatkan hasil penyajian gending klasik ataupun gending sragenan.

Latihan dilakukan pada malam hari dimulai pukul 19.30 WIB. Sebelumnya, para *peniti* gamelan menyiapkan segala fasilitas yang akan digunakan untuk latihan, baik tempat ataupun gamelan. Setelah semua anggota sudah datang, ia langsung duduk di tempat sesuai *ricikan* yang di kuasai. Sebelum latihan dimulai Wahono selaku pelatih memberi sedikit sambutan dan doa supaya latihan berjalan lancar dan mendapat hasil yang berguna.

Pukul 19.30 WIB latihan dimulai dan diawali dengan gending *bonang* sebagai pembuka. Setelah dua gending *bonang* disajikan langsung masuk ke gending latihan yang sudah disediakan dan direncanakan sebelumnya. Gending untuk latihan biasanya gending-gending klasik ataupun gending sragenan. Pemilihan gending untuk latihan tersebut berdasar pada gending yang kurang dikuasai sebagian besar anggota.

Pada proses latihan ada waktu istirahat sejenak yang dapat digunakan untuk menikmati hidangan yang telah disediakan. Hidangan tersebut berupa makan kecil dan minuman yang dinikmati sambil bergurau sesama anggota atau hanya sekedar ngobrol. Waktu untuk istirahat sekitar lima belas menit, setelah itu latihan dilanjutkan lagi. Latihan selesai sekitar pukul 01.00 WIB, sebelum anggota bubar Wahono memberikan pembahasan seputar latihan yang telah dilakukan. Setelah itu anggota berpamitan dan pulang ke rumah masing-masing.

2. Cara dan Bentuk Latihan

Kelompok karawitan Mudho Laras saat latihan menggunakan waktu semaksimal mungkin supaya mendapatkan hasil memuaskan. Cara dan bentuk latihan yang dilakukan kelompok karawitan Mudho Laras antara lain kreasi, arransemen, dan pengembangan ide para anggota. Hal-hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Kreasi

Kreasi secara harfiah adalah hasil daya cipta penyair, komponis, dan sebagainya (KBBI:599). Mengenai kreasi terdapat tiga ciri hasil kreasi, yaitu kreasi iseng, novel, transformasi, dan kreasi agung (Primadi, 1978:12-13). Kreasi kelompok karawitan Mudho Laras termasuk ke dalam kreasi iseng. Kreasi iseng adalah pengejawantahan dari ciri pribadi iseng

pada suatu karya. Kreasi ini biasanya bersifat lucu, humor, atau aneh (Primadi, 1978:12). Kreasi yang dilakukan kelompok karawitan Mudho Laras dibuat lucu atau humor untuk menarik perhatian penggemar atau penonton.

Kreasi-kreasi dari kelompok karawitan Mudho Laras lebih dominan pada gending-gending sragenan. Hasil kreasi tersebut berupa bentuk *spot*, *jengglengan*, dan *suwukan* pada penyajian gending-gending sragenan. *Spot* merupakan sebuah sajian seluruh atau sebagian instrumen gamelan sebelum menyajikan salah satu gending sragenan, wujudnya bukan gending tetapi hanya sejenis *klothekan* yang bertujuan untuk memberi semangat pada penjoget. Kelompok karawitan Mudho Laras membuat *spot* berbeda dengan *spot* karawitan lain. *Spot* ini untuk memberi kesan lucu dan semangat pada sajian gending sragenan kelompok karawitan Mudho Laras.

Jengglengan merupakan sebuah *garap* dengan pola tertentu yang digunakan untuk memberi penekanan atau aksentuasi pada tempat-tempat tertentu dalam gending sragenan. Pola tersebut biasanya disajikan oleh dan bersama-sama dengan kendang jaipong di tengah-tengah sajian gending sragenan. Kreasi yang dibuat bermacam-macam pola *jengglengan* bertujuan untuk lebih menghidupkan penyajian gending-gending sragenan, sehingga penonton tidak merasa jenuh.

Kreasi selanjutnya dilakukan pada sajian *suwuk* di akhir sajian setiap gending sragenan. *Suwukan* dalam sajian gending-gending sragenan berbeda dengan *suwukan* gending klasik. Oleh karena itu *pengrawit* kelompok karawitan Mudho Laras membuat kreasi-kreasi untuk *suwukan* gending sragenan. Kreasi *suwukan* tersebut berkesan rame dan berbeda dengan kelompok karawitan lain. Berikut notasi *balungan* salah satu hasil kreasi dalam bentuk *suwukan*. (contoh *spot*, *jengglengan*, dan *suwukan* lihat di lampiran I)

b. Aransemen

Aransemen merupakan usaha yang dilakukan terhadap sebuah karya musik untuk suatu pertunjukan yang pengerjaannya bukan sekedar perluasan teknis, tetapi juga menyangkut pencapaian nilai artistik yang dikandungnya (KBBI:64). Menurut jenisnya aransemen dibagi menjadi tiga, yaitu aransemen vokal, aransemen instrumen, dan aransemen campuran.

Aransemen yang dilakukan kelompok karawitan Mudho Laras merupakan aransemen instrumen. Penyusunan aransemen instrumen sangat berbeda dengan aransemen vokal. Aransemen instrumen lebih fokus pada penyusunan pola *tabuhan*. Kelompok karawitan Mudho Laras dalam membuat aransemen dilakukan pada gending-gending sragenan,

seperti contoh *langgam Lewung* di aransemen seperti lagu *rock* atau *pop*, *Prahu layar* di aransemen seperti lagu *pop*, dan lain sebagainya.

c. Pengembangan Ide

Pengembangan ide-ide kreatif selalu diharapkan dalam setiap latihan. Setiap anggota kelompok karawitan Mudho Laras dapat memberikan ide-ide kreatif untuk dikembangkan bersama. Hal semacam ini sangat dibutuhkan untuk belajar berfikir kreatif. Ide-ide tersebut dikemukakan dalam latihan dan selanjutnya di pertimbangkan bersama supaya dapat di aplikasikan pada sebuah gending. Ide tersebut bisa untuk kreasi atau aransemen gending atau hal-hal kreatif lain. Dari satu ide tersebut muncul ide lain yang saling berhubungan kemudian disatukan hingga menjadi suatu gabungan ide yang dapat digunakan.

3. Penggubahan Gending ke Dalam *Garap Sragenan*

Penggubahan berasal dari kata *gubah* yang mempunyai arti merangkai atau mengarang. Dari kata *gubah* mendapat imbuhan *peng-*an menjadi *penggubahan* yang berarti proses, cara *menggubah* atau *mengarang* (KBBI:372). Proses *penggubahan gending sragenan* oleh kelompok karawitan Mudho Laras dilakukan saat latihan. *Penggubahan* dilakukan supaya dapat memenuhi permintaan dari para penggemar saat pentas dan agar tetap disukai masyarakat. *Penggubahan* dilakukan dari

gending *lancaran*, *jineman*, *langgam*, *ladrang*, dan *pop-dangdut*. Gending gending tersebut digubah ke dalam *garap* sragenan yang disukai masyarakat.

a. Penggubahan dari Bentuk *Lancaran*

Salah satu gubahan gending sragenan kelompok karawitan Mudho Laras adalah dari bentuk *lancaran*. Gubahan tidak dilakukan pada semua bentuk *lancaran*, tetapi hanya *lancaran* tertentu saja yang menjadi permintaan masyarakat penggemar. *Lancaran* tersebut yang populer ditelinga masyarakat dan mudah dipahami oleh masyarakat.

Lancaran yang menjadi gubahan kelompok karawitan Mudho Laras antara lain *lancaran Rondha kampung*, *Suwe ora jamu*, *Kijing miring*, *Kebogiro*, dan *Waru doyong*. *Lancaran* tersebut dari aslinya digubah menjadi sragenan dengan pola *tabuhan garap* sragenan. Adanya gubahan ini membuat pola *tabuhan* berbeda dengan *lancaran* aslinya. Pola *tabuhan* dalam sragenan lebih banyak isi-isian balungan dan lebih padat. Penggubahan tidak mementingkan bagaimana karakter atau watak gending, semua gending hasil gubahan rata-rata menjadi bersifat *gumyak*, *gayeng*, dan semangat. Gubahan dilakukan dengan banyak memberi variasi *garap* supaya masyarakat tertarik dengan sajian gending sragenan kelompok karawitan Mudho Laras.

b. Gubahan dari Bentuk *Ladrang*

Selain bentuk *lancaran*, kelompok karawitan Mudho Laras juga melakukan gubahan terhadap gending bentuk *ladrang*. Seperti halnya bentuk *lancaran*, *ladrang* yang menjadi gubahan kelompok karawitan Mudho Laras sesuai dengan permintaan penonton. Walaupun dapat dilakukan spontan di atas panggung namun hasil yang didapat tidak seperti setelah melalui proses latihan. Setelah gending digubah saat latihan hasil *tabuhan* menjadi lebih kompak dan dapat diberi kreasi-kreasi sehingga menarik penonton.

Ladrang yang menjadi gubahan merupakan *ladrang* dari gending gaya Surakarta. Adapun bentuk *ladrang* yang menjadi gubahan kelompok karawitan Mudho Laras antara lain *ladrang Wohing aren*, *Ayun-ayun*, dan *Sido mukti*. Gubahan ini dilakukan sesuai permintaan penonton saat pentas. *Ladrang* tersebut digubah menjadi seperti bentuk *lancaran* supaya dapat disajikan ke dalam sragenan. Penggubahan selalu menghadirkan variasi-variasi *jengglengan* untuk membuat sajian lebih hidup.

c. Gubahan dari Bentuk *Jineman*

Tidak hanya *lancaran* dan *ladrang*, *jineman* pun juga tidak luput menjadi bahan gubahan kelompok karawitan Mudho Laras. *Jineman* yang digubah biasanya permintaan penonton, paling sering adalah *Jineman Uler*

kambang laras *slendro sanga*. *Jineman* tersebut digubah ke dalam bentuk *lancaran* supaya dapat disajikan ke dalam *sragenan*. Suara vokal beserta *cengkoknya* tetap sama, hanya *tabuhan* instrumen saja yang berubah. Setelah digubah menjadi *sragenan* *tabuhanya* menjadi penuh isian baik *balungan* atau instrumen lain. Hal semacam ini sebenarnya tidak baik, tetapi untuk memenuhi permintaan penonton maka terpaksa dilakukan pengubahan (Wahono, 19 Desember 2017).

d. Pengubahan dari Bentuk *Langgam*

Pengubahan dari bentuk *langgam* paling banyak dilakukan kelompok karawitan Mudho Laras. Hal tersebut dikarenakan permintaan penonton atau penikmat. *Langgam* yang menjadi gubahan kelompok karawitan Mudho Laras banyak sekali, hampir semua *langgam* bisa digubah untuk disajikan dalam *garap sragenan*. Adapun beberapa *langgam* yang menjadi gubahan antara lain; *Manis, Tembang kangen, Memanikmu, Sri huning, Kacu kuning, imbangono Katresnanku, Lewung, Lara asmara*, dan lain sebagainya. (contoh lihat lampiran I)

e. Pengubahan dari Lagu Pop-dangdut

Lagu pop-dangdut yang dimaksud adalah lagu dangdut bertangga nada diatonis. Lagu tersebut biasanya disajikan oleh sebuah grup dangdut, orkes, ataupun campursari dengan menggunakan alat musik

seperti *keyboard*, *gitar*, *bass*, melodi dan lainnya. Melalui gubahan ini lagu-lagu dangdut di transformasi ke dalam tangga nada pentatonis dengan gamelan. Proses penggubahan lagu pop-dangdut ini sangat sulit, karena telinga harus benar-benar peka terhadap nada (Wahono, 19 Desember 2017).

Lagu dangdut gubahan kelompok karawitan Mudho Laras merupakan lagu yang populer di masyarakat. Lagu tersebut sering dinyanyikan atau sering diminta saat pementasan oleh masyarakat. Sebenarnya lagu-lagu dangdut gubahan sudah banyak sekali, tetapi karena perkembangannya sangat cepat maka apabila ada lagu dangdut yang baru muncul, masyarakat melupakan lagu lama atau sudah tidak diminta pada saat pentas. Adapun lagu-lagu pop-dangdut gubahan kelompok karawitan Mudho Laras yang sering diminta masyarakat saat ini antara lain *Cuma kamu*, *Kalung emas*, *Suket teki*, *Bojo galak*, *Ditinggal rabi*, *Pikir keri*, *Banyu langit* dan lain sebagainya. Penggubahan ini didasarkan atas perkembangan gending di masyarakat.

Proses penggubahan gending-gending sragenan di atas dilakukan oleh Wahono dan di bantu semua anggota. Pertama Wahono membuat gubahan sendiri, kemudian baru dipraktikkan bersama. Wahono dalam melakukan penggubahan hanya mendengarkan lagu lewat MP3 dan ditranskrip ke dalam gamelan. Wahono melakukan proses transkrip menggunakan *ricikan* saron untuk mencari atau membuat melodi sesuai

lagunya. Jika ada anggota yang merasa kurang enak dalam gubahan tersebut, maka dibenahi kembali saat dipraktekan bersama.



Gambar 6. Wahono sedang mentranskrip lagu pop-dangdut menggunakan *ricikan saron*
(Foto: Predy, 7 Oktober 2017)

BAB IV

FAKTOR PENDORONG EKSISTENSI KELOMPOK KARAWITAN MUDHO LARAS

Bab ini menjelaskan faktor-faktor yang mendorong eksistensi kelompok karawitan Mudho Laras. Faktor pendorong tersebut dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Sebelum itu di jelaskan terlebih dahulu mengenai Sragenan. Hal tersebut dikarenakan sragenan mempunyai pengaruh penting terhadap eksistensi kelompok karawitan Mudho Laras. Oleh sebab itu dalam bab ini dibagi menjadi beberapa sub-bab yaitu istilah sragenan, sikap kelompok karawitan Mudho Laras terhadap sragenan, tanggapan masyarakat terhadap kelompok karawitan Mudho Laras, faktor internal eksistensi kelompok karawitan Mudho Laras, dan faktor eksternal eksistensi kelompok karawitan Mudho Laras.

A. Istilah Sragenan

Dunia karawitan banyak terdapat istilah-istilah asing yang diketahui ataupun tidak diketahui oleh masyarakat umum. Contoh seperti teknik *tabuhan klenangan, gembyang, kempyung, wiledan, ukelan*, dan sebagainya merupakan beberapa istilah yang kurang akrab bagi masyarakat umum. Selain itu beberapa istilah yang akrab bagi masyarakat umum tentang karawitan salah satunya adalah sragenan. Apalagi karawitan yang menyajikan sragenan tersebut telah lama berkecimpung di masyarakat,

istilah *sragenan* sudah sering diucap dan didengarkan. Kalangan *pengrawit* serta masyarakat awam juga tidak asing dengan istilah *sragenan* tersebut. Masyarakat mengartikan *sragenan* untuk menyebut sebuah sajian gending karawitan. *Sragenan* sering digunakan untuk menyebut gending-gending khusus yang disajikan menggunakan *garap Sragen* (Sukis, 5 Juni 2017). *Garap Sragen* biasanya ditandai adanya sajian kendangan jaipong dengan menggunakan pola-pola kendangan *badhutan* dan *dangdutan*.

Sragenan berasal dari kata *Sragen*, diberi akhiran “an”. Pada dunia kesenian tradisi Jawa, akhiran “an” yang ditempelkan pada nama daerah atau orang dapat membentuk arti gaya, yaitu gaya seni yang dimiliki oleh daerah atau orang yang bersangkutan (Widodo, 2004:76). Seperti contoh *tayub tulungagung* berarti *tayub gaya Tulungagung*, *wayang malangan* berarti *wayang gaya Malang*, *gending banyumasan* berarti *gending gaya Banyumas*, *kendangan nartosabdan* berarti *kendangan gaya Nartosabda*, *gending jawa timuran* berarti *gending dengan gaya Jawa Timur* dan lain sebagainya. Hal serupa juga dinyatakan Suparno bahwa *sragenan* mempunyai arti menyerupai *Sragen* (2000:158).

Kata *sragenan* mempunyai arti sama dengan *gaya Sragen*. Dengan demikian *gaya Sragen* jelas menunjuk pada musikalitas sebuah gending. Gending-gending *gaya Sragen* juga dapat disebut *gending sragenan*, *gending sragenan* merupakan gending yang muncul dari daerah *Sragen*

dengan format *garap badhutan* dan *dangdutan* (Widodo, 2004:75). Gending-gending sragenan tidak pernah terlepas dari kedua *garap* tersebut. Dimanapun karawitan melakukan pementasan, jika diminta menyajikan sragenan maka gending-gending yang disajikan menggunakan *garap badhutan* dan *dangdutan*. Kedua hal tersebut merupakan sebuah ciri yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi bahwa gending-gending yang disajikan dengan *garap badhutan* dan *dangdutan* disebut sebagai gending sragenan.

1. **Gending-gending Sragenan *Garap Badhutan***

Badhutan berasal dari kata *badhut* dan memperoleh akhiran *-an*. *Badhut* adalah sejenis lawak yang meragakan gerak-gerak lucu dan gecul. Dengan demikian kata *badhutan* mempunyai pengertian menirukan gerak *badhut*, sehingga terkesan lucu dan gecul (Suparno, 2000:167). Kelucuan tersebut keluar dari ucapan ataupun tingkah laku si pelawak atau *badhut*. Orang-orang yang membadhut disebut *pembadhut*, jika di Sragen ada istilah *pambeksa* (Widodo, 2004:77). *Pambeksa* merupakan orang-orang yang menikmati sajian gending-gending sragenan baik *badhutan* ataupun *dangdutan* dengan cara berjoget.

Garap badhutan dalam sragenan menunjuk pada permainan atau pola *tabuhan* kendang saat menyajikan gending sragenan. *Tabuhan badhutan* yakni pola *tabuhan* yang menirukan pola gerak badut (melawak dengan

gerak-gerak tertentu). *Pambeksa* berjoget mengikuti pola-pola kendangan *badhutan* oleh pengendang atau bisa jadi sebaliknya. Jika pengendangnya sudah mahir maka sesekali pola kendangan dibuat-buat agar *pambeksa* melakukan beberapa gerakan lucu seperti badut.

Repertoar gending sragenan saat ini telah mengalami perkembangan luar biasa. Gending-gending *badhutan* berjumlah ratusan, sebagian berasal dari daerah Sragen sendiri dan sebagian diadopsi dari daerah dan atau jenis musik lain. Beberapa gending *badhutan* yang berasal dari daerah Sragen yang disebut sebagai milik asli Sragen antara lain *Jomplangan*, *Renggong manis*, *Jambu karuk*, *Othok owok*, *Opak-opak*, *Ondhe-ondhe*, *Jaka lanthung*, *Kinjeng kentrung*, *Pisang bali*, *Tangkrik*, *Bakinol*, *Ceremende*, *Ngudang anak*, *Anjangsana*, *Cao gletak*, *Bandhung*, *Pentil asem*, *Gemblakan*, dan lain-lain (Sudarni, 2002:35).

Perkembangan gending-gending sragenan tidak terlepas dari seorang tokoh sebagai peletak gagasan lahirnya sragenan yaitu M. Karno KD. Karno selain sebagai pencetus juga menciptakan beberapa lagu sragenan yang sampai saat ini masih disajikan oleh kelompok karawitan. Beberapa gending susunan Karno KD tersebut yaitu *Rewel laras slendro sanga*, *Angkleng Sukowati laras slendro sanga*, *Celeng mogok laras slendro manyura*, dan *Jaka nginguk laras slendro manyura* (Suparno, 2000:160). Gending-gending tersebut merupakan gending sragenan *lawas* (lama) yang sebagian diantaranya masih disajikan saat ini.

Repertoar gending *badhutan lawas* (lama) sebagian besar mengadopsi dari repertoar gending gaya Surakarta. Adapun gending tersebut diantaranya *Mugi rahayu, Slamet, Eling-eling, Ayun-ayun, Asmarandana, Puspawarna, Gandhamastuti, Megatruh, Sinom parijatha, Kinanthi sandhung*, dan lain-lain (Widodo, 2004:77). Selain itu ada beberapa gending *badhutan* yang mempunyai kesamaan dengan tayub Blora, antara lain *Jepon, Blandhong, Kentil geyong, Kijing miring, dan Angkleng (paro-paro)*. Gending *badhutan* lain dari luar daerah Sragen yaitu *Godril, Walang kekek, Orek-orek, Kembang jeruk, Ijo-ijo, Angkleng*, dan lain sebagainya.

Perkembangan repertoar gending sragenan saat ini sudah semakin luas. Dewasa ini dalam setiap pementasan karawitan sering menyajikan gending-gending langgam yang *digarap badhutan*. Langgam ini biasanya disajikan dengan *garap dangdut*, tetapi tidak ada salahnya apabila disajikan dengan *garap badhutan*. Hal tersebut tergantung pada penikmat memilih untuk disajikan dalam format *badhutan* atau *dangdutan*. Adapun salah satu dari sekian banyak gending langgam yang sering disajikan dengan *garap badhutan* yaitu *Caping gunung, Nyidam sari, Sri huning, Slendang sutra kuning, Wuyung, Kelinci ucul, Memanikmu, Fotomu, Tetesing tresna, Podhang kuning, Manis, Kenya manis*, dan lain sebagainya.

2. Gending-Gending Sragenan *Garap* Dangdut

Gending-gending sragenan *garap* dangdut lebih mengarah pada sajian gending sragenan dengan menggunakan pola kendangan *dangdutan*. Kendangan tersebut disajikan menggunakan kendang jaipong. Bentuk kendang jaipong yang digunakan hampir sama dengan bentuk kendang jaipong karawitan gaya Sunda, perbedaanya pada pola *tabuhan* dan laras kendang yang digunakan. Pola *tabuhan* kendang sragenan tersebut merupakan adopsi dari pola *kendangan* dangdut pada lagu-lagu musik dangdut (Suparno, 2000:159).

Perkembangan gending-gending sragenan saat ini tidak hanya pada repertoar saja, instrumennya juga ikut berkembang. Perkembangan instrumen ditandai dengan penggunaan kendang jaipong, penambahan tamborin dan kendang ketipung sekitar tahun 2000-an (Sudarni, 2002:65). Adanya kendang jaipong merupakan kreativitas dari *pengrawit*. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk memenuhi tuntutan rasa musikal yang membutuhkan kehadiran instrumen tersebut sehingga suasana menjadi hidup. Penambahan instrumen ini memberi dampak positif yaitu karawitan semakin diminati oleh masyarakat, tidak hanya oleh golongan tua saja tetapi meluas pada generasi muda.

Gending-gending sragenan *garap* dangdut banyak disukai kaum pemuda. Hal tersebut terlihat banyak kaum pemuda yang berjoget ketika

disajikan gending-gending sragenan *garap* dangdut. Apalagi pengendang selalu membuat kendangnya semakin keras, maka penjoget lebih semangat lagi. Penjoget biasanya meminta kepada pengendang jaipong dengan teriakan “..kendangane sik ngaplak..”, teriakan demikian merupakan permintaan penjoget agar kendangnya dibuat keras untuk membuatnya semangat berjoget. Semangat akan bertambah lagi jika sang pengendang jaipong mampu menyajikan *kendangan* dangdut dengan *laya seseg*. Hal demikian masyarakat menyebutnya “*kendang balap*”, istilah tersebut baru muncul belakangan ini. Kata *balap* diambil dari semacam perlombaan motor atau mobil yang mempunyai arti cepat.

Garap dangdut dapat diterapkan pada beberapa bentuk gending, gending semarangan bentuk *ladrang* seperti ayun-ayun dan wohing aren juga pernah disajikan dalam format sragenan *garap* dangdut. Gending-gending yang biasa disajikan dengan *garap* dangdut diantaranya bentuk *langgam*, *lancaran* dan lagu yang diadopsi dari musik dangdut. Bentuk *langgam* yang disajikan kebanyakan seperti yang disajikan dalam *badhutan*, hanya saja terdapat peralihan *garap* yaitu dari *garap badhutan* ke *garap* dangdut. Hal tersebut selalu dilakukan oleh kelompok karawitan Mudho Laras. Adapun repertoar gendingnya seperti *Tembang Kangen*, *Memanikmu*, *Fotomu*, *Ireng Manis*, *Tetesing Tresno*, *Kangen Esemu*, *Kenyo Manis*, *Lewung* dan masih banyak lainnya, sedangkan bentuk *lancaran* yang biasa disajikan diantaranya *Kebogiro*, *Rondha Kampung*, *Prahu Layar*, *Aja*

Dipleroki, Tawangmangu Indah, Goyang Semarang, Sim pang Lima dan lain-lain.

Meluasnya gending sragenan *garap* dangdut sudah merambah ke lagu-lagu yang bertangga nada diatonis (*rock, pop, campursari*) (Sudarni, 2002:97). Hal tersebut tidak terlepas dari faktor *pengrawit* dan masyarakat penggemarnya. *Pengrawit* yang bekerja dibawah pimpinan karawitan ingin selalu memberikan yang terbaik supaya karawitannya terus diminati, sehingga ia harus bisa melakukan apa permintaan penggemar. Penggemar selalu meminta atau *request* lagu-lagu terbaru kesukaannya dan kini penggemar meminta beberapa lagu musik dangdut untuk disajikan ke dalam sragenan. Hingga saat ini sudah banyak repertoar lagu musik dangdut yang disajikan ke dalam sragenan, antara lain *Suket Teki, Munaroh, Alay, Pokoke Joget, Wedhus, Teratai, Cuma Kamu, Kanggo Riko* dan lain-lain. Repertoar gending sragenan *garap* dangdut terus mengalami perkembangan selama masyarakat dan *pengrawit* masih ada kemauan untuk menghidupkan. Perkembangan tersebut mengikuti apa yang sedang menjadi *trend* di pasaran. Selera masyarakat penggemar merupakan faktor utama dalam perkembangan gending-gending sragenan.

B. Sikap Kelompok Karawitan Mudho Laras Terhadap Sragenan

Kemunculan sragenan menjadi sebuah fenomena di dunia seni pertunjukan khususnya seni karawitan, akhir-akhir ini sragenan populer di masyarakat. Sebuah dampak positif muncul setelah adanya warna baru dalam karawitan ini, yaitu karawitan semakin digemari masyarakat. Salah satu usaha yang dilakukan M. Karno KD untuk menghidupkan kembali karawitan di Sragen dapat dikatakan berhasil. Adanya sragenan memacu masyarakat khususnya seniman untuk menghidupkan kembali karawitan yang tidak aktif. Hasilnya sangat menggembirakan, setidaknya sekitar 70 kelompok karawitan berdiri pada saat itu (Sudarni, 2002:66).

Kelompok karawitan Mudho Laras menyambut baik adanya sragenan. Para anggota kelompok karawitan senang dalam menyajikan sragenan, karena dapat menimbulkan rasa semangat dan tawa saat pentas (Anung, 19 Desember 2017). Saat penyajiannya para *pengrawit* dapat *menabuh* dengan santai tapi tetap serius, karena sragenan sifatnya lebih sebagai lagu *dolanan*, bisa juga memuaskan rasa senang atau masyarakat biasa menyebutnya "*suko parisuko*". Hal tersebut salah satu alasan yang membuat gending-gending sragenan lebih tepat disajikan setelah acara inti selesai atau acara akhir.

Kelompok karawitan Mudho Laras dikenal banyak masyarakat di Sragen maupun diluar Sragen salah satunya dipengaruhi adanya

sragenan. Oleh karena itu *pengrawit* kelompok karawitan Mudho Laras semaksimal mungkin menyikapi adanya sragenan. Salah satunya dengan memanfaatkan sragenan untuk lebih meningkatkan minat masyarakat terhadap kelompok karawitan Mudho Laras (Wahono, 19 Desember 2017). Lewat sragenan *pengrawit* kelompok karawitan Mudho Laras menyalurkan kreativitasnya, misal membuat *spot*, membuat pola-pola kendangan dangdut, membuat balungan *suwukan*, dan membuat variasi lagu lainya (Didik, 19 Desember 2017). Hal tersebut dilakukan *pengrawit* untuk membuat sajian gending sragenan kelompok karawitan Mudho Laras semakin digemari banyak masyarakat, sehingga menimbulkan hasrat untuk *nanggap*.

Kelompok karawitan Mudho Laras tidak bisa lepas dari gending-gending sragenan saat pentas. Setiap kelompok karawitan Mudho Laras pentas maka gending-gending sragenan pasti disajikan. Tidak hanya di kalangan masyarakat desa, dalam acara dinas atau pemerintah pun tidak luput disajikan gending-gending sragenan. Seperti contoh kelompok karawitan Mudho Laras saat mendapat permintaan pentas di alun-alun Kabupaten Karanganyar dalam rangka peluncuran persiapan penyelenggaraan pemilihan bupati dan wakil bupati Kabupaten Karanganyar 2018 pada hari Sabtu 21 Oktober 2017. Pada waktu pementasan gending sragenan tidak luput disajikan dan tidak sedikit pula penonton yang berjoget (Faturrahman, 11 Mei 2017). Kelompok

karawitan Mudho Laras selalu berusaha untuk bisa memberi permintaan gending-gending sragenan dari penggemar saat pentas.

Kelompok karawitan Mudho Laras tidak sepenuhnya mengutamakan sragenan mendominasi saat melakukan pementasan. Walaupun sragenan telah membuat namanya dikenal banyak masyarakat, tapi ada sisi-sisi negatif yang timbul karena sragenan. Salah satunya adalah semakin hilangnya perhatian atau minat masyarakat terhadap gending-gending klasik, sebagian dari masyarakat seakan tidak butuh sajian gending klasik saat pertunjukan (Juwadi, 18 Desember 2017). Hal tersebut sering terjadi dalam pementasan, sebagian masyarakat menginginkan untuk segera disajikan sragenan, apalagi setelah dilakukan *pathet sanga wantah* permintaan gending-gending sragenan mulai berdatangan (Widodo, 21 Desember 2017). Mengingat ada sisi negatif yang ditimbulkan adanya sragenan maka *pengrawit* kelompok karawitan Mudho Laras mengambil sikap antara sragenan dan gending-gending klasik harus mempunyai bobot yang sama (Lilik, 19 Juni 2017).

Adanya sisi negatif sragenan membuat *pengrawit* kelompok karawitan Mudho Laras berusaha bekerja profesional untuk memberikan yang terbaik kepada masyarakat dengan bersikap adil, yaitu antara sajian gending klasik dan sragenan harus sama-sama berkualitas bagus, sehingga sebagian penggemar gending klasik ataupun penggemar sragenan tetap suka terhadap kelompok karawitan Mudho Laras

(Wahono, 19 Desember 2017). Kualitas merupakan tingkat baik buruknya sesuatu (KBBI, 2001:603). Untuk mengukur kualitas sebuah sajian gending salah satunya dapat melalui *garap*. *Garap* dalam dunia karawitan merupakan salah satu unsur yang paling penting kalau bukannya yang terpenting dalam memberi warna, kualitas, karakter bahkan sosok karawitan (Supanggah, 2007:3).

Sajian sragenan kelompok karawitan Mudho Laras mendapat pandangan lebih menonjol dari masyarakat apabila dibandingkan dengan sajian sragenan karawitan lain, salah satunya dipandang dari kendangan jaipong gending-gending sragenan. Masyarakat penggemar mengakui bahwa kendangan jaipong sragenan kelompok karawitan Mudho Laras lebih enak didengarkan daripada kelompok karawitan yang lain (Vian, 19 Juni 2017). Hal tersebut tidak lepas dari media pendukung yaitu *sound system*. Dengan demikian menjadikan peran pengendang tersebut sangat penting dalam hal sajian gending-gending sragenan.

Kelompok karawitan Mudho Laras mempunyai pengendang jaipong cukup mahir dalam menyajikan gending-gending sragenan. Kendangannya teratur, *ajeg* dan bersih ketika masuk ke pengeras suara, kendangannya juga tidak seperti kelompok lain yang kurang jelas hasil suaranya (Yuli, 19 Juni 2017). Mengetahui hal demikian Ongky sebagai pengendang jaipong kelompok karawitan Mudho Laras bersikap tidak sombong dan tidak mudah merasa puas, ia tetap berlatih dan mencari

variasi-variasi kendangan untuk memberi warna beda pada sajian gending sragenan (Ongky, 18 Desember 2017).

Bagus atau tidak sebuah kelompok karawitan dalam menyajikan gending-gending sragenan sedikit banyak tergantung pada kendangan jaipong. Untuk memenuhi rasa puas penjoget pengendang jaipong harus dapat membuat para penggemar untuk berjoget mengikuti pola dan tempo kendang. Kelompok karawitan Mudho Laras dapat melakukan hal tersebut terbukti ketika dalam pementasan tidak pernah sepi penggemar yang datang untuk berjoget. Tidak hanya mengundang masyarakat setempat tapi jauh di luar daerah pentas juga hadir ke lokasi pementasan untuk menikmati gending sragenan kelompok karawitan Mudho Laras dengan berjoget.

Apa yang dilakukan *pengrawit* kelompok karawitan Mudho Laras terhadap sragenan mendapat respon dari masyarakat. Masyarakat suka kelompok karawitan Mudho Laras salah satunya karena menganggap sajian sragenannya bagus. Bagus disini dapat memuat beberapa poin-poin diantaranya kreatif dalam mengolah gending-gending sragenan, kendanganya bersih enak didengar, mampu menyajikan gending apa saja permintaan penggemar dan sajianya dapat merangsang penonton untuk berjoget (Maridi, 20 Juni 2017). Hal-hal demikian banyak dirasakan para penggemar karawitan, salah satu penggemar mengakui bahwa sajian gending-gending sragenan kelompok karawitan Mudho Laras enak untuk

dijogeti (Vian, 19 Juni 2017). Kelompok karawitan Mudho Laras menjadi pilihan pertama saat masyarakat ada yang akan mempunyai hajatan. Hal tersebut terbukti banyaknya permintaan pentas yang di terima kelompok karawitan Mudho Laras dalam setiap bulan.

C. Tanggapan Masyarakat Terhadap Kelompok Karawitan Mudho Laras

Sebagai kelompok karawitan yang digemari oleh masyarakat kelompok karawitan Mudho Laras sering dilihat ataupun didengarkan gending-gendingnya baik secara langsung maupun dalam bentuk rekaman. Masyarakat sebagai konsumen mempunyai sebuah pandangan berbeda antara satu dengan lainya dalam mengapresiasi kelompok karawitan Mudho Laras. Oleh sebab itu tanggapan masyarakat penting untuk diketahui bagaimana kelompok karawitan Mudho Laras dalam pandangannya. Pada sub-bab ini masyarakat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu masyarakat *penanggap*, masyarakat penggemar, dan masyarakat umum.

1. Tanggapan Masyarakat *Penanggap*

Masyarakat *penanggap* dalam hal ini merupakan orang yang berhubungan langsung dengan kelompok karawitan Mudho Laras, dalam arti berperan penting dalam pementasan kelompok karawitan Mudho

Laras. Hal tersebut dikarenakan *penanggap* inilah yang meminta langsung kepada pihak manajemen kelompok karawitan Mudho Laras untuk melakukan pementasan di suatu tempat. Dengan demikian sebuah alasan ataupun pandangan dari seorang *penanggap* menjadi salah satu pendorong eksistensi kelompok karawitan Mudho Laras yang masih digemari masyarakat hingga saat ini.

Berbagai pandangan *penanggap* mengenai kelompok karawitan Mudho Laras banyak tertuju pada sajian gending sragenan. Sajian gending-gending sragenan kelompok karawitan Mudho Laras bagus, banyak yang suka dan menghibur (Ngadiyem, 25 Oktober 2017). *Penanggap* juga berpendapat bahwa kelompok karawitan Mudho Laras saat pentas pasti *gayeng*, *gayeng* tersebut didukung beberapa hal diantaranya MC (*Master of Ceremony*), *sindhèn ngadeg*, dan penggemar (Suwarno, 25 Oktober 2017). Setiap pementasan kelompok karawitan Mudho Laras selalu menggunakan *pesindhèn* mumpuni, baik dalam hal gending klasik ataupun sragenan. Lebih dari itu jika *penanggap* mau menambah biaya, manajemen kelompok karawitan Mudho Laras bisa menghadirkan *sindhèn* khusus di bawah (*sindhèn ngadeg*). Seperti Suwarno yang rela membayar mahal demi menghadirkan *sindhèn-sindhèn* favorit seperti Rini, Wulan, dan Suye. Suwarno merasa senang walaupun harus mengeluarkan biaya mahal, karena baginya orang senang mahal harganya.

Mengingat *penanggap* kebanyakan adalah orang desa yang sedikit banyak belum memahami tentang gending-gending klasik, ia belum dapat memberi pendapat secara lebih spesifik. Walaupun demikian *penanggap* tetap menilai atau beranggapan bahwa gending klasik sajian kelompok karawitan Mudho Laras itu baik. Para *penanggap* merasa senang terhadap kelompok karawitan Mudho Laras. Dari hal tersebut menjadi alasan beberapa *penanggap* mengapa memilih *nanggap* kelompok karawitan Mudho Laras.

2. Tanggapan Masyarakat Penggemar

Selain masyarakat *penanggap*, dalam hal ini masyarakat penggemar juga mempunyai keterkaitan dengan eksistensi kelompok karawitan Mudho Laras. Masyarakat penggemar yang dimaksud adalah orang-orang yang sengaja datang ke tempat pementasan kelompok karawitan Mudho Laras untuk berjoget atau hanya sekedar melihat dan menikmati dari dekat. Masyarakat penggemar mempunyai nama kelompok berbagai macam. Nama-nama kelompok masyarakat penggemar tersebut antara lain *cokek mania*, *ceker mania*, *ndruwo mania*, *cangak mania*, *tunggul mania*, dan lain sebagainya. Para penggemar datang ke tempat pementasan bersama-sama dengan kelompoknya masing-masing untuk berjoget. Kebanyakan para penggemar datang pada acara waktu malam hari.

Kelompok karawitan Mudho Laras merupakan yang terbaik di hati penggemarnya. Berbagai kelompok karawitan yang ada di Sragen, kelompok karawitan Mudho Laras yang paling bagus dan banyak penggemar (Tugino, 21 Oktober 2017). Hal tersebut disebabkan adanya beberapa elemen pendukung, antara lain penyajian sragenannya selalu *gayeng*, *sindhèn* yang di bawa untuk pentas masih cukup muda dan dikenal sebagian masyarakat, serta mampu menyajikan gending klasik dan sragenan permintaan penggemar (Agus, 21 Oktober 2017).

Sebagian besar penggemar yang datang ke lokasi pementasan adalah pemabuk. Ia selalu meminum minuman keras jenis bintang dan ciu yang di bawa dari rumah ataupun beli di lokasi. Hal tersebut merupakan kebiasaan para penggemar karena minuman keras tersebut sebagai salah satu pendukung emosionalnya saat berjoget.

3. Tanggapan Masyarakat Umum

Masyarakat umum dalam hal ini yaitu masyarakat yang secara tidak langsung terlibat dalam sebuah pementasan kelompok karawitan Mudho Laras. Walaupun tidak terlibat langsung, tetapi keberadaan masyarakat tersebut dapat melibatkan dirinya pada pertunjukan, misalnya tetangga sekitar dari tuan rumah *penanggap* yang mau tidak mau harus mendengar atau melihat pementasan kelompok karawitan Mudho Laras. Selain itu bagian dari masyarakat umum bisa siapa saja dan dimana saja asalkan

mengenai kelompok karawitan Mudho Laras. Tanggapan positifnya secara tidak langsung dapat mendukung eksistensi kelompok karawitan Mudho Laras. Dari tanggapan tersebut dapat mempengaruhi pendapat bagi masyarakat yang akan *menanggap* kelompok karawitan Mudho Laras. Otomatis dari calon *penanggap* semakin percaya diri dan tidak ragu untuk *menanggap* kelompok karawitan Mudho Laras.

Tanggapan masyarakat umum tidak jauh beda dengan tanggapan masyarakat *penanggap* dan penggemar, hanya saja tanggapan masyarakat umum digunakan sebagai penilaian terhadap kelompok karawitan Mudho Laras, walaupun tidak terlibat secara langsung. Kelompok karawitan Mudho Laras memang bagus dan *kondhang* (populer), dalam setiap pementasan juga banyak yang berjoget dan bernyanyi (Sukatni, 22 Oktober 2017). Pendapat tersebut memang benar jika dilihat di lapangan saat pementasan. Masyarakat mengetahui kelompok karawitan Mudho Laras melalui berbagai media, ada dari radio, kaset, ataupun dari informasi orang lain.

D. Faktor Internal Eksistensi Kelompok Karawitan Mudho Laras

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa faktor pendukung eksistensi kelompok karawitan Mudho Laras salah satu berasal dari faktor internal. Faktor internal yaitu kreativitas manusia yang tumbuh dari dalam dirinya yang melahirkan ide-ide baru yang original (Novia,

2015:72). Berdasarkan kesadaran terhadap dirinya dan karena pengalaman hidupnya, maka manusia mampu menciptakan sesuatu yang baru secara berkelanjutan untuk kepentingan hidupnya. Faktor internal tersebut datang dari lingkup kehidupan kelompok karawitan Mudho Laras itu sendiri, anatara lain sebagai berikut.

1. Peran Pemimpin Kelompok Karawitan

Peran pemimpin terhadap eksistensi kelompok karawitan Mudho Laras sangat besar. Terutama pemimpin saat awal merintis kelompok karawitan Mudho Laras yaitu Ruslan Abdul Gani. Selain menyediakan tempat latihan dan gamelan, tidak jarang ia memberikan sedikit hidangan makanan saat kegiatan latihan. Ruslan sebagai perintis sekaligus pimpinan saat itu selalu bersikap tegas kepada anggotanya untuk selalu mengadakan latihan rutin. Faturahman sebagai putra sekaligus pimpinan pengganti Ruslan menyatakan bahwa Ruslan adalah orang yang tegas, ulet, disiplin, dan bertanggung jawab, sehingga saat itu ia sangat pantas menjadi pimpinan kelompok karawitan Mudho Laras (Faturrahman, 11 Mei 2017).

Sebagai seorang pemimpin pengganti, Faturrahman berusaha sekeras mungkin melestarikan kelompoknya, karena saat ini karawitanya sudah menjadi populer di masyarakat. Salah satu upaya pelestarian terhadap kelompok karawitan Mudho Laras dilakukan dengan

mengadakan latihan rutin, tetapi semenjak banjir permintaan pentas sementara latihan rutin dilakukan secara berjangka. Hal tersebut merupakan kesepakatan semua anggota, ia memilih waktu latihan digunakan untuk istirahat di rumah karena seringnya pentas.

Perhatian Faturrahman terhadap anggotanya sangat terlihat. Faturrahman selalu mengayomi dan memberikan solusi setiap ada masalah ataupun keluhan dari salah satu anggotanya. Ia juga berperan sebagai pembina yang selalu memberikan arahan-arahan dan dukungan kepada para anggotanya. Mengenai pengarahan hal *tabuhan* atau gending Faturrahman di bantu dengan koordinator *pengrawit* kelompok karawitan Mudho Laras yaitu Wahono. Hal tersebut dikarenakan Faturrahman minim akan pengetahuan dalam hal gending.

Faturrahman sebagai pemimpin dalam mengambil sebuah keputusan berusaha bersikap adil. Meskipun semua kebijakan atau keputusan bertumpu pada dirinya, namun Faturrahman selalu meminta pertimbangan anggota demi memupuk rasa keadilan dan kebersamaan. Semua itu dilakukan untuk menumbuhkan sikap demokratis terhadap kelompok karawitan Mudho Laras. Kebijakan Faturrahman dalam memimpin sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan dan memberdayakan sistem kerja yang bagus terutama untuk eksistensi kelompok karawitan Mudho Laras.

Faturrahman selain sebagai pemimpin juga sebagai manajer di kelompok karawitan Mudho Laras. Semua yang berhubungan mengenai permintaan pentas adalah tanggung jawab Faturrahman. Ia menjalin hubungan baik atau kerjasama dengan beberapa pengusaha perlengkapan pesta, antara lain tata rias, sound sistem, kajang, kursi, pemancar radio, tata panggung dan *lighting*, dan video *shooting*. Alasannya, jika suatu saat pengusaha perlengkapan pesta tersebut membutuhkan hiburan karawitan maka kelompok karawitan Mudho Laras yang dipilih untuk pentas.

2. Memiliki Anggota Pengrawit Tetap

Tidak seperti karawitan yang lain, kelompok karawitan Mudho Laras mempunyai anggota *pengrawit* tetap sejak karawitan ini berdiri. Walaupun beberapa diantaranya mengalami pergantian anggota, namun hingga saat ini keutuhan anggota masih terjaga di kelompok karawitan Mudho Laras. Untuk menjaga agar anggota tetap bertahan di kelompok karawitan Mudho Laras tidak lepas dari campur tangan seorang pimpinan karawitan. Faturrahman sebagai pemimpin selalu memperhatikan keluhan kesah para anggotanya. Apabila ada salah satu anggota yang mempunyai masalah tertentu dalam organisasi, maka sebagai ketua secepat mungkin untuk mencari solusi agar masalah cepat selesai. Dengan demikian keharmonisan antar anggota dalam organisasi

selalu terjaga dengan baik sehingga para anggota tetap nyaman untuk menetap di kelompok karawitan Mudho Laras.

Ketetapan anggota *pengrawit* berpengaruh penting terhadap eksistensi kelompok karawitan Mudho Laras. Dengan anggota tetap, kekompakan dalam menyajikan gending-gending selalu terjaga dengan baik. Seringnya bertemu dalam satu panggung pementasan juga menjadi pendorong kekompakan anggota. Dengan kekompakan yang terus terjaga membuat hasil pementasan semakin baik (Yudho, 25 Oktober 2017).

Sebuah kelompok karawitan yang mempunyai anggota tetap dengan tidak mempunyai anggota tetap terlihat jelas adanya perbedaan. Saat ini banyak bermunculan kelompok-kelompok karawitan baru yang tidak memiliki anggota *pengrawit* tetap. Berawal dari ambisi ingin populer di masyarakat, lalu berinisiatif mendirikan kelompok karawitan, padahal tidak mempunyai fasilitas gamelan ataupun *pengrawit*. Kelompok karawitan seperti itu tanpa ada latihan sebelumnya karena para *pengrawitnya* sudah mahir *nabuh*. Saat pentas *pengrawit* yang digunakan adalah *pocokan (mocok)* atau meminjam *pengrawit* dari beberapa kelompok lain terutama pada bagian *ricikan ngajeng* seperti *rebab*, kendang, dan *gender*.

Salah satu kasus kelompok karawitan yang tidak mempunyai anggota tetap tidak bertahan lama di kalangan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya kekompakan antar anggota, sehingga saat

pentas tidak dapat menghasilkan sajian yang maksimal. *Pengrawit* yang berganti-ganti dalam setiap pentas juga mempengaruhi ketidakompakan dalam pentas tersebut. Masyarakat tentu dapat menilai bilamana kelompok karawitan tidak maksimal dalam menyajikan gending-gendingnya. Berbeda dengan kelompok karawitan Mudho Laras yang memiliki anggota *pengrawit* tetap. Setiap pentas selalu kompak menyajikan gending-gending dan masyarakat pun dapat menikmati kekompakan tersebut. Dengan demikian dapat merangsang rasa keinginan masyarakat untuk *menanggap* kelompok karawitan Mudho Laras, sehingga kelompok karawitan Mudho Laras masih eksis hingga sekarang.

3. Bekerja Profesional

Setiap anggota ataupun *pengrawit* kelompok karawitan Mudho Laras dituntut untuk memberikan yang terbaik kepada penonton ataupun penggemar. Tuntutan tersebut diberlakukan untuk kebaikan kelompok karawitan Mudho Laras. Ketika pentas dalam sebuah acara, para anggota beranggapan bahwa ia mendapat kepercayaan dari *penanggap* dan merekalah yang pantas dan pilihan terbaik untuk mengisi hiburan. Oleh karena itu kelompok karawitan Mudho Laras tidak ingin membuat *penanggap* ataupun penggemar kecewa, maka setiap anggota kelompok karawitan Mudho Laras melakukan pekerjaannya secara profesional.

Profesional menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu bersangkutan dengan profesi yang membutuhkan keahlian khusus untuk menjalankannya (2001:897). Keahlian khusus yang dimiliki setiap anggota kelompok karawitan Mudho Laras digunakan secara maksimal dalam melakukan pementasan untuk mendapatkan hasil terbaik. Keprofesionalannya ditunjukkan dengan rasa tanggung jawab ketika bekerja. Selain itu kedisiplinan dalam melakukan pementasan sangat diperhatikan oleh setiap anggota kelompok karawitan Mudho Laras.

4. Motivasi Anggota

Motivasi menjadi salah satu faktor pendukung eksistensi kelompok karawitan Mudho Laras yang datang dari para anggotanya. Motivasi atau *motivation* memiliki arti penggerak atau yang menggerakkan (Winardi, 2011:1). Motivasi berada pada setiap anggota yang dapat membuatnya bergerak, bersemangat dan bertahan dalam melakukan pekerjaan. Tanpa adanya motivasi tidak mudah bagi seseorang untuk belajar karawitan hingga eksis sekarang ini. Setiap individu dari anggota kelompok karawitan Mudho Laras memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai eksistensinya.

Dukungan para anggota yang berupa berbagai motivasi merupakan kekuatan yang menyebabkan eksistensi kelompok karawitan Mudho

Laras hingga sekarang. Berbagai motivasi dari anggota kelompok karawitan Mudho Laras sebagai berikut.

a. Motivasi Rasa Senang

Dalam berkarawitan rasa senang menjadi modal dasar yang sangat penting sebagai pendorong semangat para anggota. Selain senang dalam berkarawitan, para anggota juga senang ketika berkumpul dengan seluruh rekannya. Dari rasa senang yang ditimbulkan anggota dapat melakukan pekerjaan atau pentas seperti tanpa beban, sehingga mencapai hasil maksimal.

b. Motivasi Sumber Penghasilan

Berawal dari munculnya kesenangan terhadap karawitan, maka dapat menimbulkan motivasi lain yaitu motivasi sumber penghasilan. Semua *pengrawit* kelompok karawitan Mudho Laras merupakan anggota tetap, dimana setiap pentas tidak merubah atau mengganti personil kecuali jika ada yang izin. Dengan demikian maka siap tidak siap harus selalu menghadiri setiap permintaan pentas baik yang masuk mendadak ataupun jadwal lama. Oleh karena itu semua anggota kelompok karawitan Mudho Laras mengutamakan pekerjaan *nabuh* sebagai sumber penghasilan. Jika ada pekerjaan selain *nabuh*, maka pekerjaan itu di nomer duakan kecuali sangat penting dan tidak bisa ditinggalkan. Dari motivasi

tersebut para anggota merasa bergantung pada kelompok karawitan Mudho Laras, sehingga timbul rasa semangat untuk selalu *nabuh* dengan baik dan membuat kelompok karawitan Mudho Laras tetap eksis. Eksistensi kelompok karawitan Mudho Laras menguntungkan anggota, karena terus mendapat masukan dalam hal keuangan.

c. Merasa *Handarbeni* atau Ikut Memiliki

Rasa *melu handarbeni* merupakan persyaratan dalam kebersamaan. Rasa kebersamaan dalam sebuah organisasi harus di utamakan dan di pegang teguh. Seperti halnya anggota kelompok karawitan Mudho Laras yang mengedepankan kebersamaan untuk menuju lebih baik. Anggota kelompok karawitan Mudho Laras merasa *handarbeni*, yang berarti para anggota merasa kelompok karawitan Mudho Laras merupakan bagian dari hidupnya. Seluruh anggota merasa ikut memiliki kelompok karawitan Mudho Laras seperti halnya barang pribadi. Oleh karena itu para anggota juga merasa bertanggung jawab atas kelompok karawitan Mudho Laras. Tanggung jawabnya diungkapkan dengan melakukan hal berikut: ikut memelihara, memperbaiki, dan memajukan kelompok karawitan Mudho Laras.

Setiap anggota memelihara keutuhan kelompok karawitan Mudho Laras seperti menjaga dan merawat barang pribadi dengan baik. Artinya para anggota menjaga dan merawat hal-hal yang semestinya di tanamkan

dalam setiap anggota, seperti menjaga kekompakan, menjaga komunikasi yang harmonis, menjaga nama baik kelompok karawitan Mudho Laras, dan menjaga kualitas *menabuhnya*. Hal yang bersifat memperbaiki, para anggota lebih menuju pada kepribadian masing-masing, yaitu instropeksi kepada dirinya sendiri hal-hal apa saja yang menurutnya harus diperbaiki. Selain itu ikut serta memperbaiki jika ada masalah dalam berorganisasi, dan wajib memperbaiki jika ada masalah dengan *tabuhannya*. Para anggota juga bertanggung jawab untuk memajukan kelompok karawitan Mudho Laras. Setiap anggota berusaha ikut menggerakkan kegiatan positif yang membawa ke dalam keadaan lebih baik lagi.

d. Motivasi Melestarikan Budaya Jawa

Selain motivasi di atas, dari anggota kelompok karawitan Mudho Laras mempunyai motivasi melestarikan budaya Jawa. Para anggota mempunyai anggapan bahwa karawitan merupakan salah satu kesenian tradisi Jawa yang harus dilestarikan (Juwadi, 26 Oktober 2017). Hal ini mengingat maraknya persaingan dalam dunia seni pertunjukan khususnya. Banyaknya hiburan muncul seperti musik pop, dangdut, dan campursari yang tidak sedikit menarik perhatian masyarakat menyebabkan anggota kelompok karawitan Mudho Laras mempunyai keinginan yang kuat untuk melestarikan karawitan dengan terus berkarya

dalam kelompok karawitan Mudho Laras. Berbagai motivasi dari para anggota tersebut diatas merupakan faktor pendukung yang menjadikan tetap eksisnya kelompok karawitan Mudho Laras.

5. Kreativitas Anggota

Kreativitas secara arti kata adalah kemampuan untuk menciptakan serta mempunyai daya cipta (KBBI, 2001:599). Kreativitas juga dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk memperindah, mempercantik, mendayagunakan, serta kemampuan untuk mengeksplorasi sesuatu. Kreativitas yang dilakukan oleh kelompok karawitan Mudho Laras lebih dominan pada penyajian gending-gending sragenan. Ongky merupakan salah satu *pengrawit* yang memegang *ricikan* kendang jaipong. Dari ide kreatifnya Ongky membuat warna baru pada penyajian gending-gending sragenan, salah satunya penambahan alat ketipung dangdut untuk memberikan variasi-variasi bunyi pada saat penyajian gending sragenan.

Kendang ketipung yang ditambahkan berukuran kecil diletakkan pada sisi kanan berdekatan dengan *tong* kendang jaipong. Penambahan kendang ketipung tersebut untuk memberi kesan menarik pada gending sragenan agar masyarakat terutama penggemar semakin tertarik dengan kelompok karawitan Mudho Laras (Ongky, 25 Oktober 2017). Hal tersebut sekaligus menimbulkan inovasi atau hal baru dalam penyajian gending

sragenan kelompok karawitan Mudho Laras. Sesuai pernyataan Umar Kayam sebagai berikut.

...kreativitas...sembarang kreativitas, adalah sebuah pengungkapan yang akan melahirkan satu inovasi, inovasi tersebut karena ditemukan oleh manusia di masyarakat, maka beorientasi kepada kepentingan masyarakat (Kayam, 1981:47).

Kendang jaipong satu set yang digunakan untuk menyajikan gending-gending sragenan terdiri dari satu buah induk jaipong atau *indung* (Sunda), satu buah ketipung atau *kulanter* (Sunda), dan satu buah ketipung dangdut (ketipung *asseloley*). Bentuk kreativitas lainnya yaitu penambahan alat atau tempat khusus untuk membunyikan tamborin ketika penyajian gending sragenan. Alat tersebut dibuat sendiri oleh anggota kelompok karawitan Mudho Laras dan tidak terdapat di kelompok karawitan lainya. Alat tersebut dibuat dari kayu yang berbentuk cekung huruf 'U' dan bagian tengah diberi karet sebagai tumpuan tamborin, sehingga suara yang dihasilkan bersih dan nyaring. Hal tersebut juga mendukung pada penyajian gending sragenan kelompok karawitan Mudho Laras.



Gambar 7. Bentuk ketipung *asseloley* yang digunakan untuk memberi variasi kendangan pada gending sragenan supaya menarik
(Foto: Predy, 13 Juli 2017)



Gambar 8. Bentuk alat yang dibuat khusus untuk membunyikan tamborin
(Foto: Predy, 6 Desember 2017)

6. Kemampuan Penyajian Gending

Salah satu hal yang mendukung eksistensi kelompok karawitan Mudho Laras adalah kemampuannya dalam menyajikan gending. Kemampuan kelompok karawitan Mudho Laras dalam menyajikan gending dapat di indikator dari kemampuan penguasaan *garap* dan repertoar gending. Kedua hal tersebut yang selalu diupayakan oleh karawitan untuk terus meningkatkan kualitas penyajian gending.

Kemampuan dalam menguasai *garap-garap* gending dapat dilihat saat pentas selalu menyajikan gending dari bentuk *lancaran* hingga *kethuk sekawan kerep*. Selain itu gending bentuk *langgam*, *jineman*, *ayak-ayakan*, *srepeg*, *sampak*, hingga *palaran* tidak luput disajikan dalam setiap pertunjukanya. Tidak hanya bentuk dan *garap* gending karawitan saja, para *pengrawit* juga mampu menyajikan gending-gending untuk *tayub*, *kethoprak*, dan *pakeliran*. Untuk menyajikan komposisi gending-gending tersebut perlu memiliki kemampuan serta penguasaan *garap* gending yang luas. Kemampuannya dalam *menggarap* gending sragenan juga tidak kalah penting bagi *pengrawit* kelompok karawitan Mudho Laras. Mengingat sragenan adalah kesukaan masyarakat maka apabila sewaktu-waktu dimintai gending sragenan selalu dapat menyajikan dengan baik.

Kemampuan *garap* gending saja tidak cukup bagi *pengrawit* kelompok karawitan Mudho Laras. Penguasaan repertoar berbagai

gending juga penting untuk memenuhi permintaan penonton. Kurang lebih ada 250-an repertoar gending yang di kuasai *pengrawit* kelompok karawitan Mudho Laras. Gending tersebut mulai dari *lancaran, ketawang, ladrang, ketawang gending, gending kethuk kalih kerep, gending kethuk kalih arang, jineman, ayak-ayakan, srepeg, sampak*, dan gending-gending ki Nartosabda. Dari sekian banyak gending yang dikuasai hanya beberapa saja yang disajikan dalam pementasan karena terbatas oleh waktu. Untuk repertoar gending sragenan sendiri, *pengrawit* kelompok karawitan Mudho Laras saat ini menguasai 150-an gending, tidak termasuk gending lama, sebab gending sragenan perkembanganya cepat dan setiap muncul gending baru maka gending sragenan lama diabaikan oleh peminat atau penonton sehingga jarang disajikan. Hampir 75% gending yang disajikan dalam setiap pentas adalah gending sragenan, maka repertoar yang dikuasai juga banyak. Oleh karena itu repertoar untuk gending sragenan mendapat perhatian lebih bagi *pengrawit* kelompok karawitan Mudho Laras.

7. Publikasi

Publikasi menjadi suatu tembusan atau jalan pintas sangat efisien untuk menyampaikan informasi baik hasil ataupun proses pertunjukan. Publikasi merupakan cara yang dilakukan kelompok karawitan Mudho Laras untuk mempromosikan hasil pertunjukan berupa sajian gending-

gending pentas oleh kelompok tersebut. Terobosan yang digunakan untuk publikasi menggunakan media dan alat sesuai dengan perkembangan zaman. Penyebaran informasi tidak hanya orang ke orang, tetapi juga melalui teknologi modern saat ini. Kecanggihan teknologi memberikan dampak positif terhadap penyebaran informasi sebagai sarana promosi kelompok karawitan Mudho Laras. Tujuan utama dari publikasi ini supaya kelompok karawitan Mudho Laras terus eksis di masyarakat.

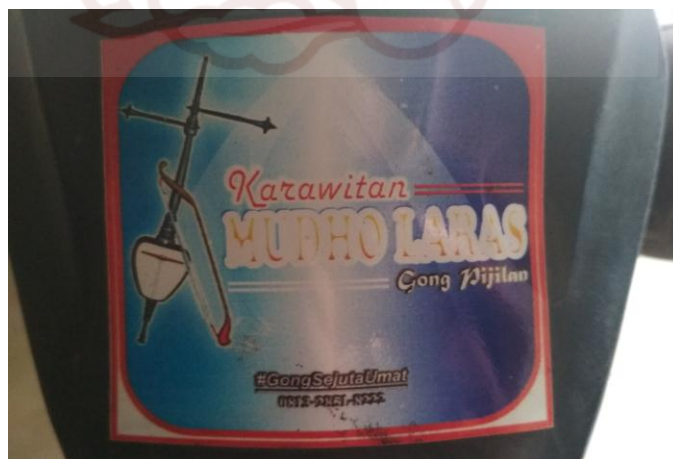
Adapun usaha publikasi yang dilakukan Faturrahman dan anggota kelompok karawitan Mudho Laras melalui berbagai media berikut.

a. Publikasi Melalui Media Cetak

Publikasi sebuah produk dapat dilakukan dengan berbagai sarana, salah satunya adalah melalui media cetak. Media cetak digunakan sebagai salah satu sarana publikasi dengan alasan mudah dilakukan dan berwujud fisik, sehingga masyarakat tidak meragukan keberadaanya (Faturrahman, 23 Desember 2017). Sekian banyak media cetak yang ada, Faturrahman beserta anggota kelompok karawitan Mudho Laras memilih membuat cetakan dalam bentuk stiker, spanduk MMT (*Metromedia Technologies*), dan kaos. Hal tersebut lebih efektif dan efisien digunakan untuk publikasi.

1) Stiker

Stiker merupakan salah satu hasil media cetak dari lembaran kertas atau plastik yang ditempelkan. Stiker ini digunakan anggota kelompok Mudho Laras sebagai sarana pemasaran atau publikasi. Setiap anggota kelompok karawitan Mudho Laras wajib memiliki stiker tersebut sebagai salah satu identitas anggota kelompok karawitan Mudho Laras. Stiker dapat ditempelkan pada kendaraan, rumah, atau di tiang-tiang listrik pinggir jalan. Penempelan stiker pada tempat-tempat tersebut supaya dapat mudah dibaca orang yang melihatnya. Secara tidak langsung stiker tersebut telah memberi tahu keberadaan kelompok karawitan Mudho Laras. Stiker kelompok karawitan Mudho Laras berbentuk persegi dengan ukuran 8x8 cm dan 10x10 cm. Desain stiker tersebut dirancang khusus oleh Faturrahman sendiri untuk kelompok karawitan Mudho Laras. berikut bentuk stiker kelompok karawitan Mudho Laras.



Gambar 9. Foto stiker pada salah satu motor anggota kelompok karawitan Mudho Laras
(Foto:Predy, 22 Desember 2017)

2) Sepanduk MMT (*Metromedia Technologies*)

Bentuk cetakan lain untuk publikasi selain stiker berupa sepanduk MMT. Sepanduk ini dibuat khusus untuk kelompok karawitan Mudho Laras melakukan pentas. Kapanpun dan dimanapun kelompok karawitan Mudho Laras pentas, sepanduk tersebut selalu di bawa dan selalu terpasang berdekatan dengan tempat pementasan. Pembuatan sepanduk tersebut bertujuan supaya masyarakat yang melihat tahu keberadaan kelompok karawitan Mudho Laras, sehingga dapat mendukung eksistensi karawitan tersebut. Cetakan sepanduk kelompok karawitan Mudho Laras memuat logo, nama karawitan, nama pemimpin, alamat, dan nomor HP pemimpin. Bentuk sepanduk kelompok karawitan Mudho Laras persegi panjang dengan ukuran 3x1 meter dan desain dirancang sendiri oleh Faturrahman. Berikut wujud sepanduk kelompok karawitan Mudho Laras.



Gambar 10. Foto sepanduk kelompok karawitan Mudho Laras yang dipasang saat pentas di alun-alun Kabupaten Karanganyar
(Foto: Predy, 21 Oktober 2017)

3) Kaos

Kaos digunakan kelompok karawitan Mudho Laras sebagai salah satu media promosi. Seluruh organisasi kelompok karawitan Mudho Laras baik pemimpin, anggota, dan peniti wajib memiliki kaos tersebut dan dapat dipakai untuk berbagai kegiatan. Kaos tersebut merupakan salah satu pembelian dari uang kas kelompok karawitan Mudho Laras. Adanya kaos tersebut secara langsung atau tidak langsung merupakan sebuah promosi kepada masyarakat. Dengan demikian dapat menunjang eksistensi kelompok karawitan Mudho Laras di kalangan masyarakat.



Gambar 11. Foto kaos kelompok karawitan Mudho Laras
(Foto: Predy, 20 Desember 2017)

b. Publikasi Melalui Media Sosial

Kemajuan teknologi di era sekarang memberi dampak positif ataupun negatif pada masyarakat. Dampak negatif yaitu banyak orang menyalah gunakan untuk tindakan kejahatan, sedangkan dampak positif dari kemajuan teknologi saat ini dapat mempermudah masyarakat untuk melakukan sesuatu aktivitas dengan praktis, seperti jual-beli online, komunikasi jarak jauh melalui video, untuk sarana publikasi sebuah produk, dan lain sebagainya. Adanya fitur-fitur media sosial yang berada di jaringan internet dimanfaatkan kelompok karawitan Mudho Laras untuk sarana publikasi saat pentas ataupun publikasi video hasil rekaman pementasan.

Adapun fitur-fitur dalam jaringan internet yang digunakan kelompok karawitan Mudho Laras untuk publikasi adalah *facebook*, *instagram*, *youtube*, dan *google maps*. Lebih jelas dijabarkan seperti berikut.

1) Publikasi Via Facebook

Facebook merupakan salah satu fitur atau layanan di jaringan internet yang sangat populer di masyarakat. Melalui *facebook* tersebut pemimpin kelompok karawitan Mudho Laras membuat akun khusus untuk memberi informasi pementasan kepada masyarakat. Akun kelompok karawitan Mudho Laras dalam *facebook* bernama “Mudho Laras”. Berikut salah satu kiriman dari akun kelompok karawitan Mudho Laras di *facebook*.



Gambar 12. Salah satu kiriman dari akun *facebook* kelompok karawitan Mudho Laras (Foto: Predy, 22 Desember 2017)

Publikasi lewat *facebook* ternyata memicu masyarakat untuk ikut menanggapi. Tidak sedikit masyarakat yang menanggapi setiap kiriman dari akun *facebook* kelompok karawitan Mudho Laras. Berikut tanggapan masyarakat menanggapi kiriman kelompok karawitan Mudho Laras di *facebook*.



Gambar 13. Foto (*screenshoot*) tanggapan masyarakat melalui *facebook* dari akun penulis
(Foto: Predy, 22 Desember 2017)

2) Publikasi Via *Instagram*

Fitur *instagram* juga menjadi pilihan pimpinan beserta anggota kelompok karawitan Mudho Laras dalam mempublikasikan karawitannya. *Instagram* merupakan layanan di jaringan internet serupa dengan *facebook*.

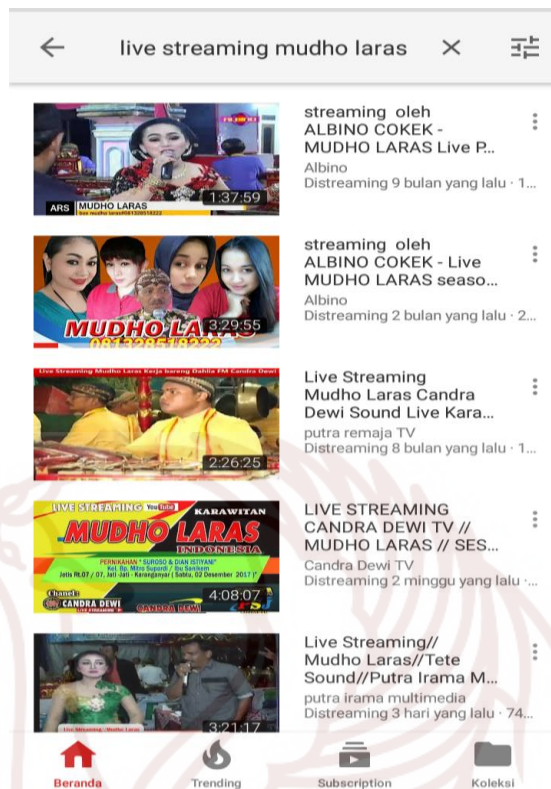
Layanan tersebut dapat di download dari aplikasi *playstore* yang ada pada *smartphone*. Lewat *instagram* Faturahman mempublikasikan pementasan dalam wujud foto-foto dan mencantumkan lokasi tempat pementasan. Hal tersebut supaya masyarakat tahu keberadaan serta aktivitas kelompok karawitan Mudho Laras, sehingga dapat mendukung eksistensinya di masyarakat. Selain Faturrahman, beberapa *pengrawit* yang sering menggunakan publikasi lewat *instagram* adalah Ongky, Anung, dan Widodo. Berikut salah satu unggahan foto kelompok karawitan Mudho Laras di *instagram* saat pentas.



Gambar 14. Foto (*screenshoot*) sebuah unggahan kelompok karawitan Mudho Laras di *instagram* saat pentas (Foto: Predy, 22 Desember 2017)

3) Publikasi *Via Youtube*

Youtube merupakan salah satu fitur di jaringan internet serupa dengan *facebook* dan *instagram*. Lewat *youtube* di manapun masyarakat berada dapat menyaksikan pertunjukan kelompok karawitan Mudho Laras seperti melihat dari dekat. Hal tersebut karena bentuk publikasi lewat *youtube* berupa audio dan video. Publikasi lewat *youtube* biasanya dilakukan oleh *crew* dokumentasi video *shoting live streaming youtube* (disediakan *penanggap*) dan dari anggota kelompok karawitan Mudho Laras. *Crew* video *shoting* yang biasa melakukan *live streming* kelompok karawitan Mudho Laras adalah Albino video *shoting*, Putra Remaja TV, Candra Dewi TV, Putra Irama Multimedia, dan sebagainya. Berikut foto yang menunjukkan beberapa video *streaming* di *youtube*.

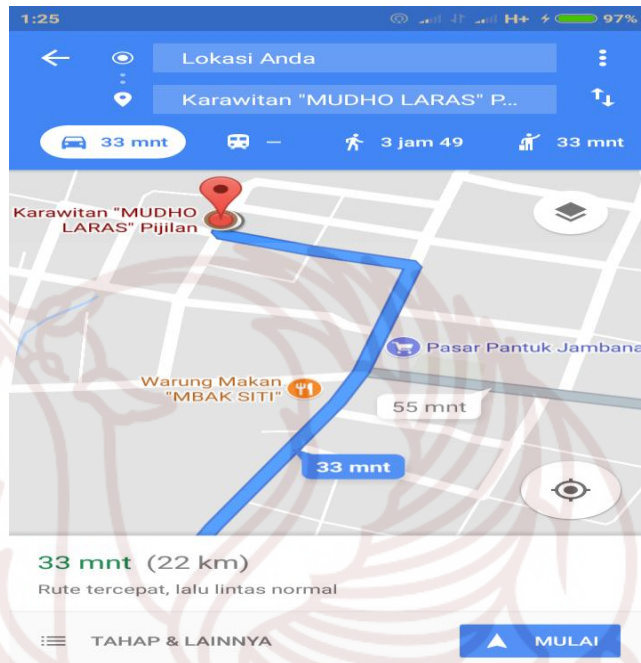


Gambar 15. Foto (screenshot) unggahan di youtube dalam bentuk video *live streaming* atau siaran langsung
(Foto: Predy, 22 Desember 2017)

4) Publikasi Via Google Maps

Publikasi lewat *google maps* tidak berupa foto atau video, melainkan lokasi dimana kantor pusat atau sekretariat kelompok karawitan Mudho Laras berada, yaitu di Dusun Pijilan, Jambanan, Sidoharjo, Sragen. Faturrahman mempublikasikan ini bertujuan mempermudah masyarakat menuju rumah atau sekretariat kelompok karawitan Mudho Laras apabila akan *nanggap*. Masyarakat yang bertempat tinggal jauh atau belum tahu

keberadaan sekretariat kelompok karawitan Mudho Laras dapat mengetahui dengan mudah jalan menuju tujuan melalui *google maps*.



Gambar 16. Foto (*screenshot*) lokasi sekretariat kelompok karawitan Mudho Laras di dalam *google maps* yang di ambil dari *handphone* penulis
(Foto: Predy, 22 Desember 2017)

c. Video Hasil Rekaman Pentas

Setiap kelompok karawitan Mudho Laras pentas di masyarakat, *penanggap* biasanya menyewa *video shoting* untuk mendokumentasikan acara hajatan. Dokumentasi tidak hanya untuk acara inti saja, tetapi menyeluruh dari awal acara hingga acara berakhir. Hasil dokumentasi tersebut berupa rekaman dalam bentuk kepingan VCD ataupun DVD.

Kepingan VCD atau DVD hasil rekaman tidak hanya dibuat khusus diberikan untuk *penanggap*, tapi juga diperbanyak untuk dijual kepada penjual VCD bajakan. Penjual VCD bajakan biasanya terdapat di kios-kios pinggir jalan raya dan pasar tradisional. Antara pemilik video *shoting* dengan penjual kaset bajakan seperti sudah berkerjasama untuk memperbanyak rekaman-rekaman kelompok karawitan Mudho Laras. Supaya VCD bajakan tersebut cepat terjual maka penjual VCD memberikan harga murah sesuai kemampuan masyarakat yaitu sekitar lima (5) ribu rupiah sampai tujuh (7) ribu rupiah per keping.

Proses kerjasama antara pemilik video *shoting* dan penjual VCD bajakan di atas sebenarnya merugikan pihak kelompok karawitan Mudho Laras. Hal tersebut dikarenakan tidak ada izin kepada manajemen kelompok karawitan Mudho Laras untuk memperbanyak rekaman pentas. Akan tetapi dari proses tersebut di sisi lain menguntungkan pihak kelompok karawitan Mudho Laras karena secara tidak langsung ia ikut mempublikasikan kelompok karawitan Mudho Laras. Dari VCD bajakan yang dijual otomatis kelompok karawitan Mudho Laras ikut tersebar luas di masyarakat, sehingga kelompok karawitan Mudho Laras tetap eksis di masyarakat hingga sekarang.

d. Pentas Untuk Anggota Kelompok Karawitan Mudho Laras

Permintaan pentas yang diterima Faturrahman tidak selalu dari masyarakat luar. Kelompok karawitan Mudho Laras juga pernah diminta pentas oleh salah satu anggotanya sendiri. Para anggota kelompok karawitan Mudho Laras jika akan menyelenggarakan sebuah hajatan memilih menggunakan kelompok karawitan Mudho Laras sendiri untuk mengisi hiburan. Selain merasa bagian dari anggotanya, ia juga mendapat diskon atau potongan harga dari Faturrahman selaku manajer dan pemimpin (Wiro, 23 Desember 2017). Alasan Faturrahman memberi diskon pada anggotanya karena para anggota sudah berjasa pada kelompok karawitan Mudho Laras dalam mencapai eksistensi di masyarakat, alasan lain untuk meringankan beban anggota, menumbuhkan lagi rasa senang terhadap kelompok karawitan Mudho Laras, dan yang terpenting adalah sebagai sarana publikasi kelompok karawitan Mudho Laras kepada masyarakat (Faturrahman, 23 Desember 2017). Melalui publikasi ini kelompok karawitan Mudho Laras dapat mempromosikan langsung kepada masyarakat, sehingga hal tersebut sangat mendukung eksistensi kelompok karawitan Mudho Laras.

E. Faktor Eksternal Eksistensi Kelompok Karawitan Mudho Laras

Selain faktor internal penulis menganalisis hal-hal diluar kelompok karawitan Mudho Laras yang berkaitan atau mendukung eksistensi kelompok karawitan Mudho Laras. Faktor-faktor yang datang dari luar disebut faktor eksternal. Pada sub-bab ini faktor eksternal dibagi menjadi beberapa poin sesuai hasil analisis yang didapat.

1. Dukungan Masyarakat

Eksistensi kelompok karawitan Mudho Laras tidak terlepas dari dukungan pihak luar yaitu masyarakat. Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat sebagai satu bagian yang penting dari kebudayaan, dan kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri (Kayam, 1981:38-39). Pernyataan Kayam tersebut sangat jelas bahwa kesenian dan masyarakat sudah menjadi takdir untuk selalu berpasangan. Begitu pula kelompok karawitan Mudho Laras tidak lepas dari campur tangan masyarakat sekitar dan masyarakat luas.

Dukungan masyarakat sekitar terhadap kelompok karawitan Mudho Laras salah satunya memberikan bantuan seragam. Saat awal berdiri kelompok karawitan Mudho Laras kekurangan dana untuk membeli seragam, sehingga ketika pentas hanya menggunakan pakaian batik rapi. Mengetahui hal tersebut salah seorang tokoh masyarakat berinisiatif

untuk mencari dana dan membelikan seragam sejumlah pemain yang ada agar dalam pementasan terlihat kompak dan menarik penonton. Dengan adanya bantuan seragam tersebut membuat semangat para anggota bertambah. Seluruh anggota merasa sangat terbantu dan selalu ingin melakukan pentas.

Peran serta masyarakat sekitar juga terlibat dalam latihan kelompok karawitan Mudho Laras. Sebelum kelompok karawitan Mudho Laras eksis seperti sekarang selalu diadakan proses latihan rutin. Setiap latihan selalu belajar gending-gending yang memerlukan kehadiran *sindhèn* saat itu. Tetapi pemimpin dan para anggota belum mampu untuk menghadirkan *sindhèn* dalam setiap latihan. Oleh karena itu masyarakat warga sekitar yang datang melihat proses latihan berinisiatif memberikan dana seikhlasnya supaya dalam setiap latihan menghadirkan *sindhèn*. Selain kelompok karawitan Mudho Laras yang membutuhkan kehadiran *sindhèn*, dari pihak penonton juga senang dan merasa terhibur jika *sindhèn* dihadirkan dalam latihan.

Rasa saling pengertian juga di berikan warga sekitar selama latihan. Saat itu latihan dilakukan pada malam hari, otomatis mengganggu ketenangan warga sekitar karena suara gamelan yang keras. Walaupun demikian warga tetap bersikap baik dan memberi toleransi kepada anggota kelompok karawitan Mudho Laras untuk melakukan latihan. Hal tersebut memang tidak terlalu penting tetapi secara tidak langsung dapat

membantu memperlancar proses latihan dan bukan tidak mungkin eksistensi kelompok karawitan Mudho Laras sekarang karena proses latihan yang dulu dilakukan.

Kepedulian masyarakat sekitar Desa Jambanan ataupun masyarakat luas juga sangat besar. Perhatian masyarakat tersebut terlihat masih banyaknya warga masyarakat yang percaya untuk *menanggap* kelompok karawitan Mudho Laras dalam keperluan hajatan. Berbagai keperluan hajatan yaitu pernikahan, *khitanan*, syukuran, ataupun bersih desa. Sekurang-kurangnya dalam satu tahun kelompok karawitan Mudho Laras melakukan pentas sekitar 160 sampai 190-an kali dan dalam setiap bulan sekitar 15 sampai 20-an kali pentas. Hal tersebut tidak akan terjadi jika tidak ada kepedulian dan kepercayaan masyarakat *penanggap*, dengan adanya masyarakat kelompok karawitan Mudho Laras tetap eksis sampai sekarang.

2. Dukungan Pemerintah

Dukungan pemerintah seperti bupati dan kepala desa terjadi sebelum kelompok karawitan Mudho Laras menjadi eksis seperti saat ini. Pada masa perintisan kelompok karawitan Mudho Laras tidak hanya mendapat dukungan dari masyarakat saja, pemerintah pada saat itu juga ikut menjadi donatur untuk pengelolaan keuangan kelompok karawitan Mudho Laras agar tetap dapat memenuhi kebutuhan anggotanya.

Donatur yang diberikan berupa sejumlah uang kemudian dibelikan berbagai keperluan kelompok karawitan Mudho Laras seperti seragam. Pemberian tersebut tidak semata-mata diberikan begitu saja, tetapi pihak kelompok karawitan Mudho Laras sebelumnya mengajukan proposal permohonan bantuan ke pemerintahan Kabupaten Sragen.

Eksistensi kelompok karawitan Mudho Laras juga tidak lepas dari dukungan Kepala Desa setempat. Pada awal berdirinya kelompok karawitan Mudho Laras, Kepala Desa yang menjabat saat itu mendukung penuh untuk kemajuan kesenian di Desa Pijilan, sebab pada saat itu belum banyak berdiri kelompok karawitan. Oleh karena itu kesenian yang hidup di desanya perlu didukung dan dilestarikan sebagai wujud kepedulian terhadap budaya Jawa. Dukungan kepala desa tersebut berupa sejumlah uang yang digunakan untuk berbagai keperluan kelompok karawitan Mudho Laras. Selain hal tersebut dukungan-dukungan yang masuk merupakan bagian yang dapat mempertahankan eksistensi kelompok karawitan Mudho Laras hingga sekarang.

Selain beberapa dukungan tersebut kelompok karawitan Mudho Laras juga mendapat partisipasi dukungan dari pemerintah Kabupaten Karanganyar. Walaupun tidak berupa uang atau barang, tetapi pemerintah Kabupaten Karanganyar memberikan kepercayaan kelompok karawitan Mudho Laras untuk tampil di alun- alun Karanganyar yang disaksikan ratusan warga. Acara tersebut dalam rangka peluncuran

penyelenggaraan pemilihan bupati dan wakil bupati Kabupaten Karanganyar tahun 2018 pada hari Sabtu 21 Oktober 2017.

Kelompok karawitan Mudho Laras berkesempatan tampil di panggung besar yang disaksikan warga masyarakat Karanganyar dan sekitarnya bertempat di plasa Alun-alun Kabupaten Karanganyar. Pertunjukan dengan penampilan karawitan tersebut baru pertama diadakan di Karanganyar. Pertunjukan tersebut diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Karanganyar. Kelompok karawitan Mudho Laras menjadi pilihan untuk tampil karena memang disukai warga masyarakat Karanganyar dan punya banyak penggemar (Ranto, 25 Oktober 2017). Secara tidak langsung hal tersebut menjadi faktor yang menyebabkan kelompok karawitan Mudho Laras tetap eksis, sebab dengan pertunjukan tersebut membuat kelompok karawitan Mudho Laras semakin dikenal oleh masyarakat luas.



Gambar 17. Pementasan kelompok karawitan Mudho Laras di alun-alun Karanganyar
(Foto: Predy, 21 Oktober 2017)

3. Penggemar

Penggemar kelompok karawitan Mudho Laras terdiri dari kalangan muda hingga tua. Penggemar merupakan orang-orang yang datang ke lokasi pementasan kelompok karawitan Mudho Laras untuk berjoget atau sekedar menyumbang lagu. Penggemar kebanyakan datang ke lokasi pementasan pada malam hari atau biasa dengan sebutan *nglurug*. Penggemar kelompok karawitan Mudho Laras berasal dari berbagai daerah antara lain Sragen, Karanganyar, dan Sukoharjo. Jarak yang jauh tidak menjadi penghalang penggemar untuk mendatangi pementasan, walaupun tidak semua pementasan didatangi karena alasan tertentu.

Kedatangan para penggemar menimbulkan dampak positif baik bagi *pengrawit* kelompok karawitan Mudho Laras, penggemar sendiri ataupun penonton. Bagi *pengrawit* kelompok karawitan Mudho Laras dengan banyaknya penggemar berjoget dapat menambah rasa semangat *menabuh*, selain itu merasa bangga karena banyak penggemar yang suka terhadap kelompok karawitan Mudho Laras, serta membuat *pengrawit* merasa lega karena tidak sia-sia *nabuh* di atas panggung dilihat dan dijogeti banyak orang. Bagi penggemar sendiri tempat pementasan digunakan sebagai ajang pertemuan dengan rekan-rekan antar penggemar. Penggemar dapat menikmati gending sragenan kelompok karawitan Mudho Laras dengan berjoget bersama-sama. Hanya saja hal negatif yang dilakukan penggemar

adalah minum-minuman keras yang secara otomatis mendapat pandangan jelek di mata masyarakat.

Kedatangan para penggemar mempengaruhi penonton ataupun warga sekitar. Dengan banyaknya penggemar yang ikut meramaikan acara membuat penonton atau warga sekitar pentas berpendapat bahwa kelompok karawitan Mudho Laras punya banyak penggemar (Sugiyem, 25 Oktober 2017). Banyaknya penggemar yang joget juga menambah nilai plus di mata masyarakat bahwasanya kelompok karawitan Mudho Laras adalah karawitan yang bagus dan dapat menciptakan suasana *gayeng*. Dari pandangan tersebut masyarakat *penanggap* merasa senang karena dapat memberikan hiburan meriah kepada tetangga atau masyarakat lain. *Penanggap* juga tidak merasa kecewa karena karawitan yang ditanggap benar-benar karawitan bagus yang ditandai banyaknya penggemar berjoget. Dengan demikian dapat merangsang rasa keinginan masyarakat lain untuk *nanggap* kelompok karawitan Mudho Laras, sehingga tetap hidup dan eksis hingga sekarang.



Gambar 18. Pementasan kelompok karawitan Mudho Laras di Kebak Jetis, Nangsri, Kebakkramat, Karanganyar dihadiri banyak penggemar bejoget
(Foto: Predy, 13 Mei 2017)

4. Industri Perekaman

Industri perekaman saat ini tidak hanya memproduksi kaset dangdut dan pop. Karawitan juga masuk dapur rekaman untuk diproduksi dan dijual hasil rekamannya. Kelompok karawitan Mudho Laras tercatat sebanyak lima kali melakukan rekaman. Pertama rekaman dilakukan dengan industri perekaman *Aini Record* sebanyak empat kali pada tahun 2008, 2010, 2012, 2014. Setelah kontrak kerjasama dari *Aini record* habis, tahun 2015 rekaman sebanyak satu kali dengan industri perekaman *Teta Record*. Rekaman tersebut merupakan permintaan dari pihak perekaman bukan pengajuan dari manajemen kelompok karawitan Mudho Laras. Apabila biasanya dari pihak karawitan yang mengajukan untuk direkam, tapi kelompok karawitan Mudho Laras justru sebaliknya.

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa ada kelebihan tersendiri pada kelompok karawitan Mudho Laras.

Hasil rekaman selanjutnya dari pihak perekaman di jual ke masyarakat dan outlet-outlet serta toko-toko penjualan kaset dalam bentuk kepingan VCD. Harga antar toko berbeda-beda ada yang Rp. 11,000 dan ada yang Rp. 12,000 per keping. Dampak yang ditimbulkan dari hasil rekaman tersebut adalah nama kelompok karawitan Mudho Laras semakin tersebar luas dan semakin diketahui banyak masyarakat. Masyarakat dapat menikmati gending-gending sragenan kelompok karawitan Mudho Laras di rumah masing-masing. Hasil rekaman tersebut juga dimanfaatkan bagi pengusaha radio pemancar karena hasil suara rekaman dari industri perekaman resmi lebih bagus dan berkualitas. Para pengusaha tersebut memutar ulang hasil rekaman tersebut dan dipancar luaskan melalui radio.

Hasil rekaman yang beredar di masyarakat tidak hanya dari industri perekaman *Aini Record* dan *Teta Record* saja, melainkan banyak studio video *shoting* juga menyebarkan hasil rekaman kelompok karawitan Mudho Laras waktu pentas. Tidak sedikit masyarakat *penanggap* dalam hajatnya meminta ke studio video *shoting* untuk merekam dalam bentuk kepingan kaset VCD. Dari hasil rekaman tersebut dimanfaatkan oleh studio dengan menjualnya ke outlet penjualan kaset. Dengan demikian

otomatis nama kelompok karawitan Mudho Laras juga ikut tersebar melalui rekaman tersebut.



Gambar 19. Beberapa VCD produksi industri perekaman Aini Record dan Teta record yang di jual di outlet dan toko kaset. Kemasan VCD terdapat kesalahan teknis penulisan nama karawitan, seharusnya “Mudho Laras” tapi tertulis “Mudo Laras”
(Foto: Predy, 6 Juli 2017)

5. Media Elektronik

Eksistensi kelompok karawitan Mudho Laras muncul baik di masyarakat Sragen sendiri ataupun masyarakat luar Sragen. Hal tersebut disebabkan persebaran kelompok karawitan Mudho Laras semakin meluas. Persebaran tersebut membuat kelompok karawitan Mudho Laras tetap hidup di lingkungan masyarakat. Hal itu tidak terlepas dari adanya media elektronik yang berpartisipasi dalam penyebaran kelompok karawitan Mudho Laras hingga di ketahui banyak orang. Media

elektronik yang paling cepat dan paling banyak digunakan masyarakat yaitu gelombang radio FM. Apalagi banyak komunitas radio yang menyiarkan langsung secara *streaming* lewat internet, jangkauan sebaran semakin luas dan tak terbatas.

Saat ini banyak radio-radio yang berdiri tanpa izin resmi dari dinas terkait. Radio-radio itulah yang ikut serta menyebarluaskan kelompok karawitan Mudho Laras dengan cara memutar kembali kaset hasil rekaman kemudian dipancar luaskan ke udara melalui gelombang radio, sehingga dapat dinikmati masyarakat dari rumah. Kebanyakan radio-radio memutar rekaman gending sragenan, mengingat saat ini sragenan yang paling populer di masyarakat sragen dan sekitarnya. Seperti radio Setia FM (105.1 Hz) yang sebagian besar jam terbangnya untuk menyiarkan ulang gending-gending sragenan. Adapun radio lain yang memutar ulang rekaman kelompok karawitan Mudho Laras adalah Baliza FM, Siliwangi FM, Erlangga FM, Ghatutkaca FM, Pesona FM, Dahlia FM, dan Siliwangi FM.

Telah dibahas sebelumnya bahwa hasil rekaman sragenan kelompok karawitan Mudho Laras bersih dan enak didengar, maka dari siaran radio tersebut mempengaruhi keinginan masyarakat untuk *menanggap* kelompok karawitan Mudho Laras ketika hajatan. Masyarakat juga bisa menikmati sekaligus menilai mana karawitan bagus dan tidak bagus lewat siaran radio. Dari hal tersebut masyarakat yang belum mengenal

kelompok karawitan Mudho Laras menjadi tahu melalui siaran radio. Dampak dari siaran tersebut membuat kelompok karawitan Mudho Laras dikenal banyak masyarakat dari berbagai penjuru desa, sehingga keberadaanya tetap eksis sampai sekarang.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian penelitian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya beserta penjelasan dari permasalahan yang diajukan tentang Eksistensi kelompok Karawitan Mudho Laras di Dusun Pijilan Desa Jambanan Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Kemunculan kelompok karawitan Mudho Laras tidak lepas dari dua orang tokoh masyarakat desa Pijilan yaitu Ruslan Abdul Gani dan Joko Suyatno. Pada tahun 1989-an merupakan awal proses perintisan kelompok karawitan Mudho Laras. Anggota kelompok karawitan tersebut merupakan pemuda masyarakat dusun Pijilan yang dilatih Joko Suyatno sebagai seniman berlatar pendidikan seni dan difasilitasi Ruslan Abdul Gani.

Sekitar tahun 1991 kelompok karawitan Mudho Laras resmi berdiri dengan pimpinan Ruslan Abdul Gani. Saat itu mulai menerima permintaan pentas dari masyarakat berbagai daerah. Seiring berjalannya waktu kelompok karawitan Mudho Laras mulai menemui beberapa hambatan, antara lain keluarnya beberapa anggota karena urusan keluarga dan pekerjaan, adanya perpecahan anggota menjadi dua

kelompok. Hal tersebut yang menjadi alasan dilakukannya pergantian dan perekrutan anggota baru. Persaingan seni pertunjukan yang semakin kuat juga menjadi alasan dilakukannya pergantian anggota. Pergantian dilakukan dengan merekrut seniman yang mempunyai keahlian *menabuh* lebih mumpuni tidak memandang usia dan tempat tinggal. Hal tersebut untuk mengimbangi daya saing dalam seni pertunjukan.

Kelompok karawitan Mudho Laras sudah laris dipasaran. Hal tersebut dapat dilihat pada permintaan pentas yang diterima kelompok karawitan Mudho Laras. Jangka waktu sebulan kelompok karawitan Mudho Laras melakukan pementasan sekitar 15 sampai 20 kali kecuali bulan *sura* dan bulan Ramadan, sementara karawitan lain hanya 5 sampai 10 kali sebulan. Persebaran wilayah pentasnya sampai Karanganyar, Sukoharjo, Wonogiri, Magetan, Ngawi, dan sebagian Boyolali. Banyak masyarakat mengetahui keberadaan kelompok karawitan Mudho Laras. Eksistensi kelompok karawitan Mudho Laras di tengah masyarakat tidak mengalami kesurutan. Banyaknya permintaan pentas semakin membuat kelompok karawitan Mudho Laras eksis di masyarakat. Sampai saat ini eksistensi kelompok karawitan Mudho Laras masih terjaga dengan baik.

Mempertahankan sebuah eksistensi tidak terlepas dari usaha-usaha pelaku seni itu sendiri. Usaha-usaha yang dilakukan anggota kelompok karawitan Mudho Laras dalam mempertahankan eksistensinya antara lain menyesuaikan kebutuhan dan perkembangan pasar yaitu masyarakat

konsumen yang menjadi pusat perhatian, manajemen kepemimpinan yang baik, serta latihan peningkatan yang berfungsi untuk memperluas pengetahuan gending dan memperbaiki kualitas *tabuhan*.

Adanya sragenan dalam karawitan Jawa menjadi salah satu pendorong eksistensi kelompok karawitan Mudho Laras. Kemunculan sragenan disambut baik oleh kelompok karawitan Mudho Laras. Para anggota memanfaatkan sragenan untuk menarik para penonton dan penggemar. Masyarakat sekarang sebagian besar lebih menyukai sajian gending-gending sragenan daripada gending klasik. Oleh karena itu Lewat sragenan *pengrawit* kelompok karawitan Mudho Laras menyalurkan kreativitasnya dengan membuat isi-isian lagu balungan, membuat pola-pola kendangan dangdut, membuat variasi lagu, dan melakukan penggabungan gending ke dalam garap sragenan.

Eksistensi kelompok karawitan Mudho Laras hingga sekarang tidak luput dari faktor-faktor pendukungnya. Faktor pendukung internal dan eksternal menjadi bagian terpenting sebagai faktor utama eksistensi kelompok karawitan Mudho Laras. Faktor internal yang mendukung eksistensi kelompok karawitan Mudho Laras datang dari seluruh anggota, antara lain peran pemimpin karawitan, memiliki anggota *pengrawit* tetap, bekerja secara profesional, adanya motivasi para anggota, kreativitas anggota, kemampuan penyajian gending, pentas khusus anggota

kelompok karawitan Mudho Laras, serta melakukan publikasi melalui berbagai media.

Faktor eksternal eksistensi kelompok karawitan Mudho Laras datang dari pihak lain. Faktor eksternal tersebut berupa dukungan dari berbagai pihak luar, antara lain dukungan dari masyarakat dan dukungan dari pemerintah. Selain itu adanya penggemar, keterlibatan industri perekaman, serta hadirnya media elektronik juga menjadi faktor eksternal penyebab eksistensi kelompok karawitan Mudho Laras hingga sekarang.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa dalam tulisan tentang eksistensi kelompok karawitan Mudho Laras di Dusun Pijilan Desa Jambanan Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen masih jauh dari sempurna dan belum mencakup segala aspek di dalamnya. Akan tetapi dalam proses penelitian penulis mempunyai beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan. Adapun saran tersebut sebagai berikut.

1. Latihan merupakan salah satu penunjang keberhasilan menyajikan gending. Semakin sering latihan dilakukan maka semakin sempurna dalam menyajikan gending. Alangkah baiknya kelompok karawitan Mudho Laras tetap melakukan latihan bersama secara rutin disela-sela padatnya jadwal pentas.

2. Tindakan publikasi semakin baik apabila ada perencanaan publikasi melalui media yang lebih luas. Misalnya mengisi siaran di radio resmi seperti Radio Republik Indonesia dan perencanaan publikasi lewat televisi. Dengan demikian eksistensi kelompok karawitan Mudho Laras akan semakin luas.
3. Manajemen dalam kelompok atau grup karawitan sangat dibutuhkan dalam mengelola kelompok secara profesional. Kepemimpinan Ruslan dan Faturrahman yang tegas perlu dijadikan contoh bagi pemimpin kelompok karawitan lainya.
4. Usaha-usaha dalam mempertahankan eksistensi sebuah kelompok karawitan sangat perlu dilakukan. Usaha yang dilakukan seluruh anggota kelompok karawitan Mudho Laras untuk mempertahankan eksistensinya perlu di contoh dan diterapkan oleh kelompok karawitan lain.

KEPUSTAKAAN

- Erviyana, Erma. 2014. "Keberadaan Karawitan Putri Sekar Melathi di Desa Semegar Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri". Skripsi S-1 Seni Karawitan. Fakultas Seni Pertunjukan: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Ign. Sumiyoto. 1999. "*Gendhing dhangdhut: Pembentukan dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Karawitan Jawa di Sragen*". Tesis S-2 Fakultas Sastra: Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Edisi 3. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kuntowijoyo. 1986. *Tema Islam Dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan, dan Kesenian*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kuntowijoyo. 1999. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Tiara wacana yogya.
- Kusnadi. 2006. "Melody dan Lirik Lagu Campursari Ciptaan Manthous". *Imaji*, vol.4, no.1, hal 109-123.
- Mack, Dieter. 1995. *Apresiasi Musik Populer*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Martopangrawit. 1975. *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- Moloeng, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, Novia wahyu. 2015. "Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Rodat Ngestu Utomo di Dukuh Gunung, Kelurahan Jeruk, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali". Skripsi S1 Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Purnomo, Adi. 2009. "Eksistensi Grup Karawitan Kridhawati di Desa Karangrejo, Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi". Skripsi S1 Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Ruky, Ahmad. 2002. *Sukses sebagai manajer profesional tanpa gelar MM atau MBA*. Jakarta: PT. Gramedia.

- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedjadi. 1992. *Organization and Methods Penunjang Keberhasilan Proses Manajemen*. Jakarta: CV Haji Massagung.
- Solikhin, Asep. 2003. *Mencermati Seni Pertunjukan I*. Surakarta: STSI Surakarta.
- Sudarni. 2002." Perkembangan Karawitan di Kabupaten Sragen: Kontinuitas dan Perubahanya (dekade 70an)". Skripsi S1 karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Sukesti, Rum. 2006. Eksistensi Karawitan Putri di Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri. Skripsi S1 Karawitan Institut Seni Pertunjukan Indonesia Surakarta.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB
- Sunarto. 2009." Pementasan Karawitan di Daerah Sragen Tahun 2000-2009: Repertoar Gending". Skripsi S1 karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Suparno, T. Slamet. 2000." Kehidupan Karawitan Sragenan Pada Akhir Abad XX", Dalam jurnal pengetahuan dan penciptaan seni. ISI Yogyakarta.
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV Rajawala.
- Suyanto. 2009." Ketenaran Kelompok Karawitan Tardi Laras Dalam Pementasan di Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen". Skripsi S1 karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Supanggah, R. 2000."Campursari Sebuah Refleksi," makalah disampaikan dalam seminar Internasional kebudayaan yang diselenggarakan oleh pusat Kebudayaan Perancis (*Centre Culturelle France*), Jakarta.
- _____. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Surakarta: ISI Press.
- _____. 2007. *Bothekan karawitan II*. Surakarta: ISI Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Widodo. 2004." Konsep *Gayêng* Dalam Gending-Gending Sragenan." Tesis S-2 Pengkajian Seni Minat Musik Nusantara Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Winardi, J. 2011. *Motivasi dan Pemotivasian Dalam Management*. Jakarta:PT Rajagrafindo Persada.



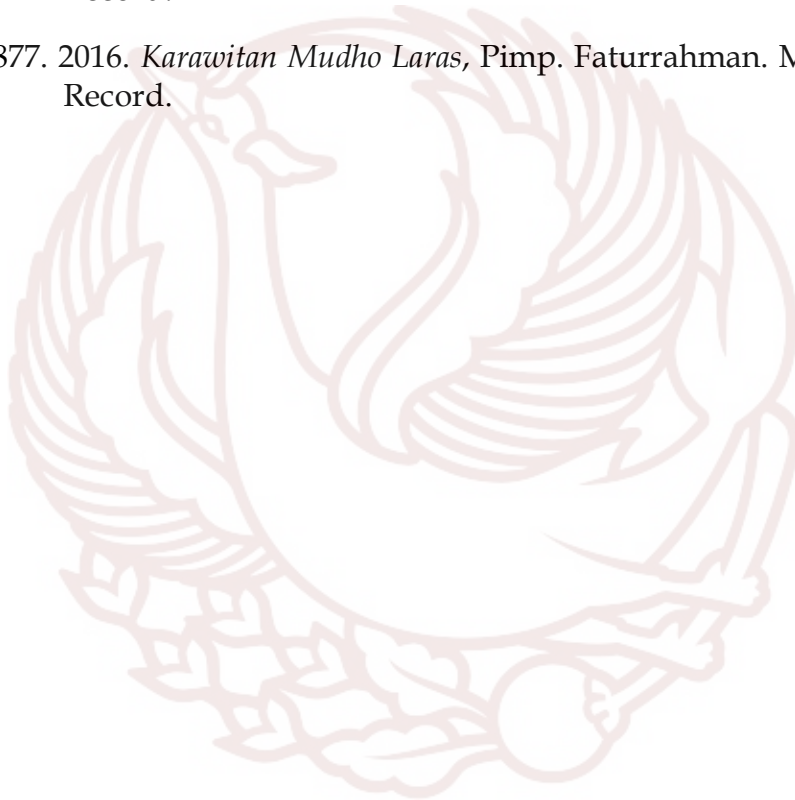
DISKOGRAFI

SLS-4721. 2013. *Karawitan Oyee Mudho Laras*, Pimp. Faturrahman. Ngawi: Aini Record.

SLS-4343. 2012. *Karawitan Mudho Laras*, Pimp. Faturrahman. Ngawi: Aini Record.

SLA-1868. 2016. *Karawitan Mudho Laras*, Pimp. Faturrahman. Madiun: Teta Record.

SLS-1877. 2016. *Karawitan Mudho Laras*, Pimp. Faturrahman. Madiun: Teta Record.



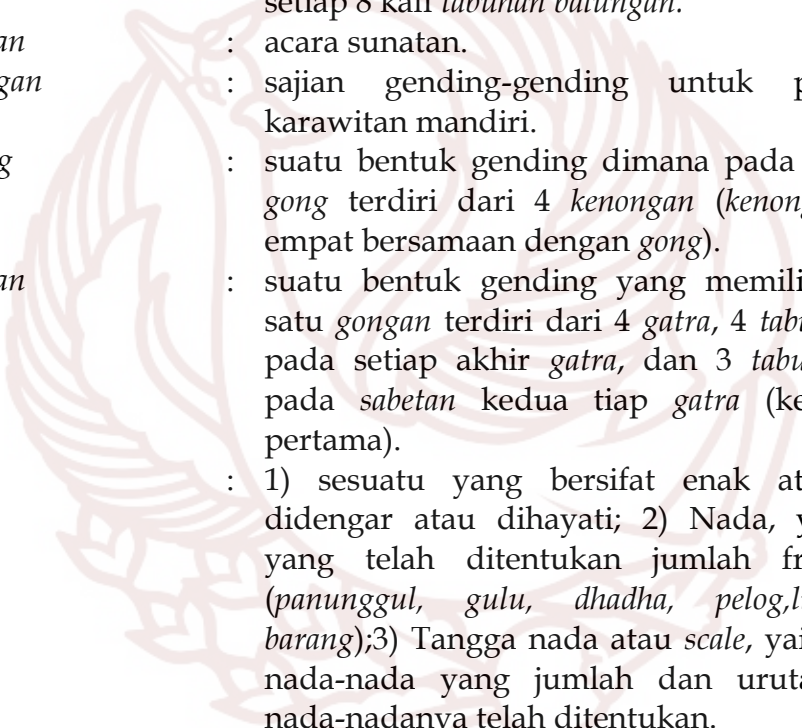
NARASUMBER

- Agus (32 tahun), seniman (dalang). Dusun Wates Etan, Wates, Jaten, Karanganyar.
- Anung (29 tahun), seniman (slenthem). Dusun Bendungan, Dawungan, Masaran, Sragen.
- Didik (30 tahun), seniman (penggender). Dusun Bendungan, Dawungan, Masaran, Sragen.
- Joko Suyatno (50 tahun), guru kesenian. Dusun Pijilan, Jambanan, Sidoharjo, Sragen
- Juwadi (38 tahun), seniman (pembalung). Desa Kedung Waduk, Karangmalang, Sragen.
- Lilik Tresno Widodo (46 tahun), seniman (pengendang). Dusun Tanjung Sari, Jati, Sumber Lawang, Sragen.
- Maridi (50 tahun), petani. Dusun Pengin Lor, macanan, Kebakkramat, Karanganyar.
- Muhammad Fathurrahman Al Anshori (35 tahun), pemimpin karawitan Mudho Laras / wiraswasta. Dusun Pijilan, Jambanan, Sidoharjo, Sragen.
- Ngadiyem (43 tahun), wiraswasta. Dusun Winong, Kragilan, Mojolaban, Sukoharjo.
- Novianto (24 tahun), buruh. Desa Slogo, Tanon, Sragen.
- Ongky (23 tahun), seniman (pengendang jaipong). Desa Tenggak, Sidoharjo, Sragen.
- Rukiman (62 tahun), tokoh masyarakat (RW). Dusun Pengin Lor, Macanan, Kebakkramat, Karanganyar.
- Sugiyamto (40 tahun), tokoh masyarakat (bayan)/pimpinan karawitan. Dusun Sepreh, Sroyo, Jaten, Karanganyar.
- Sugiyem (55 tahun), buruh. Dusun Jomblang, Kaliwuluh, Kebakkramat, Karanganyar.
- Sukatni (50 tahun), petani. Dusun Kebak Jetis, Nangsri, Kebakkramat, Karanganyar.

- Sukis (60 tahun), seniman (penggerong). Dusun Pengin Kidul, Macanan, Kebakkramat, Karanganyar.
- Suparno (65 tahun), tokoh masyarakat. Dusun Jogotaan, Macanan, Kebakkramat, Karanganyar.
- Suwarno (58 tahun), petani. Dusun Kanten, Sroyo, Jaten, Karanganyar.
- Tugiman (40 tahun), tukang besi. Dusun Nglajer, Kaliwuluh, Kebakkramat, Karanganyar.
- Tugino (60 tahun), seniman (pembonang). Dusun Karang Kidul, Pulosari, Kebakkramat, Karanganyar.
- Widodo (25 tahun), seniman (pengrebab). Desa Gondang, Sambung Macan, Sragen.
- Wiro (50), seniman (penyaron). Desa Banaran, Karangmalang, Sragen.
- Wahono (40 tahun), seniman (pembalung). Dusun Kwayon, Jambaran, Sidoharjo, Sragen.
- Yudho (37 tahun), seniman (penggambang). Dusun Grompolan, Jambaran, Sidoharjo, Sragen.
- Yulianto (25 tahun), buruh. Dusun Ngablak, Karangmojo, Jaten, Karanganyar.

GLOSARIUM

<i>Aqeqohan</i>	: acara sepasaran bayi.
<i>Blero</i>	: istilah untuk menyebut penyuaran nada yang tidak pas atau fals.
<i>Bonang</i>	: nama salah satu instrumen gamelan Jawa berbentuk bulat <i>berpencu</i> yang disusun berderet horisontal terdiri dari dua deret, yang diletakkan diatas tali <i>pluntur</i> dan direntangkan pada <i>rancakan</i> . Untuk laras slendro jumlah <i>pencu</i> keseluruhan 12 dan pelog 14 <i>pencu</i> .
<i>Bonangan</i>	: gending gaya Surakarta yang disajikan dalam konteks sajian <i>bonangan</i> .
<i>Cengkok</i>	: pola dasar permainan instrumen dan lagu vokal. Cengkok dapat pula berarti gaya. Dalam karawitan dimaknai satu <i>gongan</i> , satu cengkok sama artinya dengan satu <i>gongan</i> .
<i>Cymbal</i>	: alat musik berbahan logam, cara permainannya dengan cara dibenturkan antara piringan satu dengan piringan lainnya.
<i>Garap</i>	: suatu bentuk kreativitas seorang pengrawit dalam menyajikan suatu gending maupun komposisi musikal.
<i>Gembyang</i>	: menabuh dua nada yang sama. Biasanya terjadi pada <i>ricikan bonang</i> , <i>gender</i> , <i>gambang</i> .
<i>Gending bonang</i>	: gending khusus yang hanya disajikan dalam konteks bonangan.
<i>Gending dolanan</i>	: lagu – lagu yang menghibur identik dengan permainan anak.
<i>Gending pahargyan</i>	: gending-gending yang digunakan untuk mengiringi upacara pernikahan.
<i>Gong</i>	: salah satu instrumen gamelan Jawa berf ungsi sebagai penunjuk rasa <i>seleh</i> terberat atau <i>seleh</i> terakhir sajian gending.
<i>Handarbeni</i>	: rasa memiliki terhadap sesuatu.
<i>Handphone</i>	: alat komunikasi genggam.
<i>Kempul</i>	: jenis instrumen musik gamelan Jawa yang bebentuk bulat <i>bepencu</i> dengan beraneka ukuran dari yang diameter 40 hingga 60cm. Instrumen ini digantung di tempat yang disediakan (<i>gayor</i>).
<i>Kendhangan</i>	: hasil dari permainan kendang.



<i>Ketawang</i>	: suatu bentuk gending dimana pada setiap satu <i>gong</i> terdiri dari dua <i>kenongan</i> (<i>kenong</i> yang kedua bersamaan dengan <i>gong</i>).
<i>Kethuk</i>	: salah satu instrumen dari ansambel gamelan Jawa yang menyerupai <i>kenong</i> dalam ukuran yang lebih kecil bernada.
<i>Kethuk 2 kerep</i>	: tiap sekali <i>tabuhan kenong</i> yang terdiri dari 16 <i>balungan</i> terdapat dua kali <i>tabuhan kethuk</i> , yakni setiap 8 kali <i>tabuhan balungan</i> .
<i>Kethuk 4 kerep</i>	: tiap sekali <i>tabuhan kenong</i> yang terdiri atas 32 <i>balungan</i> terdapat 4 kali <i>tabuhan kethuk</i> , yakni setiap 8 kali <i>tabuhan balungan</i> .
<i>Khitanan</i>	: acara sunatan.
<i>Klenengan</i>	: sajian gending-gending untuk pertunjukan karawitan mandiri.
<i>Ladrang</i>	: suatu bentuk gending dimana pada setiap satu <i>gong</i> terdiri dari 4 <i>kenongan</i> (<i>kenong</i> , yang ke empat bersamaan dengan <i>gong</i>).
<i>Lancaran</i>	: suatu bentuk gending yang memiliki struktur satu <i>gongan</i> terdiri dari 4 <i>gatra</i> , 4 <i>tabuhan kenong</i> pada setiap akhir <i>gatra</i> , dan 3 <i>tabuhan kempul</i> pada <i>sabetan</i> kedua tiap <i>gatra</i> (kecuali <i>gatra</i> pertama).
<i>Laras</i>	: 1) sesuatu yang bersifat enak atau nikmat didengar atau dihayati; 2) Nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekuensinya (<i>panunggul, gulu, dhadha, pelog, lima, nem, dan barang</i>); 3) Tangga nada atau <i>scale</i> , yaitu susunan nada-nada yang jumlah dan urutan interval nada-nadanya telah ditentukan.
<i>Laya</i>	: tempo, cepat lambat nya sajian gending.
<i>Menanggap</i>	: mengundang untuk memeriahkan acara yang diselenggarakan.
<i>Nyumbang lagu</i>	: memeriahkan acara dengan ikut bernyanyi.
<i>Pelog</i>	: salah satu laras dalam gamelan Jawa yang memiliki tujuh nada dalam satu <i>gembyang</i> dan memiliki jarak nada yang tidak sama.
<i>Penanggap</i>	: orang yang mengundang kelompok karawitan untuk pentas.
<i>Pengendhang</i>	: seniman karawitan yang memiliki kemampuan dalam menyajikan ricikan kendang.
<i>Pengrawit</i>	: sebutan untuk para musisi karawitan.
<i>Peniti</i>	: orang yang bertugas dibelakang layar pertunjukan

	yang bertugas untuk menata gamelan, mengangkut, dan bertanggung jawab terhadap gamelan.
<i>Rancak</i>	: tempat untuk menaruh instrumen gamelan.
<i>Rebab</i>	: salah satu instrumen gamelan Jawa yang cara membunyikannya dengan cara digesek.
<i>Ricikan</i>	: instrumen dalam gamelan Jawa.
<i>Ricikan balungan</i>	: instrumen dalam gamelan Jawa yang terdiri dari <i>demung</i> , <i>saron barung</i> dan <i>slenthem</i> .
<i>Ricikan ngajeng</i>	: instrumen dalam gamelan Jawa yang terdiri dari rebab, kendang, gender, bonang barung, dan <i>sindhèn</i> .
<i>Sambatan</i>	: gotong royong masyarakat.
<i>Sindhèn</i>	: solois putri dalam pertunjukan karawitan Jawa.
<i>Slendro</i>	: salah satu laras dalam gamelan Jawa yang terdiri dari lima nada yaitu 1, 2, 3, 5, 6.
<i>Suwuk</i>	: berhenti jalannya suatu sajian gending.
<i>Suwukan</i>	: sesuatu untuk memberhentikan sajian.
<i>Saweran</i>	: pemberian berupa uang atau barang (rokok) kepada <i>pesindhèn</i> atau <i>pengrawit</i> untuk meminta gending agar disajikan.
<i>Sindhèn ngadeg</i>	: penyanyi perempuan yang menyanyi (<i>nyidhèn</i>) dengan berdiri di depan panggung pementasan.
<i>Sura</i>	: bulan Muharam, salah satu bulan menurut perhitungan tradisional Jawa.
<i>Tanggapan</i>	: pentas.
<i>Tayuban</i>	: seni pertunjukan rakyat yang berhubungan dengan ritual kesuburan, biasanya ditarikan berpasangan oleh perempuan dan laki-laki.
<i>Tirakatan</i>	: melakukan ritual bersama untuk meminta sesuatu yang diinginkan.
<i>Wiledan</i>	: variasi-variasi yang terdapat pada cengkok yang lebih berfungsi sebagai penghias lagu.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Salah satu contoh hasil transkrip gubahan kelompok karawitan Mudho Laras dari bentuk langgam ke garap sragenan. (Sumber: VCD rekaman pentas, 2017)

Spot kelompok karawitan Mudho Laras disajikan sebelum masuk langgam.

Ricikan	Angkatan <i>spot</i> → $\overline{p} \overline{p} \ . \overline{p} \ p \ \widehat{6}$			
Balungan I	2 . 5 .	2 . 5 .	2 . 5 .	2 . 5 .
Balungan II	. 3 . 6	. 3 . 6	. 3 . 6	. 3 . 6
Gong/ Kenong
Kendang	° p p° .	ḃ ḃ ° d	° p p° .	ḃ ḃ ° d
Sirepan	° p p° .	ḃ ḃ ° t	. . d d	. ° . ḃ
Vokal masuk saat <i>sirep</i>	a. Apa artinya malam minggu, bagi orang yang tidak tahu, mau ke pesta tak beruang, lalu nongkrong di pinggir jalan. b. Mudho Laras memang asyik-asyik goyangannya, yang menarik lemah gemulai gayanya.			
	→ <i>Sirep</i> selesai langsung masuk ke <i>langgam</i> .			

Balungan langgam imbangono katresnanku, pelog *nem* sebelum digubah.

|| 5 6 4 5 3 2 5 $\widehat{3}$ 5 3 5 $\widetilde{2}$ 3 2 5 $\widehat{3}$ ||

5 3 4 5 3 2 5 $\widehat{3}$ 5 3 5 2 5 3 5 $\widehat{6}$

5 6 2 1 3 2 4 $\widehat{5}$ 6 5 1 $\widetilde{2}$ 2 4 6 $\widehat{5}$

1 2 4 5 3 2 5 $\widehat{3}$ 5 3 1 $\widetilde{2}$ 5 3 5 $\widehat{6}$ ||

Dari *balungan* di atas oleh kelompok karawitan Mudho Laras dirubah menjadi *balungan nibani* dan ditambahkan *umpak* untuk disajikan ke dalam *garap* sragenan.

Balungan *umpak*

.	5 6 5 4	5 6 4 5
. . . .	5 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$	$\dot{3}$. 5 3	5 6 5 (3)
. 5 6 5	3 2 1 2
. . . .	6 1 2 3	. . 2 1	3 2 1 (6)

Balungan lagu (vokal)

. 6 . 5	. 2 . (3)	. 3 . 2	. 3 . (3)
. 3 . 5	. 2 . (3)	. 3 . 2	. 3 . (6)
. 6 . 1	. 2 . (5)	. 5 . 2	. 6 . (5)
. 2 . 5	. 2 . (3)	. 3 . 2	. 3 . (6)

Garap atau pola instrumen sama berdasarkan setiap *dong* besar setiap *gatra* dari *balungan nibani*. Berikut pola *tabuhan* instrumen dalam satu *gatra* dan berlaku pada *gatra-gatra* selanjutnya.

<i>Ricikan</i>	. 6 . 5							
Demung 1	...6	...6	...6	...6	...5	...5	...5	...5
Demung 2	5.5.	5.5.	5.5.	5.5.	6.6.	6.6.	6.6.	6.6.
Saron	Imbal seleh 6				Imbal seleh 5			
Bonang	Klenangan seleh 6				Klenangan seleh 5			
Kempul /gong ~ ~ ~ ~ ~ ~ ~ ~
Kenong ^ ^ ^ ^ ^ ^ ^ ^

Pola kendangan jaipong yang di pakai.

Pola	Kendangan jaipong
I	◦ . ◦ . ḃ ḃ ◦ ḃ ◦ . ◦ . ḃ ḃ ◦ ḃ
II	◦ t ḃ . ḃ d ◦ ḃ ◦ t ḃ . ḃ d ◦ ḃ
II	◦ t ḃ t ḃ d ◦ d ◦ t ḃ t ḃ d ◦ d
III	k ◦ k ◦ ḃ ḃ k ḃ k ◦ k ◦ ḃ ḃ k ḃ

Variasi kendangan atau *jengglengan*

Jengglengan	Kendangan jaipong
I	$\overline{b\ell\rho} \quad \overline{t\rho t} \quad \overline{b\ell\rho} \quad \overline{t\rho t} \quad \overline{b\ell} \quad \overline{.t\ell} \quad t \quad d \quad \textcircled{b}$
II	$\overline{.t} \quad \overline{t\rho} \quad \overline{.d} \quad \overline{.d} \quad \textcircled{b}$
III	$\overline{dt} \quad \overline{.d} \quad \overline{t\rho} \quad \circ \quad d \quad . \quad d \quad \textcircled{b}$
IV	$\overline{.t\ell} \quad t \quad \rho \quad \rho \quad \overline{.t\ell} \quad t \quad d \quad d \quad \parallel 2X \quad \overline{dd} \quad \overline{.d} \quad d \quad . \quad 2X$
V	$\overline{.t} \quad \overline{tt} \quad t \quad d \quad \overline{.t} \quad \overline{tt} \quad t \quad d \quad \overline{.p} \quad \overline{pp} \quad p \quad d \quad \overline{.X} \quad \overline{XX} \quad X \quad H$
Ket:	X : Tepuk tangan H : suara seluruh pengrawit "hoooeeee..!"

Notasi balungan ketika *suwuk*

$$\parallel \overline{.3} \quad \overline{63} \quad \overline{13} \quad \overline{63} \quad \overline{13} \quad \overline{63} \quad \overline{13} \quad \widehat{6} \quad \overline{.6} \quad \overline{76} \quad \overline{54} \quad \overline{3} \quad \overline{6} \quad \overline{56} \quad \overline{75} \quad \widehat{6} \parallel 2X$$

$$\overline{33} \quad 4 \quad 3 \quad . \quad 5 \quad 6 \quad . \quad \textcircled{7} \quad \overset{x}{7} \quad \overset{x}{7} \quad \overset{x}{7} \quad \overset{x}{7} \quad \overset{x}{3} \quad \overset{x}{5} \quad \overset{x}{6} \quad \overset{x}{7}$$

$$\overline{33} \quad 4 \quad 3 \quad . \quad 5 \quad 6 \quad . \quad \textcircled{7}$$

Garap vokal *langgam* imbangono katresnanku.

$$\begin{array}{cccccccccccccccc} . & . & . & . & . & . & . & . & 5 & 6 & 5 & 4 & 5 & 6 & i & 5 \\ & & & & & & & & \text{Sa-} & \text{ben-} & \text{di-} & \text{-no} & \text{mung} & \text{nga} & \text{-la} & \text{-mun} \\ \\ . & . & . & . & 5 & 6 & i & \underline{2} & \overline{.3} & . & 5 & \underline{3} & 5 & \underline{6} & 5 & \textcircled{3} \\ & & & & \text{Jro-} & \text{ning} & \text{se-} & \text{pi} & & & \text{se} & \text{-} & \text{pi} & & \text{se} & \text{-} & \text{mu} \end{array}$$

. 5 6 5 3 2 1 2
 La- mun tang - sah ka - du - lu

. 6̣ 1 2 3 3 . 2 1 2 6 5 ③
 We - wa -yang-an mu duh kang- mas wong ba- gus

. 5 6 5 4 5 6 i 5
 Li - na - li- tan bi - sa la - li

. 5 6 i 2̣ . 3̣ . 5 3 5 6 5 ③
 Sa - ya ha - ngre - ru - jit a - ti

. 5 6 5 3 2 1 2
 Le - le- wa - ne wong ba- gus

. 6̣ 1 2 3 3 . 2 1 3 2 1 ⑥
 A-mung cu- man - thil ing pan - dhe-ngin ne- tra

. i i . . 6 i
 A - pa te- ga

2̣ 3̣ 2̣ i 2̣ . . 6 5 . 4 6 ⑤
 Si - ra kang- mas ci - dro ing jan - ji

. 5 5 6 5 3 2 1 2
 Mi - sah- ne ka - tres -nan ja- ti

. 2 4 5 6 6 . 5 4 5 2̣ i ⑥
 La- mun mang-ko - no pi - ye ka- tres -nan ku

. . 5 4 5 1 3 2 5 6 5 4 5 6 i 5
 Pi- ye ka - tres - nan ku mong-ko kang- mas ka - tres - nan ku

. 5 6 i 2̣ 3̣ . 5 3 5 6 5 ③
 Be- bas- san - e tan- bi - sa ti - nu - ku

. 5 6 5 3 2 1 2
 Cun- duk lan pra - se- tya- ku

. . . . 6 1 2 3 3 . 2 1 3 2 1 ⑥
Tak kor-ban-a - ke ji- wa lan ra- ga - ku

Lampiran 2. Daftar gending *ageng* yang biasa disajikan kelompok karawitan Mudho Laras.

No	Nama Gending
1	Alas padhang, <i>gd kt 2 kerep mg ldr, laras slendro pathet manyura</i>
2	Bandhelori, <i>gd kt 2 kerep mg ldr, laras pelog pathet barang</i>
3	Bantheng wareng, <i>gd kt 2 kerep mg 4, laras slendro pathet manyura</i>
4	Bondhet, <i>gd kt 2 kerep mg 4, laras pelog pathet nem</i>
5	Candranata, <i>gd kt 2 kerep mg ldr, laras pelog pathet lima</i>
6	Candrasari, <i>gd kt 2 kerep mg ldr balabak, laras pelog pathet lima</i>
7	Cucur bawuk, <i>gd kt 2 kerep mg 4, laras slendro pathet manyura</i>
8	Erang-erang bagelan, <i>gd kt 2 kerep mg 4, laras pelog pathet nem</i>
9	Gambir sawit, <i>gd kt 2 kerep mg 4, laras slendro pathet sanga</i>
10	Gandrung manis, <i>gd kt 2 kerep mg 4, laras pelog pathet barang</i>
11	Gendhiyeng, <i>gd kt 2 kerep mg 4, laras pelog pathet nem</i>
12	Jangkung kuning, <i>gd kt 2 kerep mg ldr, laras pelog pathet barang</i>
13	Kembang gayam, <i>gd kt 2 kerep mg ldr, laras pelog pathet nem</i>
14	Kutut manggung, <i>gd kt 2 kerep mg ldr, laras slendro pathet manyura</i>
15	Lokananta, <i>gd kt 2 kerep mg 4, laras slendro pathet nem</i>
16	Lambang Sari, <i>gd kt 4 kerep mg 8, laras slendro pathet manyura</i>
17	Lobong, <i>gd kt 2 kerep mg 4, laras slendro pathet manyura</i>
18	Logondang, <i>gd kt 2 kerep mg sinom logondhang, laras pelog lima</i>
19	Majemuk, <i>gd kt 2 kerep mg 4, laras slendro pathet nem</i>
20	Manik maninten, <i>gd kt 2 kerep mg Magelangan, laras pelog pathet lima</i>
21	Mawar, <i>gd kt 2 kerep mg ldr, laras slendro pathet manyura</i>
22	Mega mendhung, <i>gd kt 4 kerep mg ldr, laras slendro pathet nem</i>
23	Onang-onang, <i>gd kt 2 kerep mg 4, laras slendro pathet sanga</i>
24	Pancatnyana, <i>gd kt 2 kerep mg ldr, laras slendro pathet manyura</i>
25	Pramugari, <i>gd kt 2 kerep mg 4, laras pelog pathet barang</i>
26	Pujangga anom, <i>gd kt 2 kerep mg 4, laras slendro pathet manyutra</i>
27	Raket, <i>gd kt 2 kerep mg 4, laras pelog pathet barang</i>
28	Randu kintir, <i>gd kt 2 kerep mg ldr, laras pelog pathet nem</i>
29	Renyep, <i>gd kt 2 kerep mg ldr, laras pelog pathet nem</i>
30	Raranjala, <i>gd kt 4 kerep mg 4, laras pelog pathet lima</i>
31	Rujak sentul, <i>gd kt 2 kerep mg ldr, laras pelog pathet nem</i>
32	Widosari, <i>gd kt 2 kerep mg 4, laras slendro pathet manyura</i>

Lampiran 3. Daftar gending berbentuk *ladrang* yang biasa disajikan karawitan Mudho Laras.

No.	Nama Gending
1	<i>Ladrang, Asmarandana, laras slendro pathet anyura</i>
2	<i>Ladrang, Ayun-ayun, laras pelog pathet nem</i>
3	<i>Ladrang, Bayemtur, laras pelog pathet barang</i>
4	<i>Ladrang, Catur netra, laras pelog pathet nem</i>
5	<i>Ladrang, Cikar boborok, laras slendro pathet manyura</i>
6	<i>Ladrang, Eling-eling, laras slendro pathet manyura</i>
7	<i>Ladrang, Eling-eling, laras pelog pathet lima</i>
8	<i>Ladrang, Gonjang seret, laras slendro pathet manyura</i>
9	<i>Ladrang, Gonjing miring, laras slendro pathet manyura</i>
10	<i>Ladrang, Gudhawa, laras pelog pathet nem</i>
11	<i>Ladrang, Kandha manyura, laras slendro pathet manyura</i>
12	<i>Ladrang, Kapidondong, laras pelog pathet nem</i>
13	<i>Ladrang, Lere-lere sumbangsih, laras pelog pathet nem</i>
14	<i>Ladrang, Lipursari, laras slendro pathet manyura</i>
15	<i>Ladrang, Mugi rahayu, laras slendro pathet manyura</i>
16	<i>Ladrang, Nuswantara, laras pelog pathet lima</i>
17	<i>Ladrang, Ondhe-ondhe, laras pelog pathet barang</i>
18	<i>Ladrang, Pangkur, laras slendro pathet manyura</i>
19	<i>Ladrang, Randha ngangsu, laras pelog pathet barang</i>
20	<i>Ladrang, Rujak jeruk, laras slendro pathet sanga</i>
21	<i>Ladrang, Runtung, laras pelog pathet nem</i>
22	<i>Ladrang, Santi mulya, laras pelog pathet lima</i>
23	<i>Ladrang, Sarayuda, laras pelog pathet barang</i>
24	<i>Ladrang, Sarayuda, laras pelog pathet nem</i>
25	<i>Ladrang, Sembawa, laras pelog pathet lima</i>
26	<i>Ladrang, Salamet, laras slendro pathet manyura</i>
27	<i>Ladrang, Singa-singa, laras pelog pathet barang</i>
28	<i>Ladrang, Sri kuncara, laras pelog pathet nem</i>
29	<i>Ladrang, Tirta kencana, laras pelog pathet lima</i>
30	<i>Ladrang, Wilujeng, laras pelog pathet barang</i>
31	<i>Ladrang, Wohing aren, laras pelog pathet nem</i>

Lampiran 4. Daftar gending bentuk *ketawang* yang biasa disajikan karawitan Mudho Laras.

No.	Nama Gending
1	<i>Ketawang, Ibu pertiwi, laras peloh pathet nem</i>
2	<i>Ketawang, Puspawarna, laras slendro pathet manyura</i>
3	<i>Ketawang Lalrasmaya, laras pelog pathet barang</i>
4	<i>Ketawang, Gandhamastuti, laras pelog pathet nem</i>
5	<i>Ketawang, Sekar teja, laras slendro manyura</i>
6	<i>Ketawang, Gambuh, laras slendro manyura</i>
7	<i>Ketawang, Megatruh, laras pelog barang</i>
8	<i>Ketawang, Pangkur ngrenas, laras pelog lima</i>
9	<i>Ketawang, Kinanthi sandung, laras slendro pathet manyura</i>
10	<i>Ketawang, Pamuji, laras slendro manyura</i>
11	<i>Ketawang, Rujit, laras slendro pathet manyura</i>
12	<i>Ketawang, Subakastawa, laras slendro sanga</i>
13	<i>Ketawang, Suka sukur, laras pelog pathet nem</i>
14	<i>Ketawang, Tumadhah, laras pelog pathet nem</i>
15	<i>Ketawang, Sinom parijotho, laras pelog pathet nem</i>
16	<i>Ketawang, Sri narendra, laras pelog barang</i>
17	<i>Ketawang, Sukma llang, laras slendro pathet manyura</i>
18	<i>Ketawang, Pawukir, laras slendro pathet manyura</i>

Lampiran 5. Daftar gending bentuk lancaran yang pernah disajikan karawitan Mudho Laras.

No.	Nama Gending
1	<i>Lancaran, Gugur gunung, laras pelog barang</i>
2	<i>Lancaran, Mudha mudhi, laras pelog barang</i>
3	<i>Lancaran, Gula klapa, laras pelog nem</i>
4	<i>Lancaran, Penghijauan, laras slendro manyura</i>
5	<i>Lancaran, Kebogiro, laras pelog barang</i>
6	<i>Lancaran, Salam hangat, laras pelog nem</i>
7	<i>Lancaran, Simpang lima, laras pelog nem</i>
8	<i>Lancaran, Ayo guyu, laras pelog nem</i>
9	<i>Lancaran, Mikat manuk, laras pelog barang</i>
10	<i>Lancaran, Manyar sewu, laras slendro manyura</i>
11	<i>Lancaran, Sarung jagung, laras pelog barang</i>
12	<i>Lancaran, Tahu tempe, laras pelog nem</i>

Lampiran 6. Daftar gending sragenan dari bentuk *langgam* dan pop-dangdut yang biasa disajikan karawitan Mudho Laras.

No.	Bentuk langgam	No.	Bentuk pop-dangdut
1	Aja bali	1	Alay
2	Ajuring atiku	2	Angge-angge orong-orong
3	Atiku lega	3	ABG tua
4	Ati kesiksa	4	Banyu langit
5	Anake sapa	5	Bojo galak
6	Aja lemis	6	Cuma kamu
7	Bocah gunung	7	Ditinggal rabi
8	Bojo loro	8	Dalan anyar
9	Cuwa	9	Jablai
10	Caping gunung	10	Jambu alas
11	Dadi ati	11	Jaran goyang
12	Fotomu	12	Kanggo rika
13	Gagat enjang	13	Kalayung-layung
14	Gelo	14	Keong racun
15	Gubug asmara	15	Kelangan
16	Gelang kalung	16	Layang swara
17	Ireng manis	17	Marai cemburu
18	Impenku	18	Munaroh
19	Imbangana katresnanku	19	Nitip kangen
20	Jaka mlarat	20	Ngamen 1
21	Janjimu	21	Ngamen 2
22	Kalulut	22	Pikir kerri
23	Kopi susu	23	Pokojo joget
24	Kenya manis	24	Pacobaning urip
25	Kena godha	25	Ketahuan
26	Kangen bojo	26	Ngamen 7
27	Kali duren	27	Nyidam penthol
28	Klinci ucul	28	Sms
29	Lali janjine	29	Suket teki
30	Lara asmara	30	Sahara
31	Lara ati	31	Stasiun balapan
32	Lara branta	32	Tali kotang
33	Lencir kuning	33	Teratai
34	Manis	34	Tembang tresna
35	Sri uning	35	Tak ingin sendiri
36	Trenyuh	36	Wedhus

Lampiran 7. Foto pementasan karawitan Mudho Laras.

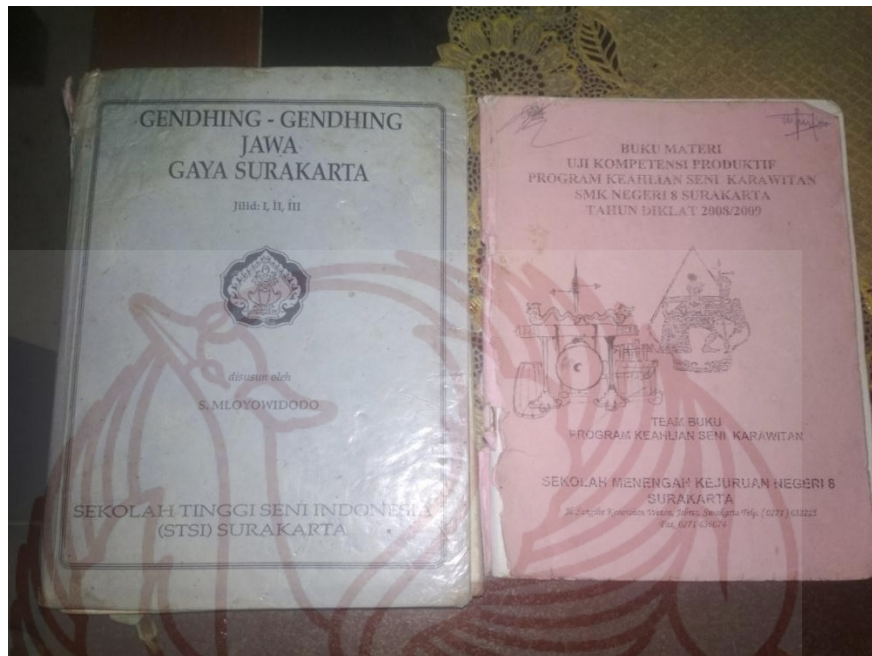


Pementasan Mudho Laras di agro Wisata Sondokoro
(Foto: Predy, 2017)

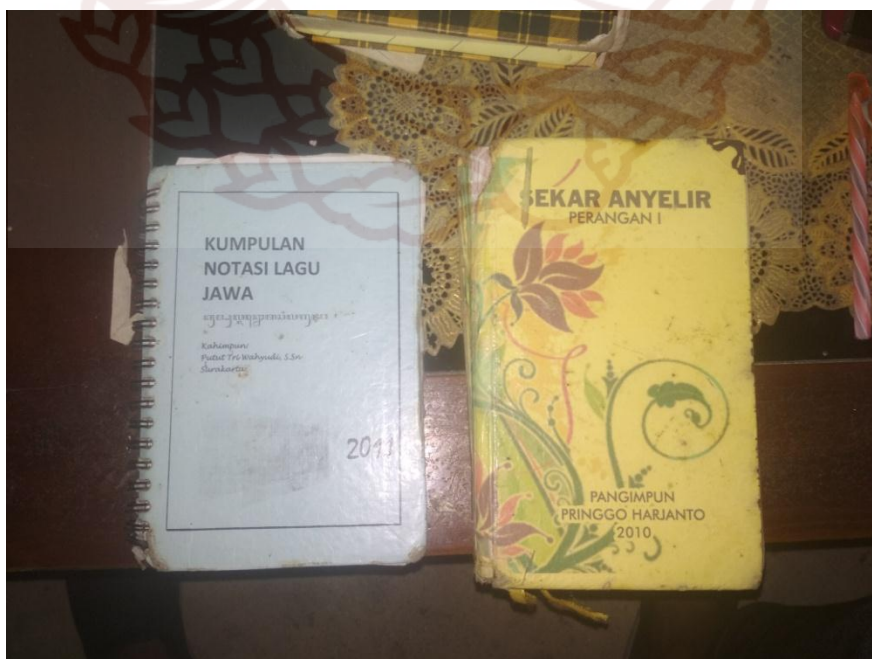


Pementasan karawitan Mudho Laras di Tenggak, Sidoharjo,
Sragen (Foto: Predy, 2017)

Lampiran 8. Buku yang digunakan sebagian *pengrawit* kelompok karawitan Mudho Laras.



Buku gending-gending karawitan gaya Surakarta
(Foto: Predy, 2018)



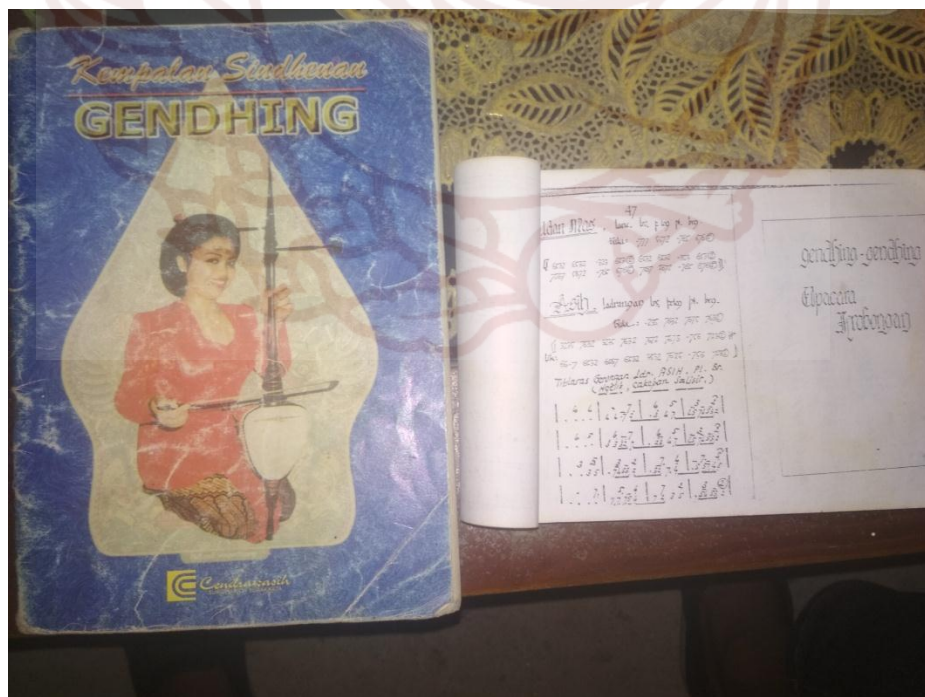
(kiri) buku notasi gending sragenan, (kanan) buku notasi gerongan
(Foto: Predy, 2018)

Ayat San Panungkas
 Be. Kandung ... ②
 3+2 3+2 5+3 2+1
 2321 2321 353
 312 61 2
 6561 65 3
 312 61 2
 6561 65 3
 661 23 2
 3263 653
 33 232
 6123 561
 3561 232
 3263 653
 2+3-2 5+3-2
 11 2321 353 Sw 121 321

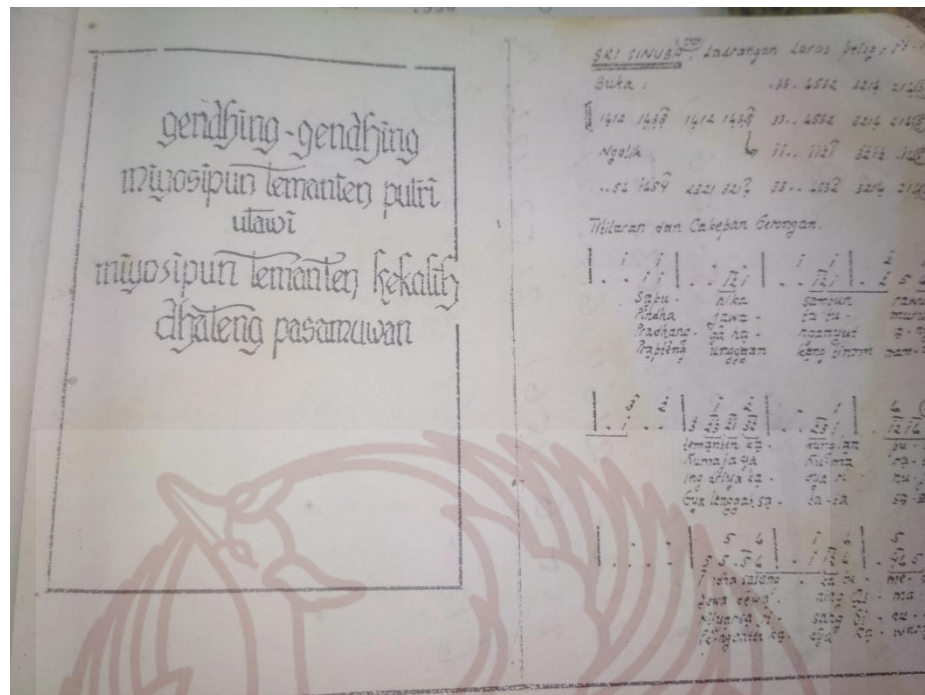
Answer + Ranz
 Sanyar
 Sanyar

GENDHING	NO	GEJIDANG	NO	GEJIDANG	NO
1. Rindu kintu	20	21. Kolut	46		
2. Rindu kintu	21	22. Tungkut	47		
3. Rindu kintu	22	23. Tungkut	48		
4. Rindu kintu	23	24. Rindu kintu	49		
5. Rindu kintu	24	25. Rindu kintu	50		
6. Rindu kintu	25	26. Rindu kintu	51		
7. Rindu kintu	26	27. Rindu kintu	52		
8. Rindu kintu	27	28. Rindu kintu	53		
9. Rindu kintu	28	29. Rindu kintu	54		
10. Rindu kintu	29	30. Rindu kintu	55		
11. Rindu kintu	30	31. Rindu kintu	56		
12. Rindu kintu	31	32. Rindu kintu	57		
13. Rindu kintu	32	33. Rindu kintu	58		
14. Rindu kintu	33	34. Rindu kintu	59		
15. Rindu kintu	34	35. Rindu kintu	60		
16. Rindu kintu	35	36. Rindu kintu	61		
17. Rindu kintu	36	37. Rindu kintu	62		
18. Rindu kintu	37	38. Rindu kintu	63		
19. Rindu kintu	38	39. Rindu kintu	64		
20. Rindu kintu	39	40. Rindu kintu	65		
21. Rindu kintu	40	41. Rindu kintu	66		
22. Rindu kintu	41	42. Rindu kintu	67		
23. Rindu kintu	42	43. Rindu kintu	68		
24. Rindu kintu	43	44. Rindu kintu	69		
25. Rindu kintu	44	45. Rindu kintu	70		
26. Rindu kintu	45	46. Rindu kintu	71		
27. Rindu kintu	46	47. Rindu kintu	72		
28. Rindu kintu	47	48. Rindu kintu	73		
29. Rindu kintu	48	49. Rindu kintu	74		
30. Rindu kintu	49	50. Rindu kintu	75		
31. Rindu kintu	50	51. Rindu kintu	76		
32. Rindu kintu	51	52. Rindu kintu	77		
33. Rindu kintu	52	53. Rindu kintu	78		
34. Rindu kintu	53	54. Rindu kintu	79		
35. Rindu kintu	54	55. Rindu kintu	80		
36. Rindu kintu	55	56. Rindu kintu	81		
37. Rindu kintu	56	57. Rindu kintu	82		
38. Rindu kintu	57	58. Rindu kintu	83		
39. Rindu kintu	58	59. Rindu kintu	84		
40. Rindu kintu	59	60. Rindu kintu	85		
41. Rindu kintu	60	61. Rindu kintu	86		
42. Rindu kintu	61	62. Rindu kintu	87		
43. Rindu kintu	62	63. Rindu kintu	88		
44. Rindu kintu	63	64. Rindu kintu	89		
45. Rindu kintu	64	65. Rindu kintu	90		
46. Rindu kintu	65	66. Rindu kintu	91		
47. Rindu kintu	66	67. Rindu kintu	92		
48. Rindu kintu	67	68. Rindu kintu	93		
49. Rindu kintu	68	69. Rindu kintu	94		
50. Rindu kintu	69	70. Rindu kintu	95		
51. Rindu kintu	70	71. Rindu kintu	96		
52. Rindu kintu	71	72. Rindu kintu	97		
53. Rindu kintu	72	73. Rindu kintu	98		
54. Rindu kintu	73	74. Rindu kintu	99		
55. Rindu kintu	74	75. Rindu kintu	100		

Daftar isi gending-gending klasik yang biasa disajikan
(Foto: Predy, 2018)

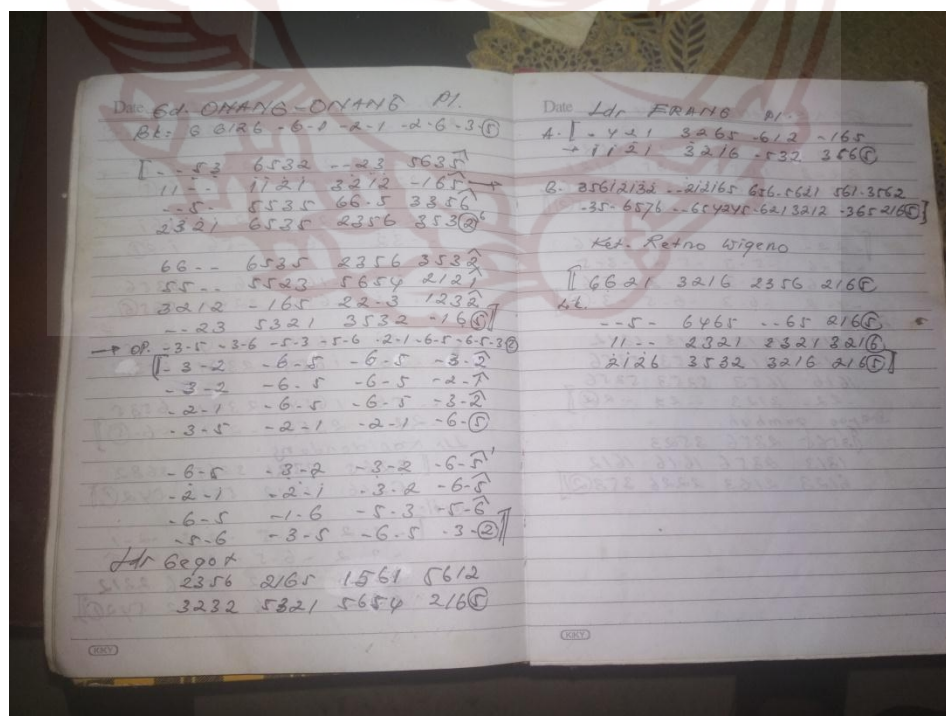


Buku notasi sindhenan dan gerongan (Foto: Predy, 2018)

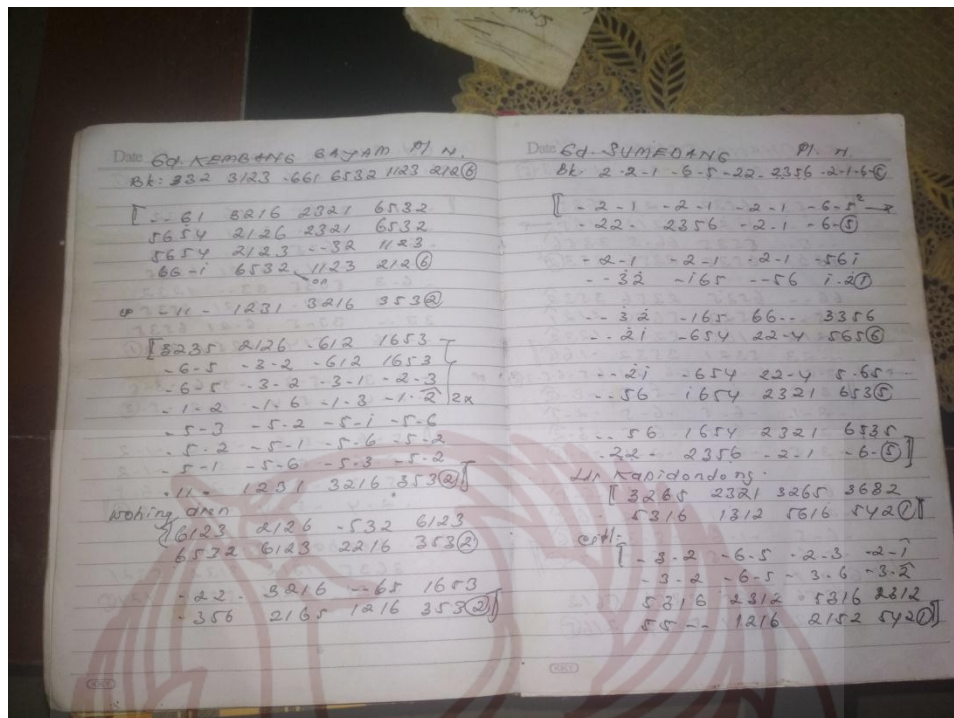


Buku notasi gerongan (Foto: Predy, 2018)

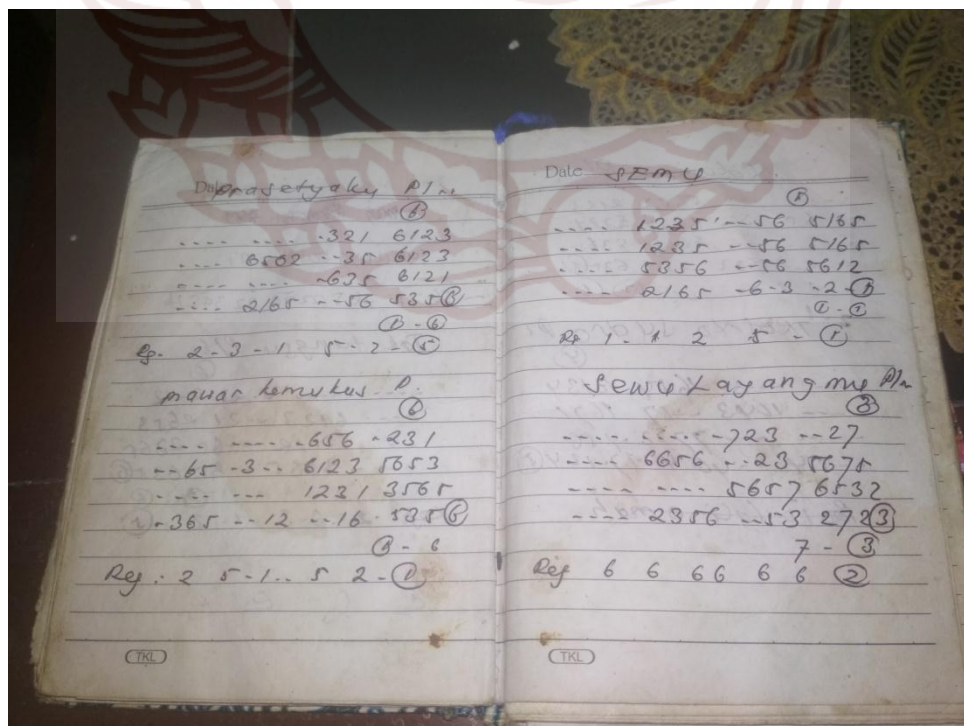
Lampiran 9. Notasi balungan gending catatan *pengrawit* kelompok karawitan Mudho Laras.



Catatan notasi gending onang-onang dan ladrang erang pelog nem (Foto: Predy, 2018)



Catatan notasi gending kembang gayam dan sumedhang pelog nem (Foto: Predy, 2018)



Catatan notasi gending sragenan bentuk langgam (Foto: Predy, 2018)

Date *Bajo* 90604 P.

-- 345 -- 454 -- 543 -- 232
-- 16 -- 765 -- 654 3567

Sarah gayong P.

Bitinggal Robi R.

1465 4321
1465 4561
2221 656
223- 576 5354

1111 4656. 66 95 434

94 65 435

(TKL)

Date *FABISTINO* 802105009

(6)

-- 14 -- 5 -- 672
-- 4 -- 762 -- 3 -- 561
-- 14 -- 5 -- 672
-- 71 -- 72 761 -- 406
-- 545 340

3-1-2 7-2-3

5165 64-165 64.
-165 -4-3 405

3076 2675 527-2327
307 555 675 5327 2327
0767 11- 5122

0-5-2 1-8-3

(TKL)

Catatan notasi gending sragenan bentuk dangdut (Foto: Predy, 2018)

Lampiran 10. Foto penulis dengan narasumber.

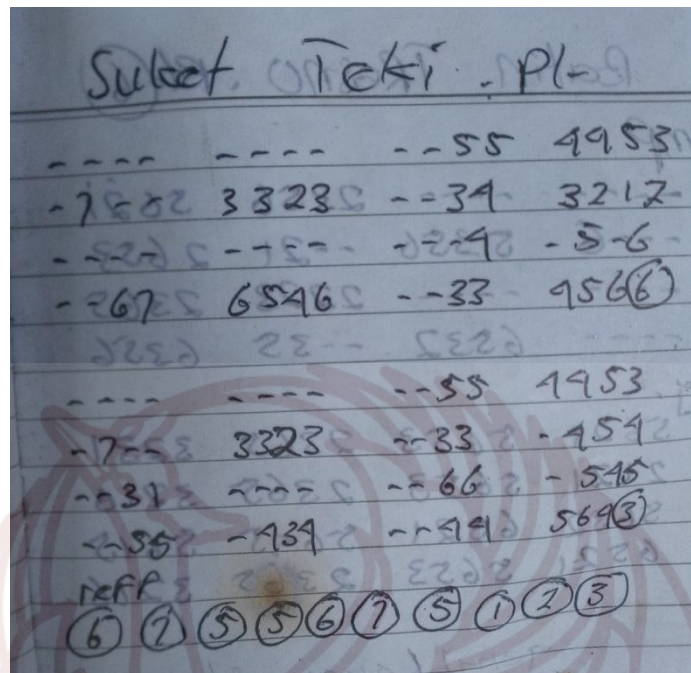


Faturrahman(kiri) merupakan pemimpin kelompok karawitan Mudho Laras
(Foto: Predy, 2017)

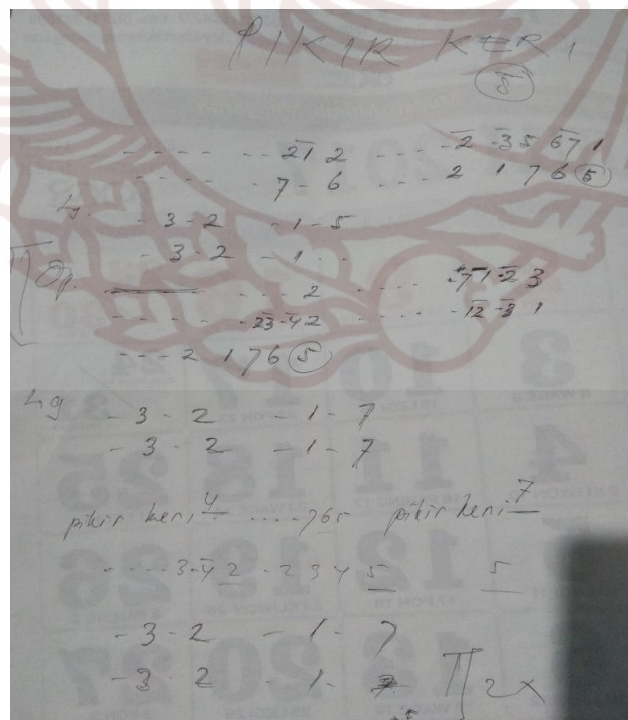


Ngadiyem(kiri) merupakan salah satu penanggap karawitan Mudho Laras
(Foto: Predy, 2017)

Lampiran 11. Foto notasi gending sragenan dari pop-dangdut.



Notasi balungan lagu dangdut Suket teki
(Foto: Predy, 2017)



Balungan lagu dangdut Pikir keri
(Foto: Predy, 2017)

Lampiran 12. Foto penggemar.



Penggemar bernama *ndruvo mania*
(Foto: Predy, 2017)



Penggemar bernama *cangak mania*
(Foto: Vian, 2017)

BIODATA PENULIS

Nama : Predy Tri Handoko

Tempat, Tgl. Lahir : Karanganyar, 5 Januari 1995

Alamat : Pengin Lor 4/9, Macanan, Kebakkramat,
Karanganyar.

Email : Pingin_lor@yahoo.co.id

Riwayat Pendidikan :

TK Aissyah Pengin Tengah, lulus tahun 2001

SD Negri 02 Macanan, lulus tahun 2007

SMP Negri 01 Kebakkramat, lulus tahun 2010

SMK Negri 8 Surakarta, lulus tahun 2013

Institut Seni Indonesia Surakarta